

**STUDI *AL-DAKHI>>L FI>> TAFSI>>R* ATAS TAFSIR MTA SOLO
DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN WARGA MTA SOLO**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel



Oleh :

Khoirul Umami

NIM : F51312078

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khoirul Umami

NIM : F55312078

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Surabaya, 30 April 2018



Saya yang menyatakan

Khoirul Umami

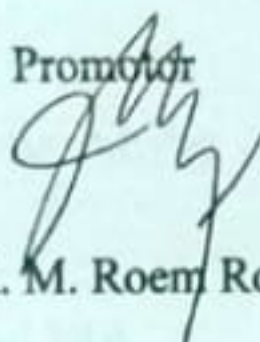
PERSETUJUAN

Disertasi Khoirul Umami ini telah disetujui

Pada tanggal 19 Mei 2018

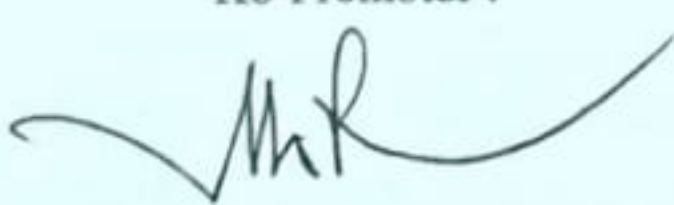
Oleh

Promotor



Prof. DR. M. Roem Rowie, MA

Ko-Promotor :

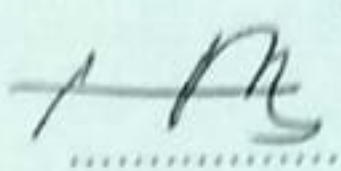
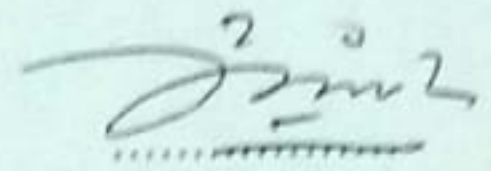
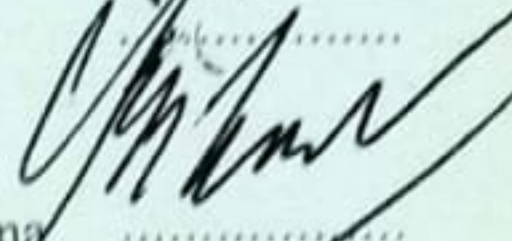


DR. Masruhan Munas, MAg

PERSETUJUAN PENGUJI TAHAP TERBUKA

Disertasi An. Khoirul Umami telah di uji pada ujian tahap dua
pada hari Sabtu, 2 Juni 2018

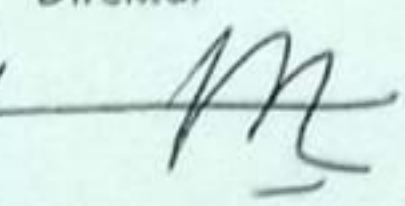
Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag	Ketua	
2. Dr. Hj. Iffah Muzamil, M.Ag	Sekretaris	
3. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA	Promotor	
4. Dr. H. Masruchan, M.Ag	Promotor	
5. Prof. Dr. H. Said Agil Munawar, M.Ag	Penguji Utama	
6. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA	Penguji	

Surabaya, 1 Juli 2018

Direktur




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHOIRUL UMAMI
NIM : F51312078
Fakultas/Jurusan : Studi Ilmu Keislaman Pasca Sarjana
E-mail address : mamikmujahid98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI AL-DAKHIL FI TAFSIR ATAS TAFSIR MTA SOLO

DAN IMPLIKASINYA

TERHADAP PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN WARGA MTA SOLO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2019

Penulis

(KHOIRUL UMAMI)

ABSTRAK

Judul : Studi *al-Dakhi* fi>> Tafsir atas Tafsir MTA Solo dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Keberagamaan Warga MTA Solo

Penulis : Khoirul Umami

Promotor : Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, M.A; DR. Masruhan Munas, M.Ag

Kata Kunci : *al-Dakhi>l, Isra>iliyya>t, Perjanjian Lama, Puritan*

Tafsir al-Qur'an MTA adalah tafsir yang disusun berdasar atas pelajaran Tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh Abdullah Thufail Saputro (1927-1992) pada pengajian Gelombang 7 malam di Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Pusat. MTA adalah lembaga dakwah dalam bentuk yayasan yang didirikan oleh Thufail (1927-1992) pada tanggal 19 September tahun 1972. Tujuan pendiriannya adalah untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dengan penekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Misi pendiriannya adalah memberantas praktek syirik di masyarakat.

Permasalahan penting yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah : (1) Apa saja unsur *al-dakhi* dalam Tafsir al-Qur'an MTA Solo ? (2) Bagaimana latar belakang masuknya unsur *al-dakhi* dalam Tafsir al-Qur'an MTA Solo ? (3) Bagaimana implikasi masuknya unsur *al-dakhi* terhadap pemahaman keberagaman warganya ?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data pustaka dan data lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif untuk telaah data pustaka dan fenomenologi untuk pengolahan data-data lapangan. Hasil atau kesimpulan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, terdapat unsur *al-dakhi>l* dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* Solo; baik *al-dakhi>l al-ma'thu>r / al-dakhi>l al-naqli>* maupun *al-dakhi>l al-ma'qu>l*. Adapun *al-dakhi>l al-ma'thu>r* terdiri atas Isra>iliya>t yang berupa pemakaian *Perjanjian Lama* tanpa disertai penjelasan dan pemakaian Hadis dengan membuang sanad. Sementara itu unsur *al-dakhi>l al-ma'qu>l* terdiri atas pengabaian dan pengingkaran fungsi *takhs}is}* dan *baya>n al-tashri>'* dari al-Sunnah, adanya tendensi ideologis dalam penafsiran, tidak terpenuhinya syarat-syarat mufasssir, baik dari sisi kredibilitas maupun kapabilitasnya serta tidak menjaga konsistensi dalam penafsiran. *Kedua*, latar belakang masuknya unsur-unsur *al-dakhi>l* dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* meliputi adanya pengaruh penafsiran Muh}ammad 'Abduh (1849-1905), fanatisme Ideologi Puritan dan tidak terpenuhinya kapabilitas mufasssir. *Ketiga*, implikasi masuknya unsur *al-dakhi>l* terhadap pemahaman keberagamaan warga MTA adalah munculnya sikap anti akulturasi Islam dengan budaya, eksklusif dan cenderung *truth claim*.

Hasil penelitian ini merekomendasikan agar teori-teori tentang *al-dakhi>l fi> al-tafsi>r* menambahkan *Perjanjian Lama* (*al-‘Ahd al-Qadi>m*) sebagai salah satu unsur dalam *al-dakhi>l fi> al-tafsi>r*. Paling tidak, bisa menyebutkan secara definitif *Perjanjian Lama* sebagai salah satu dari bentuk *Isra>iliyya>t*. Penelitian ini juga menguatkan teori bahwa kelompok puritan yang mempunyai jargon “kembali kepada al-Qur’an dan al-H}adi>th” pada akhirnya akan menganggap semua orang *qualified* untuk melakukan tafsir al-Qur’an dan al-H}adi>th atas nama kehendak Tuhan.

A.	<i>Al-Asji<l</i> dan <i>Al-Dakhi>l</i> dalam Tafsir	41
	1. Tafsir dan Sejarah Perkembangannya	41
	2. Syarat- Syarat Mufasssir dan Adab Mufasssir	51
	3. Pengertian dan Macam-Macam <i>al-Asji>l</i>	55
	4. Pengertian dan Macam-Macam <i>al-Dakhi>l</i>	83
	5. Sebab-Sebab Terjadinya <i>al-Dakhi>l</i>	92
	6. Perkembangan <i>al-Dakhil</i> dalam Tafsir	92
B.	Pemahaman Keberagamaan dalam Islam.....	96
	1. Pengertian Pemahaman Keberagamaan.....	96
	2. Typologi Pemahaman Keberagamaan	99
	3. Pemahaman Keberagamaan Muslim Indonesia	104

A. Gambaran Umum MTA	117
1. Sejarah Pendirian	117
2. Tujuan dan Visi Pendirian MTA	121
3. Kegiatan-Kegiatan MTA	121
4. Pendanaan	128
B. Tafsir Al-Qur'an MTA Solo	130
1. Nama Tafsir dan Pengarangnya	130

A. Latar Belakang Masalah

¹ al-Qur'an, 16: 44.

Berangkat dari pemahaman inilah maka para ulama kemudian membagi kategori tafsir *bi al-ra'yi* dalam dua kategori yaitu *al-tafsi>r al-mahmūd* atau *al-mamdu>h* dan *al-tafsir al-maz}mu>m* atau *ghairu maqbu>l*.⁶ *Al-tafsi>r al-mahmūd* adalah penafsiran al-Qur'an berdasar penalaran yang berjalan sesuai dengan pembicaraan orang Arab, kebiasaan mereka membicarakan sesuatu, sesuai juga dengan al-Qur'an dan al-Sunnah serta memenuhi semua persyaratan penafsiran,⁷ sedangkan *al-tafsi>r al-maz}mu>m* atau *ghairu maqbu>l* adalah

⁷ Lihat: al-Z}ahabī, *al-Tafsīr* > r wa al-Mufasssh> n, 189; Abu> Abdilla>h Badr al-Di> n Muh>ammad bin 'Abdillāh bin Bahadur al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2, Cet. I (Beirut: Da> r Ih> ya> ' al-Kutub al-'Arabīyyah 'I> sa> al-Ba> bi> al-H> albi> wa Shuraka> ihi, 1957 M/ 1376 H), 168; al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, Juz 2, 49; al-Shaykh Kha> lid Abd al-Rah> ma> n al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawa> 'iduhu*, Cet. III (Beirut: Da> r al-Nakha> is, 1986 M/ 1406 H)

Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam kaidah tafsir dan syarat-syarat mufasssirr maka para ulama melakukan kritik tafsir, sehingga tafsir yang tidak memenuhi ketentuan dianggap telah menyimpang dari kebenaran. Di antara bentuk kritik tafsir tersebut adalah dengan menulis tafsir tandingan sebagai *counter* terhadap tafsir yang dianggap menyimpang. Ini bisa dilihat ketika al-Zamakhshari (w.538 H) menulis tafsir *al-Kashsha* dengan corak Mu'tazilah, maka al-Razi (w.606 H) menulis kitab *al-Tafsir al-Kabir* dengan corak Ash'ariyah. Hal ini dimaksudkan untuk menandingi dan mengkritik al-Zamakhshari dengan corak tafsir Mu'tazilinya yang di dalamnya juga mengungkap beberapa tafsir yang ia anggap sebagai *bida' al-tafsir* kelompok *Ahl al-Sunnah* dan *Shi'ah*.⁹

Beberapa ulama menulis buku tentang penyimpangan-penyimpangan dalam tafsir

⁹ Lihat: Abd al-Qa>sim Mah}mu>d bin Umar bin Ahmad al-Zamakhshari>, *al-Tafsi>r al-Kashsha>f*, Cet. III, Juz I (Beirut: Da>r al-Kita>b al-‘Araby, 1407 H), 231, 290, 326, 364, 591; Ibid, Juz II, 141, 505, 682, 731; Ibid, Juz III, 231, 409, 534; Ibid, Juz IV, 93, 241, 573, 579, 653, 767, 803; Lihat: Abu> ‘Abd Alla>h bin ‘Amr bin al-H}asan bin al-H}usayn al-Taymi al-Ra>zi yang mendapat *laqab* Fakhr al-Di>n al-Ra>zi >, *Tafsir Mafa>ti>h al-Ghaib* atau *al-Tafsi>r al-Kabi>r*, Cet. III, Juz XII (Beirut: Da>r Ih}ya>’ al-Tura>th al-‘Araby, 1420 H), 530 .

Dalam *al-Ittija* ha>t *al-Munh*arifah fi> Tafsir>r *al-Qur'a*>n *al-Kari*>m, al-Z}ahabi menyatakan bahwa penyimpangan tafsir dimulai dari pengutipan riwayat yang tidak disertai sanad, penggunaan rasio yang berlebihan, nuansa maz}hab yang menonjol serta pemaknaan ayat tanpa memperhatikan konteks. Dalam kitab tersebut juga diklasifikasikan sembilan kategori penyimpangan tafsir; yaitu penyimpangan yang terdapat pada tafsir para sejarahwan, para ahli bahasa, orang-orang yang tidak menguasai kaidah bahasa Arab, tafsir-tafsir maz}hab Mu'tazilah, tafsir maz}hab Shi>'ah (Ima>miyah dan Ithna 'Ashriyah), tafsir Khawa>rij, tafsir Sufi, tafsir kalangan ilmuwan serta penafsiran yang dilakukan kalangan para pembaharu.¹² Sementara al-Suyu>t{i}> menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima penyebab terjadinya penyimpangan; yaitu jika tafsir tidak dilengkapi dengan ilmu-ilmu pendukung, melakukan penafsiran ayat *mutasha>bih* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah, mendasarkan tafsir pada maz}hab tertentu yang rusak, tafsir yang memastikan

¹² Lihat: Muh>ammad H>usayn al-Z>[ahabi>, *al-Ittija>ha>t al-Munh>jarif fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m Dawa>fi'uha> wa Daf'uha*, Cet. I (Kairo: Da>r al-I'tis>a>m, 1976).

Bentuk lain dari kritik tafsir adalah apa yang dikenal dengan istilah *al-dakhi* wa *al-asji* fi *tafsi* *al-Qur'an*. Istilah *al-dakhi* fi *al-tafsi* mulai dikembangkan di Jami'at al-Azhar Mesir oleh Dr. Ibrahim Abd al-Rahman Khaliq dalam diktatnya yang berjudul *al-Dakhi* fi *al-Tafsi*. Selain itu juga ada Abd al-Wahab Fayyad, dengan judul yang sama yaitu *al-Dakhil* fi *Tafsir al-Qur'an al-Kari*. Yang dimaksud dengan *al-dakhi* adalah penafsiran yang disandarkan secara bohong kepada Nabi, Sahabat atau Tabiin atau riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabiin tetapi tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu riwayat.¹⁵ Bisa juga *al-dakhi* diartikan sebagai bagian luar yang menyimpang, tidak ada keterkaitan dengan yang ada di dalam, sementara

¹⁵ Jama>l Must>afa> ‘Abd al-H>ami>d ‘Abd al-Wahha>b al-Najja>r, *Us>u>l al-Dakhi>l fi> Tafs>i>r Ay al-Tanzi>l*, Cet. I (Kairo: H>uqu>q Tab>i Mah>fu>z>ah li al-Muallif, 2001), 26.

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia,¹⁹ Indonesia memiliki banyak ulama dan cendekiawan Muslim dengan berbagai tradisi intelektualnya. Sejarah mencatat bahwa pada abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Setidaknya ini bisa dilihat dari naskah *Tafsir Su>rah al-Kahfi*, yang tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli Bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624) pada awal abad ke-17 M.²⁰ Satu abad kemudian muncul karya tafsir

²⁰ Saat ini manuskrip tersebut menjadi koleksi *Cambridge University Library*. Diduga manuskrip itu ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

Pada paruh terakhir abad ke-20 beberapa penulis muslim Nusantara juga telah mempersembahkan karya-karya besar mereka seperti Buya Hamka (1908-1981), Ahmad Hasan (1887-1958), Hasbi As-Shiddiqi (1904-1975), Mahmud Yunus (1899-1982) dan Quraish Shihab. Sementara sejak akhir 1920-an dan seterusnya sejumlah terjemahan al-Qur'an dalam bentuk juz per juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan al-Qur'an semakin kondusif setelah Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia. *Tafsir Al-Furqan* adalah tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.²² Pada tahun 1932 Syarikat Kweek School Muhammadiyah bagian karang mengarang memunculkan karya berjudul *al-Qur'an Indonesia*. Selanjutnya *Tafsir Hibarna* oleh Iskandar Idris pada tahun 1934, *Tafsir al-Shamsiyah* oleh KH. Sanusi (1889-1950).²³ Pada tahun 1938, Mahmud Yunus (1899-1982) menerbitkan *Tarjamat al-Qur'an al-Karim*.

Hingga saat ini usaha penulisan tafsir masih tetap berjalan. Salah satu yang melakukannya adalah Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an atau MTA yang berpusat di Surakarta atau Solo yang didirikan oleh seorang pedagang yang bernama Abdullah Thufail. MTA merupakan gerakan purifikasi²⁴ yang awalnya

²⁴ *Purifikasi* bermakna kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni, membebaskan umat Islam dari Tahayul, Bid'ah dan Khurafat. Tobroni, dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme*

Berdasar riset yang dilakukan oleh Mutohharun Jinan untuk disertasinya, MTA mengenal konsep *Imamah* dengan kepatuhan yang tinggi tanpa syarat terhadap pemimpinnya.²⁶ Karena itulah seluruh pengikut MTA baik dari kalangan pegawai, pedagang, buruh, petani ataupun lainnya amat taat kepada pemimpin tunggalnya. Setelah Abdullah Thufail wafat, pimpinan MTA kini dipegang oleh Ahmad Sukina. Jinan juga menyatakan bahwa dalam berdakwah MTA menggunakan metode dakwah yang tegas tanpa kompromi dan toleransi,²⁷ sehingga kegiatan MTA sering mendapat resistensi dari masyarakat khususnya

²⁷ Dalam siaran radio MTA acara “Jihad Pagi” pada Rabu, 5 Feb 2014 pukul 06.00 yang berisi siaran tunda Pengajian Ahad Pagi terjadi dialog tanya jawab anggota jamaah pengajian dengan Ahmad Sukina tentang sikap terhadap undangan tahlil dari tetangga. Dengan tegas Ahmad Sukina menyatakan agar tidak perlu sungkan menolak kegiatan syirik, karena untuk makan mereka tidak bergantung pada tetangga.

Sebagaimana tercermin dari nama yayasannya, kegiatan utama MTA adalah pengkajian al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan al-Qur'an. Dalam situs resminya dinyatakan bahwa terdapat pengajian khusus anggota MTA yang materinya tafsir al-Qur'an. Yang dijadikan acuan adalah tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama khalafi.³⁰ Disebut dalam situs tersebut di antaranya adalah *Tafsir Ibnu 'Abba>s* dan *Tafsir Ibnu Kathi>r*.

³⁰ <http://www.mta.or.id/sekilas-profil/>.

³¹ MTA mempunyai dua macam pengajian; umum dan khusus. Pengajian Ahad pagi yang disingkat dengan Jihad Pagi adalah pengajian umum yang pesertanya umum, dilaksanakan seminggu sekali di tiap hari Minggu di kantor pusat MTA Solo. Lihat: Ibid.

³³ Buku *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusman pada awalnya adalah tesis dari yang bersangkutan.

[illegible]

Sunarwoto melalui kajian bibliografisnya menyatakan bahwa tafsir al-Qur'an MTA amat kental dengan nuansa ideologi Islam puritan dan cenderung tekstualis.³⁶ Untuk menguatkan pendapatnya tersebut Sunarwoto memberikan contoh penafsiran tafsir al-Qur'an MTA terhadap ayat 173 surah al-Baqarah.³⁷

³⁷ Ibid, 125-126.

B. Identifikasi Masalah

1. Tidak semua buku Tafsir al-Qur'an MTA mencantumkan nama pengarangnya. Ini menunjukkan bahwa ada ketidakjelasan pengarang Tafsir al-Qur'an MTA.
2. Ketidakjelasan pengarang Tafsir al-Qur'an MTA memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kapabilitas, kredibilitas dan kompetensi pengarang Tafsir al-Qur'an MTA.
3. Pendekatan tekstualis pada Tafsir al-Qur'an MTA memunculkan dugaan adanya unsur-unsur *al-dakhi* dalam Tafsir al-Qur'an MTA beserta adanya muatan ideologis dalam Tafsir al-Qur'an MTA.
4. Dugaan adanya unsur-unsur *al-dakhi* dalam Tafsir al-Qur'an MTA menimbulkan pertanyaan tentang latar belakang yang melatarinya.
5. Terkait dugaan adanya unsur-unsur *al-dakhi* dalam Tafsir al-Qur'an MTA memunculkan pertanyaan tentang bagaimana implikasi masuknya unsur *al-dakhi* Tafsir al-Qur'an MTA atas pemahaman keberagaman warga MTA.

Berdasarkan atas pokok pikiran dan identifikasi di atas maka penelitian ini dibatasi hanya berkaitan dengan unsur *al-dakhi* dalam Tafsir

Teori yang akan menjadi landasan bagi penelitian ini adalah teori kritik tafsir dan ideologi tafsir.

Kecenderungan penyimpangan pada tafsir mendorong ulama melakukan kritik tafsir,⁴¹ agar dapat diketahui mana tafsir yang terkategori *al-mahmūd* atau *al-mamdu>h* dan mana tafsir yang terkategori *al-maz}mu>m* atau *ghairu maqbu>l*,⁴² mana tafsir yang lurus dan mana tafsir yang menyimpang. Dalam bahasa Arab kritik disebut dengan *al-naqd*, namun dalam prakteknya istilah *naqd* jarang digunakan termasuk dalam lingkup kritik hadis. Istilah untuk studi kritik hadis adalah *al-jarh} wa al-ta'di>l*, sedang dalam lingkup tafsir studi kritik tafsir dikenal dengan istilah *al-dakhi>l wa al-as}i>l fi tafsi>r al-Qur'a>n*.⁴³ Para ulama telah banyak melakukan kritik tafsir, di antaranya al-Dhahabi yang menulis buku *al-Ittija}ha>t al-Munh}arifah fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m*, 'Abd All>a>h al-Guma>ri (w.1413 H) menulis kitab *Bida>' al-Tafsi>r*, 'Abd Alla>h al-H}abashi (lahir 1328 H/1910 M) menulis *Shari>h al-Bayan fi>> al-Raddi 'ala Man Kha>lafa al-Qur'a>n*. Jika al-H}abasi menjadikan kesatuan dan keterpaduan *us}u>l al-shari>'ah* sebagai kriteria utama dalam kritik tafsir sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka pada periode

⁴² al-Z}ahabi>, *al-Itti}a>ha>t al-Munh}arif*, 39. Dalam diskursus ilmu-ilmu keIslaman, istilah kritik hadis lebih dikenal dari pada kritik tafsir meski kedua-duanya sama-sama penting. Dengan kritik hadis akan dapat diketahui mana hadis yang *maqbu>l* dan mana hadis yang *mardu>d*. Muhammad Musthafa Az}ami, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muh}addithi>n* (Riyad: al-Umariyah, 1982), 5.

⁴³ Istilah untuk studi kritik hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dil*. Ibid, 5.

2. Teori Kaidah-Kaidah Tafsir

⁴⁹ al-Najja>r, *Us* } *u*>*l* al-Dakhi>*l*, 26.

⁵⁰ Ibid, 13-26.

⁵¹ Lihat: Manna> bin Khali>l al-Qaththa>n, *Maba>hiith fi> ‘Ulu>m al-Qur’an*, Cet. III, (t.tp: Maktabah al-Ma’a>rif li al-Nashr wa al-Ta’u’zi>, 2000), 340-342; Lihat: Jala>l al-Di>n ‘Abd al-Rah>ma>n al-Suyu>t{, *al-Itqa>n Fi Ulu>m al-Qur’an*, Jilid IV, (Mesir: al-Hai’ah al-Mis>riyyah li al-Kita>b, 1974), 200-204.

[illegible]

Ada banyak kaidah-kaidah tafsir yang dihimpun oleh para ulama, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan dalam beberapa bagian pokok yaitu :

- a. Bersumber dari disiplin ilmu tertentu seperti Ilmu Bahasa, Us}ul Fiqh dan 'Ulu>m al-Qur'an.⁵⁴
- b. Kaidah yang bersumber langsung dari pengamatan terhadap al-Qur'an yang bisa jadi tidak sejalan dengan kaidah-kaidah disiplin ilmu lain, seperti pemakaian *fi'l al-ma>d}i>* untuk sesuatu yang belum terjadi,⁵⁵ pemakaian bentuk *fi'l al-mud}a>ri'* untuk suatu peristiwa yang telah lampau atau telah berlalu.
- c. Kaidah yang berkaitan dengan aqidah, baik tentang Tauhid maupun tentang ke-Rasulan Muh}ammad SAW.⁵⁶
- d. Kaidah yang berkaitan dengan pedoman hidup, seperti pemberian petunjuk dalam meraih kebahagiaan, bersegera dalam kebaikan, dan lain-lain.⁵⁷
- e. Kaidah yang khusus dibutuhkan oleh penafsir sebelum melakukan penafsiran agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan penyimpangan,

⁵⁷ Lihat: Ibid, 287-316

Sebagai hasil pemikiran manusia, tafsir tidak bisa dilepaskan dari pandangan-pandangan subyektif, adanya bias pemikiran maupun muatan kepentingan tertentu dari seorang mufassir. Kepentingan itu bisa berupa kepentingan politis, kepentingan faham keagamaan, bias gender dan lain-lain yang biasa disebut dengan ideologi tafsir. Ideologi tafsir adalah manipulasi politis terhadap makna teks atau adanya bias, kepentingan, orientasi dan tujuan-tujuan politis pragmatis serta keagamaan dalam sebuah karya tafsir. Masalah ini biasanya bermuara pada adanya kepentingan tertentu untuk melindungi kelompoknya ketika harus berhadapan dengan kelompok lain. Untuk melihat ada tidaknya kepentingan ideologis dalam penyusunan Tafsir MTA, teori yang digunakan adalah teori *shuru'at al-mufasssir* dan *adab al-mufasssir*. Begitu pula dalam melihat kapabilitas dan kredibilitas pengarang Tafsir al-Qur'an MTA.

Berbagai kontroversi atas kehadiran Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) dan konfrontasinya dengan massa jamaah lain sesungguhnya telah menggugah beberapa pihak baik secara institusi maupun secara perorangan untuk melakukan penelitian dan kajian tentang MTA; baik untuk kepentingan akademis maupun

[illegible]

Lebih lanjut Jinan menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan keanggotaan MTA bisa dikategorikan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal antara lain meliputi keinginan anggota untuk mengamalkan ajaran Islam lebih intensif, ketertarikan atas kepiawaian aktor pendakwah MTA dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan pola doktrinasinya, daya tarik pola pembinaan dan ikatan persaudaraan antar warga MTA yang dianggap bisa memberi rasa aman bagi pengikutnya. Selain itu juga dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap komunitas lama, daya pikat pragmatisasi dalam mempelajari dan mengamalkan pesan-pesan Islam serta keinginan untuk tercukupi kebutuhan-kebutuhannya seperti kebutuhan ekonomi, pekerjaan, perjodohan dan lain-lain. Sedangkan Faktor Eksternalnya meliputi tersedianya keterbukaan ruang dakwah Islam yang semakin lebar sehingga kaum muslimin pada strata apapun tidak lagi malu belajar Islam, kebijakan politik dan demokratisasi yang membuka lebar ruang ekspresi dalam menafsirkan kebenaran nilai-nilai agama serta perkembangan pola pendidikan dan pengajaran yang tidak terbatas pada pendidikan formal saja.

Dengan perkembangan keanggotaan yang begitu pesat dan didukung doktrin kepemimpinan jemaah dan *ima>mah* yang mendoktrin setiap jemaah untuk taat kepada pemimpin mereka tanpa syarat, Jinan berpendapat bahwa

Penelitian lain tentang MTA dilakukan oleh Zaki Faddad Syarir Zain dalam tesisnya yang berjudul *Di Balik Gerakan Purifikasi Kajian Atas MTA (Majlis Tafsir al-Qur'an) Cabang Kemusu I Desa Watu Gedhe*. Seperti halnya Jinan, Syarir Zain juga menyebut MTA sebagai gerakan purifikasi karena upayanya dalam mengembalikan keberagamaan masyarakat yang dilakukan secara skriptual atau literal terhadap al-Quran dan Sunnah serta penolakannya terhadap pengamalan budaya lokal dalam agama. Penelitian yang menggunakan metode komodifikasi ini menyimpulkan bahwa MTA menempatkan pengikutnya sebagai subyek gerakan dengan cara mengubah agama sebagai komoditas ekonomi dan politik. Tesis ini berargumen bahwa dalam suatu gerakan keagamaan antara idealisme dan pragmatisme menjadi hal yang tidak terpisahkan, sehingga idealisme purifikasi MTA saling bersambut dengan pragmatisme gerakan yang menempatkan pengikutnya sebagai subyek dengan terus menjaga loyalitas dan pendanaan dari mereka. Itulah sebabnya dalam penelitian Ruswita Subekti yang berjudul *Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora* mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan MTA mudah masuk dan mendapat respon positif di wilayah-wilayah yang kurang stabil situasi sosial ekonominya dan cenderung memiliki keterbukaan seperti halnya di Desa Mendenrejo

Kesamaan pada visi gerakan purifikasi antara Muhammadiyah dan MTA sebagaimana disinggung di atas menginspirasi M. Mustolehuddin untuk melakukan penelitian mengenai hubungan keduanya. Melalui karyanya yang berjudul *Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah Dan Majelis Tafsir al-Qur'an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)* Mustolehuddin berusaha menemukan bentuk relasi sekaligus bentuk *kontestasi* antara Muhammadiyah dan MTA. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan antara MTA dan Muhammadiyah cenderung kepada hubungan ideologis-teologis, yaitu credo pemurnian Islam di mana keduanya secara aksiologis menolak praktek TBC (takhayyul, bid'ah dan khurafat).⁶² Mustolehuddin menyatakan bahwa antara MTA dan Muhammadiyah terdapat perbedaan mendasar pada *style* mereka:

⁶² M. Mustolehuddin, “Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah Dan Majelis Tafsir al-Qur’an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)”, *Analisa*, Vol. 21, No. 01(Juni, 2014), 39-50.

Jika antara Muhammadiyah dan MTA hampir tidak ada masalah, tidak demikian halnya dengan NU. Di banyak daerah sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang penelitian, terjadi konflik antara jamaah MTA dengan jamaah Nahdatul Ulama (NU). Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni melalui penelitiannya yang berjudul "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa : Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tasir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo" menyimpulkan bahwa konflik antara warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo dilatarbelakangi perbedaan pandangan teologis terutama terkait dengan tradisi lokal. MTA berpandangan bahwa upacara-upacara keagamaan seperti tahlilan dan lainnya adalah suatu bid'ah yang tidak mempunyai pijakan dalam al-Qur'an dan al-H}adi>th. Pendapat MTA tersebut dalam pandangan NU dilakukan dengan cara provokatif, cenderung

⁶³ Penelitian lain oleh Yusdani dan Imam Machali juga menyatakan bahwa MTA cenderung eksklusif dan identik dengan Salafi. Lihat: Yusdani dan Imam Machali, “Islam dan Globalisasi Studi Atas Gerakan Ideologisasi Agama Majelis Tafsir Al-Qur’an Di Yogyakarta”, *Akademika*, Vol. 20, No. 1, 2015, 149-172.

⁶⁶ Amir Mu'allim, "Ajaran-Ajaran Purifikasi Islam menurut Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik", *Harmoni*, Vol. 11, (Juli-September, 2012), 67-69.

Penelitian dengan perspektif lain tentang MTA dilakukan oleh Lu'luk Tri Nur Illah yang meneliti tentang pengalaman beribadah jamaah MTA. Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al-qur'an) Cabang Depok Perwakilan DIY)” tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang amat kuat dan signifikan antara motivasi beribadah dengan pengalaman beragama para peserta pengajian MTA di Cabang Depok perwakilan DIY.⁶⁸ Ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Ariyanto dengan judul Strategi Dakwah MTA Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta yang menyimpulkan

⁶⁸ Lihat: Lu'lu' Tri Nur Illah, "Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al-qur'an) Cabang Depok Perwakilan DIY)". (Thesis--UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), x.

⁷⁰Lihat: Sunarwoto, “Antara Tafsir Dan Ideologi : Telaah Awal Atas Tafsir al-Qur’an MTA” , *Jurnal Refleksi*, Vol. XII, No : 2, Oktober 2011, 118-130.

Sementara itu terkait dengan *al-dakhi>l* dalam tafsir, terdapat disertasi karya Fathul Bari yang berjudul *Dakhi>l dalam Tafsir Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l* yang menemukan unsur *al-dakhi>l* dalam kitab tersebut.⁷¹ Secara rinci penelitian-penelitian tentang MTA tersebut bisa dijabarkan dalam tabel berikut:

PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU TENTANG MTA

⁷¹ Lihat: Fathul Bari, *Dakhi>l dalam Tafsir Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l*, (Disertasi-
- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), ix.

			<i>klaim kebenaran yang bersifat tunggal.</i>
2.	Ruswita Subekti 2014, UIN Wali Songo Semarang, Skripsi	Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Majelis Tafsir Al- Qur'an (MTA) Di Desa Mendenrejo Kecamatan Kradenan Blora; Pendekatan : sosiologis.	Gerakan MTA masuk dan mendapat respon positif di wilayah-wilayah yang kurang stabil situasi sosial ekonominya dan cenderung memiliki keterbukaan seperti di Desa Mendenrejo Kradenan Blora.
3.	Zaki Faddad Syarir Zain 2012, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta; Tesis	Dibalik Gerakan Purifikasi Kajian Atas MTA (Majlis Tafsir Al- Qur'an) Cabang Kemusu I Desa Watu Gedhe	- Idealisme purifikasi MTA saling bersambut dengan pragmatisme gerakan yang menempatkan pengikutnya sebagai subyek demi perkembangan gerakan. - Terjadi proses tarik-menarik kepentingan antara MTA dengan pengikutnya di desa Watu Gedhe.
4.	M. Mustolehudin 2014, <i>Jurnal Analisa</i> .	Pandangan Ideologis- Teologis Muhammadiyah Dan Majlis Tafsir al-Qur'an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)	- Hubungan antara Muhammadiyah dan MTA cenderung kepada hubungan ideologis-teologis, yaitu credo pemurnian Islam di mana keduanya secara aksiologis menolak praktek takhayul, bid'ah dan khurafat. - Perbedaan antara MTA dan Muhammadiyah adalah : - Muhammadiyah lebih inklusif sementara MTA lebih eksklusif - Pengajaran atau internalisasi ajaran Muhammadiyah bersifat indoktrinasi, MTA bersifat doktrinasi - Sukses kepemimpinan Muhammadiyah secara organisasional, MTA dengan model <i>Imamah</i>
5.	Yusdani dan Imam Machali 2015, Jurnal	Islam Dan Globalisasi Studi Atas Gerakan Ideologisasi Agama	Ekspresi dan faham keagamaan MTA adalah eksklusif

	<i>Akademika.</i>	Majelis Tafsir Al-Qur'an Di Yogyakarta	• Faham keagamaan MTA masuk kategori gerakan Islam puritan yang identik dengan gerakan Salafi. • Strategi MTA dalam berdakwah dilakukan dengan 3 cara; memperkuat hubungan komunikasi dan jaringan dengan jamaah seideologis, menguasai majelis ta'lim, menguasai pengelolaan masjid.
6.	Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni 2013, Jurnal <i>Dakwah.</i>	Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: Studi Kasus terhadap Konflik MTA dan NU di Kabupaten Purworejo	• Konflik antara warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo dilatarbelakangi perbedaan pandangan teologis terutama terkait dengan tradisi lokal.
7.	M. Alfandi 2012, UIN Walisongo, Penelitian LP2M	Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam: Studi Antara Jama'ah NU dan MTA Di Surakarta	• Terdapat potensi konflik antara jamaah NU dengan jamaah MTA di Surakarta dengan skor rendah hingga sedang.
8.	Amir Mu'allim 2012, Jurnal Harmoni	Ajaran-Ajaran Purifikasi Islam menurut Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik	• Ajaran MTA yang berpotensi menimbulkan konflik adalah : - Penafsirannya yang tekstual. - sikap terhadap tradisi masyarakat Islam seperti tahlil, upacara 7 bulanan, tarawih, persoalan haram halal binatang tertentu.
9.	Nur Hidayat Muhammad 2014, Penerbit buku: Muara Progressif Surabaya	Meluruskan Doktrin MTA Kritik atas Dakwah MTA di Solo	• Pangkal pertikaian jamaah NU dan MTA berkaitan dengan aqidah dan fiqh.
10.	Lu'luk Tri Nur Illah 2013, UIN Sunan Kalijaga, Tesis	Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA Cabang Depok Perwakilan DIY)	• Terdapat hubungan yang amat kuat dan signifikan antara motivasi beribadah dengan pengalaman beragama para peserta pengajian MTA di Cabang Depok perwakilan DIY

11.	Nur Ariyanto 2010, UIN Walisongo Semarang, Skripsi	Strategi Dakwah MTA Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta	• Strategi utama yang dipakai MTA dalam dakwahnya adalah strategi adaptif, diferensiasi dan diversifikasi
12.	Novi Yulyastika 2011, UNS Surakarta, Skripsi	Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Surakarta (Studi Tentang Dakwah Islamiyah Organisasi Kebangkitan Islam di Surakarta Tahun 1999-2009)	• MTA merupakan ormas Islam yang mempunyai peranan besar di bidang dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi. • Dakwah MTA dilakukan dalam bentuk kegiatan pengajian, berkerjasama dengan pemerintah, MUI, dan ormas Islam lain.
13.	Sunarwoto 2011, Jurnal Refleksi	Antara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)	• Rujukan terbanyak dalam tafsir MTA adalah tafsir <i>al-Mana</i>>r. Juga ada Tafsir <i>al-Muni</i>>r karya Syaikh Nawawi Banten dan bahkan juga merujuk pada Injil Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama. • Pada beberapa ayat di tafsirkan secara mandiri dengan ideologi puritan. • Penafsiran cenderung tekstual.
14.	Muhammad Kohar 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi	Pengetahuan, Sikap Dan Mobilisasi Siswa Kelas X SMA MTA Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta Dalam Bencana Banjir	• Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Mobilisasi Siswa Kelas X SMA MTA Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta Dalam Bencana Banjir berada dalam kategori cukup dengan prosentase di atas 50-60 persen.
15.	Fendi Kurniawan 2014, UIN Sunan Kalijaga, Skripsi	Retorika Dakwah K.H. Ahmad Sukino Dalam Program Pengajian Ahad Pagi Di Radio MTA 107,9 FM Surakarta	• Retorika Dakwah K.H. Ahmad Sukino dalam Program Pengajian Ahad Pagi memakai retorika himbauan. Himbauan ganjaran adalah yang paling dominan. Di bawah itu adalah himbauan emosional

			dan himbauan takut.
16.	Fathul Bari, 2013, UIN Sunan Ampel Surabaya, Disertasi	Dakhi>l dalam Tafsir Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l	• Terdapat unsur <i>al-dakhi>l</i> dalam Tafsir Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l

Dari pemaparan berbagai penelitian di atas, maka posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian sebelumnya tentang MTA dan tentang *al-dakhi>l* dapat dipetakan dalam bagan berikut:

Tabel 1.2

POSISI PENELITIAN

Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
○ Menganalisis metode gerakan dakwah MTA. ○ Menganalisis gerakan dan ajaran purifikasi MTA. ○ Menganalisis konsep Imamah MTA. ○ Menganalisis sumber konflik antara MTA dan NU ○ Kritik atas dakwah MTA ○ Penelitian kuantitatif tentang Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama Jamaah MTA. ○ Analisis atas sumber rujukan tafsir MTA dengan data kepustakaan. ○ Telaah awal atas ideologi tafsir MTA jilid 1-4 melalui data kepustakaan. ○ Studi <i>al-dakhi>l</i> atas Kitab Tafsir	○ Menganalisis unsur-unsur <i>al-dakhi>l</i> dalam Tafsir al-Qur'an MTA. ○ Menganalisis latar belakang masuknya unsur al-dakhil dalam Tafsir al-Qur'an MTA. ○ Menganalisis implikasi masuknya unsur <i>al-dakhi>l</i> dalam Tafsir al-Qur'an MTA terhadap faham keberagaman jamaahnya. ○ Menggunakan data-data literer dan data-data lapangan. ○ Analisis dilakukan terhadap Tafsir al-Qur'an MTA jilid 1-5. ○ Studi al-dakhil atas Kitab Tafsir al-Qur'an MTA.

lain.	
-------	--

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian kualitatif;⁷² mulai dari gagasan dan ide penelitian, teknik pengumpulan data, hingga pengolahan data. Ini dimaksudkan agar bisa mengeksplorasi data sebanyak-banyaknya serta memperoleh tingkat deskripsi dan analisis mendalam mengenai fokus penelitian, yaitu metode tafsir MTA jilid 1-5 beserta latar ideologinya.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang suatu keadaan serta dapat digunakan untuk mempelajari, membuka dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Dalam konteks penelitian ini, tujuannya adalah untuk menemukan, membuka dan mengerti tentang fenomena ideologi puritan yang melatarbelakangi penulisan Tafsir MTA.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam mengungkap dan menemukan adanya unsur-unsur *al-dakhi>l* dalam Tafsir al-Qur'an MTA, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normative sesuai dengan teori-teori *al-dakhi>l* serta *teori shuru>t* *al-mufasssir* dan *adab al-mufasssir* yang telah dirumuskan oleh para

⁷² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar dan individu secara holistik. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 3.

⁷⁴ Menurut Huserl, terdapat lima karakteristik dalam fenomenologi; yaitu berwatak deskriptif, anti reduksionisme dalam arti pembebasan dari prakonsepsi tidak kritis, intensionalitas, epoche (pengurungan, pengosongan diri dari keyakinan tertentu) serta eidetic vision, yaitu pemahaman kognitif dan intuitif tentang esensi untuk menemukan fenomena yang tersembunyi. Lihat: Douglas Allen, "Phenomenology of Religion" dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge, 2005), 190.

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan metodologi tafsir seperti *al-Tafsir wa al-Mufassiru*n karya Ahmad Husain al-Dhahaby, *Metodologi Studi al-Qur'an* karya Ghazali, Abd Moqsith, Luthfi Assyaukanie dan Ulil Abshar Abdalla, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* karya Islah Gusman, *Madkhal Ilahiyah al-Mufasssiri*n karya Muhammad Sayyid Jibril serta *Mabahith fi 'Ulu*m al-Qur'an karya Subhi, al-Sa'li. Selain itu juga buku-buku yang berkaitan dengan sumber-sumber penafsiran al-Qur'an dan masalah *al-Dakhi*l dan *al-Asji*l dalam tafsir al-Qur'an seperti *Zubdat al-Tafsir* karya al-Ashqar, *Dirasat fi al-Tanbih 'ala* ma fi *al-Tafsir min al-Dakhi*l wa *al-Isra*iliyyat karya 'Abd Allah al-Syamandi al-'Awar, *al-Sabil ila Ma'rifat al-Asji*l wa *al-Dakhi*l fi *al-Tafsir* karya Muhammad Sa'id Muhammad 'Atiyyah 'Iram (ed.), *Usul al-Dakhi*l fi *Tafsir* ay *al-Tanzi*l, karya Jamal Mushtafa 'Abd al-Hamid 'Abd al-Wahhab al-Najjar, *al-Qawa'id al-Hisani li Tafsir al-Qur'an* karya 'Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa'd.

5.1. Wawancara

Sesuai dengan jenis penelitian dan data yang digunakan maka dalam proses ini penafsiran data dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu teknik menganalisis muatan dari sebuah teks guna mengungkap dan memahami makna

I. Sistematika Pembahasan

Bab kedua membahas tentang teori-teori yang menjadi penyangga penelitian ini yaitu teori-teori tentang kritik metode tafsir yang terdiri dari teori *al-dakhi* dan *al-as>i*l, shuru>t> al-mufassir, adab al-mufassir dan pemahaman keberagamaan.

⁷⁶ Klau Krippendorff, *Content Analysis: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15-16.

**AL-AS}I>L DAN AL-DAKHI>L DALAM TAFSIR SERTA PEMAHAMAN
KEBERAGAMAAN**

1. Tafsir dan Sejarah Perkembangannya

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا¹

² Lihat: Ah{mad H>}usain al-Dhahaby>, *al-Taḥṣīr wa al-Mufaṣṣīr*, Juz I, Cet. II, (Beirut: Da'ir al-Kutub al-Hadīthah, 1976), 13.

³ Lihat: 'Abd al-Rah}ma>n bin Abi< Bakr Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Muh}aqqiq: Muh}ammad Abu> al-Fad}l Ibra>hi>m, Jilid IV (t.t.: al-Hai'ah al-Mis}riyyah al-'A>mah li al-Kita>b, 1974 M/1394 H), 195.

Dalam pandangan Abdul Mustaqim, pengertian tafsir dapat dipetakan menjadi dua kategori; yaitu tafsir sebagai sebuah produk (*interpretation of product*) dan tafsir sebagai proses (*interpretation of process*).⁵ Tafsir sebagai sebuah produk merupakan hasil dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks yang melingkupinya yang kemudian ditulis menjadi sebuah tafsir; baik tafsir secara lengkap 30 juz maupun tafsir dari beberapa ayat al-Qur'an saja. Sedangkan tafsir sebagai sebuah proses merupakan aktifitas berfikir yang terus-menerus dilakukan guna mendialogkan teks al-Qur'an yang terbatas dengan konteks yang tak terbatas yang terus-menerus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dan zaman. Tafsir dalam pengertian ini bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk menghidupkan teks dalam konteks yang senantiasa berkembang dan berubah hingga dunia berakhir kelak.⁶

⁶ Manna>' bin Khali>l al-Qat}t}a>n, *Maba>hiith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Cet. III (t.t.: Maktabah al-Ma'a>rif li al-Nashr wa al-Tauzi>, 2000), 363.

⁶ Manna>' bin Khali>l al-Qat}t)a>n, *Maba>hiith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Cet. III (t.t.: Maktabah al-Ma'a'arif li al-Nashr wa al-Tauzi>', 2000), 363.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (82)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Penafsiran yang menggunakan Sunnah adalah saat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *s}ala>t al-wust}a>* pada surat al-Baqarah ayat 238 adalah shalat asar.⁸

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (238)

⁷ Lihat: Abu> Ja'far Muh}ammad bin Jari>r bin Yazid bin Kathi>r bin Gha>lib al-A>mali al-T}abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, Juz XI, Cet. I (t.t.: Muassasah al-Risa>lah, 2000), 494.

[illegible]

maghd}u>b pada surat al-Fa>tih}ah ayat ke tujuh yang oleh Rasulullah SAW ditafsiri dengan *al-Yahu>d*.⁹ Otoritas Nabi SAW menjelaskan kandungan dan penafsiran ayat ini diterangkan dalam surat al-Nah}l ayat 44 dan al-Najm ayat 3-4:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.¹⁰

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۱) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).¹¹

Pada masa Nabi SAW tafsir yang ada hanya terbatas pada tafsir *bi al-lisa>n*, belum sampai pada taraf pengkodifikasian kitab tafsir. Juga belum ada ijtihad dalam penggalian sisi semantik al-Qur'a>n maupun dari sisi linguistiknya, karena semua ayat yang dirasa tidak jelas maksudnya telah dijelaskan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Barulah setelah Nabi SAW wafat seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam ke daerah-daerah di luar jazirah Arab, mulai muncul masalah-masalah yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an akibat pemegang otoritas tunggal penafsiran al-Qur'an telah tiada. Sementara itu kemampuan para Sahabat dalam menangkap pengajaran dari Nabi SAW maupun

⁹ Lihat: al-T}abari>, *Ja>mi' al-Baya>n*, 185-188.

¹⁰ Depag RI Jkt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 983.

¹¹ Ibid.

Di kalangan sahabat dikenal beberapa sahabat yang ahli di bidang tafsir al-Qur'an, yaitu Abu Bakr al-Siddiq (572-634 M), 'Umar bin al-Khattab (583-644 M), 'Uthman bin 'Affan (574-656 M), 'Ali bin T}a}lib (599-661M/40 H), Ibnu Mas'u}d (w. 652 H), 'Abdullah bin 'Abbas (w. 78 H), Ubay bin Ka'b (w. 29 H/ 639 M), Zayd bin Tha}bit (612-637 M/5 H), Abu} Mu}sa al- 'Ash'a}ry (873-935 M), 'Abdulla}h bin Zubayr (624-692 M), Abu} Hurayrah (598-678 M), Anas bin Ma}lik (714 M/93 H-800 M/179 H), 'Abd Allah bin Umar bin Khat}t}a}b (612-693/696 M atau 72/73 H) dan 'A}ishah binti Abu} Bakr (614-678M/58 H). Banyak riwayat mengenai tafsir al-Qur'an yang disandarkan pada para Sahabat ini.¹² Pada masa Sahabat ini sumber penafsiran berasal dari ayat al-Qur'an sendiri, al-Sunnah dan ijtihad melalui penguasaan mereka terhadap bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an.¹³

¹² Manna‘ bin Khali>l al-Qaththa>n, *Maba>hiith fi> ‘Ulu>m al-Qur’an*, Cet. III (t.t.: Maktabah al-Ma’a>rif li al-Nashr wa al-Tauzi‘, 2000), 347.

[illegible]

Di generasi tabi'in pada perkembangan selanjutnya telah pula memunculkan *atba> ' al-ta>bi 'i>n* baru dari kalangan *atba> ' al-ta>bi 'i>n*. Di antaranya adalah Sufya>n bin 'Uyaynah (w. 198 H), Waki' al-Jarra>h (w. 198 H)}, Syu'bah al-Hajja>j (w. 160 H), Zayd bin Harun dan 'Abd bin H}umayd. Mereka adalah ahli hadis yang menyusun kitab-kitab hadis saat tafsir belum menjadi disiplin ilmu tersendiri, tetapi merupakan bagian dari disiplin ilmu hadis. Oleh karena itulah hingga periode ini belum ada karya kitab tafsir yang tertulis secara mandiri, bukan merupakan salah satu bab atau bagian dari kitab hadis.

¹⁴ Jama>l Mus>t}afa ‘Abd al-H>ami>d ‘Abd al-Wahha>b al-Najja>r, *al-Tafsi>r wa al-Mufasssiru>n, Wuza>rat al-Awqa>f al-Majlis al-A’la li as-Shu’u>n al-Is-la>miyah*, taqdi>m: Muh>ammad H>amdi Zaqu>q, (Cairo: t.p, 2002), 302.

¹⁵ Muh>ammad Ibnu Lu>fy al-Saba>gh, *Lamha>t fi>> ‘Ulu>m al-Qur’a>n wa Ittijaha>t at-Tafsi>r* (Beirut: al-Maktab al-Is-la>my, 1990), 232-233.

¹⁵ Muhjammad Ibnu Lut'fy al-Saba>gh, *Lamha>t fi>> 'Ulu>m al-Qur'a>n wa Ittijaha>t at-Tafsi>r* (Beirut: al-Maktab al-Islā>my, 1990), 232-233.

Maja>z al-Qur'a>n dan Ibnu Qutaybah (w. 276 H/889 M) atau al-Buhārī (w. 255 H/869 M) sebagai kitab tafsir yang pertama kali diterbitkan secara resmi. Namun kitab-kitab tafsir tersebut hanya beredar di kalangan ulama generasi-generasi berikutnya kecuali tafsir al-Farabi yang telah menyebar ke seluruh dunia. Pada abad ke 4 H/10 M literature tafsir benar-benar lahir dengan munculnya kitab Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'a>n yang ditulis oleh al-Quṣṭalī (w. 310H/923M) atau yang lebih dikenal dengan nama al-Qasṭhalī. Kitab ini mengemukakan bagaimana tafsir generasi sahabat, pada generasi Tabi'in, kemudian generasi berikutnya masih mengedepankan riwayat-riwayat dari Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, pada generasi ini perhatian belum terlalu menaruh perhatian pada masalah kebahasaan dan penggalan maknanya.

Pada awal abad keempat ketika terjadi pertentangan antara kaum Mu'tazilīyah dan Ash'ariyah mengenai

[illegible]

Maja>z al-Qur'a>n dan Ibnu Qutaybah (w. 276 H/890 M) atau Sa'ad bin Ibrahim al-Qasbi (w. 310 H/923 M). Namun kitab-kitab tafsir tersebut tidak banyak beredar di kalangan generasi-generasi berikutnya kecuali tafsir al-Farisi yang masih banyak beredar hingga abad ke 4 H/10 M literature tafsir benar-benar lahir dengan hadirnya Ja'mi' al-Baya'n fi Ta'wi'l al-Qur'a'n yang disusun oleh al-Faruqi (w. 310H/923M) atau yang lebih dikenal dengan nama al-Farisi. Pada gairumana tafsir generasi sahabat, pada generasi Tabi'in tafsir telah berkembang sebagaimana tafsir generasi sahabat, pada generasi Tabi'in tafsir telah mengedepankan riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW. Pada generasi ini perhatian dan belum terlalu menaruh perhatian pada maknanya dan penggalian maknanya.

masuk ke abad keempat ketika terjadi pertentangan antara golongan

Atas aneka metode tersebut Gusmian menyatakannya sebagai metodologi tafsir konvensional²⁰ sedang saat ini berkembang arah baru kajian atas tafsir al-Qur'an yang mendasarkan analisisnya dalam dua variabel penting, yaitu variabel teknis penulisan tafsir dan variabel konstruksi hermeneutika tafsir yang merupakan bagian *internal* dari sebuah tafsir. Variabel teknis meliputi sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian, gaya bahasa yang dipakai dalam penulisan tafsir, sifat mufassir, sumber-sumber atau literatur tafsir dan keilmuan mufassir. Sedangkan yang menyangkut aspek dalam meliputi metode penafsiran, nuansa penafsiran dan pendekatan tafsir. Pada aspek dalam atau hermeneutik ini tidak lagi hanya bertumpu pada linguistik dan riwayat, tapi juga menimbang dan

²⁰ Gusmian telah memetakan metodologi tafsir yang ia sebut dengan metodologi tafsir konvensional ini secara lengkap dalam bukunya. Lihat: Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet. I, Bandung : Teraju, 2000), 113-116.

2. Syarat-syarat Mufasssir dan Adab Mufasssir

²¹ Ibid, 119-121.
²² Lihat: al-T}abari>, *Ja>mi‘ al-Baya>n*, Juz. I, 75.
²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Our‘an*, Cet. XXIX, (Bandung: Mizan, 2006), 78.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XXIX, (Bandung: Mizan, 2006), 78.

“Mufasssir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah Ta‘ala dalam al-Quran sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufasssir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir *Kita* > *b Alla* > *h*. Selain itu, ia menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya atau menuliskannya.”²⁴

²⁴ H}usayn bin ‘Ali bin H}usain al-H}arby, *Qawa>‘id al-Tarji>h ‘Inda al-Mufasssiri>n: Dira>sah Naz>a>riyyah Tat>bi>qiyah*, Juz I, < Cet. I (Riyadh: Da>r al-Qa>sim, 1996), 33.

Sementara itu adab mufassir atau syarat dari sisi kepribadian terdiri dari sebelas syarat, yaitu mempunyai niatan baik dan bertujuan benar, berakhlak baik, taat dan beramal shaleh, jujur dan teliti dalam penukilan, tawadu' dan tidak memiliki kesombongan ilmiah, berjiwa mulia dan tidak mencari muka pada para penguasa, berani menyampaikan kebenaran, menjaga penampilan dan berwibawa, bersikap tenang dan setiap kalimat yang diucapkannya senantiasa teratur, mendahulukan orang yang lebih utama dari pada dirinya serta menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik seperti memulai dengan asbab al-nuzul, arti kosa kata, menerangkan susunan kalimat serta menjelaskan segi-segi balaghah dan i'rab. Baru setelah itu menjelaskan makna umum dan menghubungkannya dengan situasi yang sedang terjadi lalu mengambil kesimpulan dan hukum.²⁶

²⁵ al-Qat{t}a>n, *Maba>hith*, 340-342; Lihat : al-Suyu>t{ }i, *al-Itqa>n*, Jilid IV, 200-204.

²⁷ al-Suyu>t{ }i, Jala>l al-Di>n ‘Abd al-Rah}ma>n, *al-Itqa>n Fi Ulu>m al-Qur’an*, Juz IV, Mesir : al-Hai’ah al-Mis}riyyah al-‘A>mah li al-Kita>b, 1974, 213-215.

Syarat-Syarat Dan Adab Mufasssir Menurut Para Ulama

No	Nama Pengkaji Tafsir	Persyaratan Mufasssir
1.	al-Suyu>t{i>	a. Segi Penguasaan Ilmu yang harus dikuasai. - o Bahasa Arab, nahwu, s}araf, ishtiqaq, ilmu ma'a>ni>, baya>n, badi>', ilmu qira'at, ilmu us}u>l al-di>n, us}ul fiqh, asba>b al-nuzu>l, na>sikh mansu>kh, fiqh, hadith, ilmu mauhibah. b. Metode yang ditempuh. - o Mendahulukan penafsiran dengan ayat al-Qur'an baru kemudian al-Sunnah, kemudian perkataan Sahabat.
2.	al-Zarqa>ni>	- Menguasai bahasa Arab, nahwu, s}araf, ilmu bala>ghah, ilmu tauhid, ilmu qas}as al-Qur'an, us}ul fiqh, asba>b al-nuzu>l, na>sikh mansu>kh, fiqh, hadith, ilmu mauhibah.
3.	al-Qat}t)a>n	a. Segi Penguasaan Ilmu yang harus dikuasai. - o Aqidah yang benar, bersih dari hawa nafsu. - o Mendahulukan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, baru kemudian penafsiran dari al-Sunnah, perkataan Sahabat, lalu perkataan Tabiin.

Yang termasuk dalam *al-asjl fi> al-naql* adalah sebagai berikut:

Kitab suci al-Qur'an adalah *kalamullah* atau firman Allah. Dengan demikian yang paling tahu tentang maksud yang dikehendaki oleh suatu ayat dalam al-Qur'an adalah Allah sendiri selaku pemilik *kalamullah*. Karena itulah maka sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi tafsir al-Qur'an adalah al-Qur'an itu sendiri.³¹ Jika dalam suatu tempat ayat al-Qur'an menjelaskan sesuatu secara global, bisa jadi di tempat lain al-Qur'an menjelaskannya dengan terperinci. Jika di tempat lain terdapat sesuatu yang masih *mubham*³², bisa jadi di

³¹ Taqy al-Di>n Abu> al-'Abba>s Ah}mad bin 'Abd al-H}ali>m bin 'Abd al-Sala>m bin 'Abd Allah bin Abi> al-Qa>sim bin Muh}ammad Ibn Taymiyyah, *Mukaddimah fi> Usju>l al-Tafsi>r*, (Beirut: Da<r Maktabah al-H}aya>h, 1980 M/ 1490 H), 39.

[illegible]

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an pernah secara langsung dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Saat itu para Sahabat resah setelah mendengar ayat yang menyatakan bahwa orang yang mendapat keamanan dan mendapat petunjuk adalah orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan dengan zulum. Ayat tersebut adalah surah al-An'am ayat 82:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁷

as}ha>b al-Kahfi beserta masa kejadiannya, siapa yang dimaksud dengan Z}ulkarnain dalam surah al-Kahfi, siapa yang dimaksud dengan Luqma>n dalam surah Luqma>n dan lain-lain. Lihat: ‘Abd al-Rahma>n bin Abi> Bakr Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, Muhaqqiq: Muh}ammad Abu> al-Fad}l Ibra>hi>m, Jilid IV (Mesir: al-Haiah al-Mis}riyah al-‘A>mah li al-Kita>b, 1974 M / 1394 H), 93-118.

³⁷ Depag RI Jkt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 200.

Zamakhshari (1070-1143 M) dalam *al-Kashsha* >fnya juga berpendapat demikian.⁴⁶ Begitu juga dengan al-Thabari.⁴⁷

2) Su>rah al-Fa>tih}ah (QS:1:7) dengan su>rah al-Nisa>' (QS:4 : 68-69)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁴⁸

وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ

وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءَ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.⁴⁹

Dalam ayat 7 su>rah al-Fa>ti{ah yang menjadi penjelas dari ayat 6 su>rah al-Fa>ti{ah, terdapat permintaan untuk ditunjukkan jalan yang lurus. Maka dalam ayat ini Allah menjawab bahwa Dia pasti akan menunjukkan jalan yang lurus (وَلَهْدِيَنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا).⁵⁰ Menurut Shihab, sebagaimana dalam al-

Muh}ammad bin Ah}mad al-Afghani>, *al-Mu>jaz fi> Qawa>'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, Bab 'Atf al-Baya>n (Damaskus: Da>r al-Fikr), http://www.islamguiden.com/arabi/m_a_r_55.htm. Tanggal pengambilan: 5 Pebruari 2016.

⁴⁶ Abu> al-Qa>sim Mah}mu>d bin ‘Amr bin Ahmad al-Zamakhshai>, *al-Kashsha>f ‘An H}aqa>iq ghawa>mid} al-Tanzi>l*, Jilid I (Beirut: Da>r al-Kita>b al-‘Arabi>, 1407 H), 15.

⁴⁷ al-T}abari>, *Ja>mi' al-Baya>n*, 177.

⁴⁸ Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, 6.

⁴⁹ Ibid, 130.

⁵⁰ Lihat: Muh}ammad Rashi>d bin ‘Ali> Rid}a> bin Muh}ammad Shams al-Di>n bin Muh}ammad Baha>’ al-Di>n bin ‘Ali> Khali>fah al-Qalmu>ni> al-H}usaini, *Tafsi>r al-Qur’>a>n al-H}aki>m (Tafsi>r al-Mana>r)*, Jilid 5 (Mesir: al-Haiah al-Mis}riyyah al-‘A>mah li al-Kita>b, 1990 M), 197.

Fa>ti{h}ah, pemberian petunjuk dalam ayat 68 su>rah al-Nisa>' ini juga tidak disertai lafal *ila>*, karena pemberian petunjuk ini bukan sekedar memberitahu tapi juga mengantar manusia masuk ke dalam s}ira>t} al-mustaqi>m.⁵¹

3) Su>rah al-Baqarah (QS: 2:37) dengan su>rah al-'A'ra>f (QS: 7:23)

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁵²

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".⁵³

Yang dimaksud dengan “beberapa kalimat dari Tuhannya” yang diterima oleh Adam dan Hawa dalam su>rah al-Baqarah ayat 37 menurut al-Baid}a>wi> adalah kalimat *rabbana z}alamna anfusana> wa in lam taghfir lana> wa tarh}amna> lanaku>nanna min al-kha>siri>n* sebagaimana yang ada dalam su>rah al-A’ra>f ayat 23.⁵⁴ Ini seperti dikatakan oleh Ibn Kathi>r (1301-1373 M)_dalam tafsirnya berdasar atas riwayat yang berasal dari Muja>hid (21 H/642 M-104 H/722 M), Sa’i>d bin Jubayr (w. 95 H), Abi> al-‘Aliyah (w. 90 H), al-Rabi>’ bin Anas (w. 139 H), al-H}asan (w. 121 H), Qata>dah (w. 117 H), Muh}ammad bin Ka’ab al-Quraz}i (w. 117 H), Kha>lid

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 500.

⁵² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15.

⁵³ Ibid, 234.

⁵⁴ Na>s}ir al-Di>n Abu> Sa'i>d 'Abd Allah bin 'Umar bin Muh}ammad al-Shi>ra>zi>al-Baid}a>wi, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l*, Jilid I, Cet. I, Muhaqqiq: Muh}ammad 'Abd al-Rahma>n al-Mur'}ashili> (Beirut: Da>r Ih'ya>' al-Tura>th al-'Arabi>, 1418 H), 73.

urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.⁶⁰

Yang dimaksud dengan *lailatin muba>rokat*in pada ayat 3 su>rah al-Dukha>n adalah turunnya al-Qur'an pada malam *lailah al-Qadr* sebagaimana dijelaskan dalam su>rah al-Qadr ayat 1-5. Malam *lailat al-Qadr* tersebut berada di bulan Ramad}a>n seperti yang diterangkan dalam su>rah al-Baqarah ayat 185.⁶¹ Menurut al-Qurt}u>bi (1214-1273 M) turunnya al-Qur'an pada malam *lailah al-Qadr* tersebut adalah turunnya al-Qur'an *Lauh al-Mah}fu>z* ke *Bait al-'Izzah* di langit dunia secara sekaligus. Barulah setelah itu turun malam demi malam kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur selama 23 tahun.⁶²

b. Menafsirkan al-Qur'an dengan al Sunnah

Tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah menempati martabat kedua setelah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dalam *hierarkhi* metode penafsiran.⁶³ Ini didasarkan atas firman Allah dan hadis berikut ini :

1) Su>rah al-Nisa>' (QS:4 :105)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بِهِنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُن لِّلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang

⁶⁰ Ibid, 1082.

⁶¹ Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az>i>m*, Jilid 7, 246; Abu> 'Abd Alla>h Muh>ammad bin 'Umar bin al-H>asan bin al-H>usain al-Taymi> al-Ra>zi> al-Mulaqqab bi Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> Kat>i>b al-Ray, *al-Tafsi>r al-Kabi>r*; Jilid 27 (Beirut: Da>r Ih>ya>' al-Tura>th al-'Arabi>, 1420 H), 652; Abu> 'Abd Alla>h Muh>ammad bin Abi> Bakr bin Farh> al-Ans>a>ri> al-Khuzraji> Shams al-Di>n al-Qurt>u>bi>, *al-Ja>mi' li Ah>ka>m al-Qur'a>n*, Jilid 16 (*Tafsi>r al-Qurt>u>bi>*), (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis>riyyah, 1964 M/1384 H)), 126.

⁶² Al-Qurtbi>u>bi>, Ibid; Lihat : al-Suyu>t>i>, *al-Itqa>n*, Jilid I, 146.

⁶³ Fahd bin ‘Abd al-Rah}ma>n bin Sulaima>n al-Ru>mi> (ed), *Ittij>ha>t al-Tafsi>r fi> al-Qarn al-Ra>bi‘ ‘Ashara*, Jilid II (Saudi Arabia: Ria>sah Ida>ra>t al-Buh>u>th al-‘Ilmiyyah wa al-Ifta>’ wa al-Da‘wah wa al-Irsha>d, 1986 M/1407 H), 743.

مِنَ السَّبَّاعِ، أَلَا وَلَا لُقْطَةً مِنْ مَالٍ مُعَاهِدٍ إِلَّا أَنْ يَسْتَعْنِيَ عَنْهَا صَاحِبُهَا، وَمَنْ نَزَلَ بِقَوْمٍ، فَعَلَيْهِمْ أَنْ

يَقْرُؤُهُمْ، فَإِنْ لَمْ يَقْرُؤُهُمْ، فَلَهُمْ أَنْ يُعْقِبُوهُمْ بِمِثْلِ قِرَائِهِمْ⁶⁷

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, dia berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku H}ari>z dari ‘Abd al-Rah}ma>n bin Abi ‘Auf al-Jurushi> dari al-Miqda>m bin Ma’di> Kariba al-Kindi>, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Ingatlah, sesungguhnya aku diberi Kitab dan sesuatu yang sama bersamanya. Ingatlah sesungguhnya aku diberi al-Qur’an dan sesuatu yang sama bersamanya. Ingatlah, akan ada seorang laki-laki yang bersandar di atas tempat tidurnya sambil berkata: “Pegangilah al-Quran ini. Maka apa yang kalian dapati di dalamnya perkara yang halal, maka halalkanlah. Dan apa yang kalian dapati di dalamnya perkara yang haram, maka haramkanlah.” (Kemudian Rasulullah SAW melanjutkan pesannya: “Ingatlah, tidak halal bagi kalian keledai jinak, tidak halal pula binatang buas yang bertaring. Dan tidak halal juga barang temuan seorang kafir *mu’a>hid* (yang menjalin perdamaian dengan kaum Muslimin) kecuali ia tidak membutuhkannya lagi. Dan barangsiapa yang bertamu pada sebuah kaum maka wajib bagi kaum itu untuk menjamunya. Dan jika mereka tidak mau menjamunya, maka boleh bagi si tamu untuk mengambil seperti apa yang biasa dihidangkan oleh mereka”

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis di atas, maka hubungan *al-Sunnah* terhadap al-Qur'an mempunyai tiga bentuk yaitu :⁶⁸

a) Sama dalam seluruh seginya, seperti hadis Ibnu ‘Umar “*buniyal Isla>mu ‘ala khomsin*”,⁶⁹ yang sejalan dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk s}alat

⁶⁷ Abu> ‘Abd Allah Ah}mad bin Muh}ammad bin H}anbal bin Hila>l bin Asad al-Shaiba>ni>, *Musnad al-Ima>m bin H}anbal*, Jilid 28, Cet I (t.t.: Muassasah al-Risa>lah, 1421 H/2001 M), 410.

⁶⁸ Al-Shinqit}i>, *Khabar al-Wa>h*}id, 63.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ 69 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ *Lihat: Muh}ammad Isma>i>I Abu> Abdillah al-Bukha>ri al-Ju>fi>, al-Ja>mi> al-Musnad al-S}ah>i>h> al-Mukhtas}ar min Umu>r Rasu>l Alla>h S}alla Allah 'alaihi wa Sallam (S}ah>ih> al-Bukha>ri>), Muh}aqqiq: Muh}ammad bin Zuhair bin Na>s}ir al-Na>s}ir, Jilid I (t.t.: Da>r T>u>q al-Naja>h, 1422 H), 11; Muslim bin al-H>ajja>j Abu> al-H>asan al-Qushairi al-Naisa>bu>ri>, al-Musnad al-S}ah>ih> al-Mukhtas}ar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ila> Rasu>l Alla>h SAW (S}ah>ih> Muslim), Muh}aqqiq: Muh}ammad Fu'a>d 'Abd al-Ba>q>i>, Jilid I (Beirut: Da>r Ih>ya> al-Tura>th al-'Arabi>, t.th.), 45; Muh}ammad bin 'I>sa> bin Saurah bin Mu>sa>*

(QS:2: 43, 110, 277; QS: 9 :5, 11;), zakat, puasa dan haji. Pada posisi ini al-Sunnah menguatkan apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an.

b) Menjadi penjelas (*baya>n*) bagi hukum-hukum al-Qur'an. Inilah bentuk terbesar dari al-Sunnah. Pada posisi ini al-Sunnah mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- Memerinci sesuatu yang global, seperti hadis *s}allu> kama> raaytumu>ni> us}alli>*,⁷⁰ dan hadis *khudhu> ‘anni> mana>sikakum*⁷¹ yang menjelaskan rincian tata cara s}alat dan haji yang dalam al-Qur’an hanya dimuat secara global.
- Memberi batasan (*taqyi>d*) atas ayat yang mutlak, seperti pada ayat *famsahu> biwuju>hikum wa aydi>kum minh* dan ayat *wa al-sa>riq wa al-*

bin al-D}ahha>k al-Tirmiz}i> Abu> ‘I>sa>, *Sunan al-Tirmiz}I*, Muh}aqqiq: Ibra>hi>m ‘Ut}wah, Jilid V (Mesir: Shirkah Maktabah wa Mat}ba’ah Mus}t}afa> al-Ba>bi> al-H}alabi>, 1975 M/1395 H), 5; Abu> ‘Abd al-Rah}ma>n Ah}mad bin Shu’ayb bin ‘Ali> al-Khurrasa>ni> al-Nasa>’i>, *al-Mujtaba> min al-Sunan = al-Sunan al-S}ughra> li al-Nasa>’i>*, Muh}aqqiq: ‘Abd al-Fatta>h} Abu> Ghadah, Jilid 8 (t.t.: Maktab al-Mat}bu>’a>t al-Isla>miyah, 1986 M/ 1406 H), 107.

⁷⁰Artinya: salatlah kalian sebagaimana engkau melihat salatku. Lihat: al-Sha>fi'> Abu> 'Abd Alla>h Muh}ammad bin Idri>s bin al-'Abba>s bin 'Uthma>n bin Sha>fi'> bin 'Abd al-Mut>allib bin 'Abdi Mana>f al-Mut>allibi> al-Qurashi> al-Makki>, *al-Musnad*, Jilid I (Beirut: Da>r al Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H), 55; Muh}ammad bin H>ibba>n bin Ah}mad bin H>ibba>n bin Mu'a>z> bin Ma'bad al-Tami>mi>, Abu> H>a>tim al-Da>rimi> al-Busti>, S>ah>ih> ibnu H>ibba>n bi Tarti>b Ibn Bilba>n, Muh}aqqiq: Shu'aib al-Arnu'wat, Juz 5, Cet. II, Hadis no: 2128 (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1993 M/1414 H), 503; Abu> al-H>asan 'Ali> bin 'Umar bin Ah}mad bin Mahdi> bin Mas'u>d bin al-Nu'ma>n bin Di>na>r al-Baghda>di> al-Da>ruqut>ni>, *Sunan al-Da>ruqut>ni*, Jilid 2, Hadis no: 1069 (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2004 M/1424 H), 10; Ah}mad bin al-H>usayn bin 'Ali> bin Mu>sa> al-Khusrau>jirdi> al-Khurra>sa>ni>, Abu> Bakr al-Bayhaqi>, *al-Sunan al-Kubra>*, Jilid 2, Hadis no: 3856 (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M/ 1424 H), 486; al-Bayhaqi>, *Ma'rifat al-Sunan wa al-A>tha>r*, Jilid 3, Hadis no: 4604 (Kairo: Da>r al-Wafa>' al-Mans'u>rah, 1991 M/1412 H), 287; Abu> Muh}ammad al-H>usain bin Mas'u>d bin Muh}ammad bin al-Fara>' al-Baghawi> al-Sha>fi'>, *Sharh> al-Sunnah*, Juz 2, Cet. II (Beirut: 1983 M/ 1403 H), 296.

⁷¹ Artinya: “Ambillah dariku ibadah kalian”. Lihat: al-Sha>fi’i>, *Musnad al-Ima>m al-Sha>fi’i*: “i>, Muh>aqqiq: al-Sayyid Yu>suf ‘Ali> al-Zawa>wi> al-H>asani>, al-Sayyid ‘Izat al-‘At>a>r al-H>usaini, Juz 1 (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1951 M/ 1370 H), 350; al-Bayhaqi>, *al-Sunan al-Kubra>*, Jilid 5, 204; al-Baghawi, *Sharh> al-Sunnah*, Juz 7, 184.

- ⁷² Diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang panjang. Lihat: Al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, Juz 1, (Hadis No: 338 dan 347) 75, 77; Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Ash'ath bin Ish}>a>q bin Bashi>r bin Shada>d bin 'Amr al-Azadi> al-Sijista>ni, *Sunan Abi> Da>wu>d*, Muh}aqqiq: Muh}ammad Muh}yi al-Di>n 'Abd al-H}ami>d, Juz 1, Hadis No: 323, (Beirut: al-Maktabah al-'As}riyah, tt), 88; al-Bayhaqi>, *al-Sunan al-S}aghi>r li al-Bayhaqi>*, Muh}aqqiq: 'Abd al-Mu't}i> Ami>n Qal'aji>, Juz 1, H}adis no: 229> (Pakistan: Ja>mi'ahal-Dira>sa>t al-Isla>miyah, 1989 M/ 1410 H), 92; al-Bayhaqi>, *al-Sunan al-Kubra> li al-Bayhaqi>*, Juz 1, 321, 324, 332. Lihat juga: Muslim, *S}ah}ih} Muslim*, Juz 3, 1312, 1313; al-Nasa>i>, *al-Sunan al-Kubra>*, Juz 8, 81; Abu> 'Abd Alla>h Muh}ammad bin Nas}>r al-H}ajja>j al-Marwazi>, Muh}aqqiq: Sa>lim Ah}mad al-Salafi>, *al-Sunnah*, Cet. I (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqa>fiyah, 1408 H), 90; al-Nasa>i>, *al-Sunan al-Kubra>*, Juz 7, 25 & 28; Abu> 'Awa>nah Ya'qu>b bin Ish}>a>q bin Ibra>hi>m al-Naisa>bu>ri> al-Isfara>yi>ni>, *Mustakhrij Abi 'Awa>nah*, Muh}aqqiq: Aiman bin 'A>rif al-Dimashqi, Juz 4, Cet. I (Beirut: Da>r al-Ma'rifah), 113.

[illegible]

Dengan fungsinya sebagai *baya'n* maka hadis harus mengikuti *mubayyan* (yang dijelaskan) dan oleh karenanya *mubayyan* harus didahulukan.⁷⁶ Ini sejalan dengan hadis yang menceritakan tentang pertanyaan Nabi kepada Mu'a'dh bin Jabal yang akan ditugaskan sebagai *qa'di* tentang dasar yang ia gunakan dalam memutus perkara;⁷⁷ di mana Kita'b Alla'h lebih didahulukan dari pada Sunnah dan *ijtihad* pemikiran. Artinya, kedudukan Hadis adalah subordinasi terhadap al-Qur'an. Selama penjelasan tentang sesuatu itu ada dalam al-Qur'an, maka tidak diperkenankan menjadikan Sunnah atau Hadis menjadi dasar. Ini bisa dipahami karena al-Qur'an yang merupakan Kalam Alla'h bersifat *qat'i al-wuru'd*, sementara al-Sunnah atau Hadis pada umumnya bersifat *z'anniy al-wuru'd*,⁷⁸ karena mayoritas tidak datang dalam bentuk *mutawa'tir*. Sebagai tafsir yang berasal dari al-Sunnah, maka syarat-syarat diterimanya penafsiran dari al-Sunnah juga akan mengikuti kaidah-kaidah diterimanya sebuah sunnah atau hadis, yaitu dengan melihat kualitas atau nilai sanad dan matannya.

⁷⁶ Al-Zuhaili, *Us}u>l al-Fiqh*, 461.

⁷⁷ Hadis tersebut adalah: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَجِي، الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمُصٍ، مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قِصَاءٌ؟»، قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟»، قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: أَجْتَهُدُ رَأْيِي، وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ، وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَسُولَ اللَّهِ لِمَا يُرِضِي رَسُولَ اللَّهِ

⁷⁸ Sa'i>d Muh}ammad ibn al-H}asan al-H}ajawi, *al-Fikr al-Sha>mi fi Ta>ri>kh al-Fiqh al-Isl>mi>*, (t.t.: Mat}ba'ah al-Nah}d}ah, t.th.) Juz I, 29.

⁷⁹ Muh}ammad Abu> Zahrah, *al-H}adi>th wa al-Muh}addithu>n*, (Kairo: Da>r al-Fikr al-‘Arabi>, 1378 H), 129; Nu>r al-Di>n ‘Itr, *Manhaj al-Naqd*, 116.

Sesungguhnya sejak Rasulullah SAW belum wafat, beberapa Sahabat telah melakukan ijtihad dalam penafsiran ayat al-Qur'an. Hanya saja penafsiran tersebut langsung dibetulkan oleh Rasulullah jika tidak benar atau tidak sesuai dengan makna yang dikandung ayat, seperti saat para Sahabat keliru dalam memahami lafadh *z'ulmun* pada ayat **الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ** (QS:6:82).⁸² Sebaliknya, jika penafsiran tersebut benar, maka Rasul akan mengakuinya. Ini bisa dilihat dari peristiwa yang terjadi pada 'Amr bin al-'A>s} saat ia tidak mandi besar di malam yang amat dingin padahal ia sedang dalam keadaan junub. Ketika

⁸² Lihat: al-Bukha>ri>, *Sjah>i>h> al-Bukha>ri>*, Juz 6, 114 dan Juz 9, 13; al-Turmudhi>, *Sunan al-Turmudhi>*, Juz 5, 112; Abu> Ya'la> Ah}mad bin 'Ali> bin al-Muthanna> bin Yah}ya> bin 'I>sa> bin Hila>l al-Tami>mi> al-Maus>uli>, *Musnad Abi Ya'la>*, al-Muh}aqqiq: H}usain Sali>m Asad, Juz 9 (Damaskus : Da>r al-Ma'mu>n li al-Tura>th, 1984 M/1404 H), 92; Abu> Sa'i>d al-Haithami bin Kulaib bin Sraij bin Ma'qal al-Sha>shi> al-Binkathi>, *al-Musnad li al-Sha>shi>*, Muh}aqqiq: Ma}fu>z> al-Rah}ma>n Zain Alla>h, Juz 1, 351; al-T}abari>, *Ja>mi' al-Baya>n*, 494-496; Abu> al-H}asan 'Ali> bin Ah}mad bin Muh}ammad bin 'Ali> al-Wa>h}idi> al-Naisa>bu>ri, *al-Wasi>t> fi> Tafs>i>r al-Qur'a>n al-Maji>d*, Muh}aqqiq: al-Shaikh 'A>dil Ah}mad 'Abd al-Mauju>d, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/ 1415 H), 293; Ibnu Kathi>r, *Tafs>i>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, Juz 3, 294 dan Juz 6, 336; al-Suyu>t>i>, *al-Durr al-Manthu>r*, Juz 8 (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th.), 7; Ja>bir bin Mu>sa> bin 'Abd al-Qa>dir bin Ja>bir Abu> Bakr al-Jaza>iri>, Aisar al-Tafa>si>r liKala>m al-'Ali> al-Kabi>r, Juz 2 (Madinah: Maktabah al-'Ulu>m wa al-H}ikam, 2003 M/ 1424 H), 83; Wahbah bin Mus>t}afa> al-Zuh}aili>, *al-Tafs>i>r al-Muni>r fi> al-'Aqi>dah wa al-Shari>'ah wa al-Manhaj*, Juz 21 (Damaskus: Da>r al-Fikr al-Ma'a>s}ir, 1418 H), 146.

84
عَلَّمَ , “bumi siapa tempat aku berpijak dan langit siapa yang menaungiku jika aku mengatakan dalam Kitab Allah tentang apa yang aku tidak mengetahuinya?” Namun karena Rasulullah SAW memang tidak menafsirkan seluruh al-Qur’an sementara ada banyak lafal-lafal yang belum difahami maknanya sepeninggal Rasulullah SAW, maka mau tidak mau, demi menghindari penyimpangan, akhirnya Sahabat mau melakukan penafsiran al-Qur’an agar fungsi al-Qur’an sebagai kitab petunjuk bisa terpenuhi. Apalagi Sahabat merupakan sosok yang banyak mengetahui secara langsung proses pewahyuan al-Qur’an dan paling memahami bahasa al-Qur’an.

1) Sumber-Sumber *Naqliyyah*, terdiri atas:

⁸⁴ *Ah}mad bin ‘Ali> bin H}ajar Abu> al-Fad}l al-‘Asqala-ni> al-Sha>fi’i>, Fath} al-Ba>ri> S}arh} S}ah}i>h} al-Bukha>ri> (Beirut: Da>r al-Ma’rifah, 1379 H), 271.*

Menurut Ibnu Mas'ud, حَتَامُهُ bermakna حِلَاطُهُ (campurannya), sementara

Ibnu ‘Abba>s berpendapat bahwa kata itu bermakna آخر شراهم⁸⁷

d) Tafsir yang berpegang pada makna yang di kandung ayat. Pada tafsir jenis inipun para Sahabat terkadang juga mempunyai perbedaan seperti pada pemaknaan ayat لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ (QS:84 :19).⁸⁸

Berangkat dari beragam sumber yang dipakai dalam Tafsir Sahabat di atas maka tafsir dengan *qaul* Sahabat yang berkaitan dengan *asba>b al-nuzu>l*⁸⁹ dan hal-hal yang berada di luar wilayah akal dan yang bersumber dari *naql*, oleh para ulama dihukumi *marfu>*’,⁹⁰ sementara yang tidak berkaitan dengan *asba>b al-nuzu>l* dan hal-hal yang berkaitan dengan wilayah akal dihukumi *mawqu>f*.⁹¹ Pendapat ini dilaterbelakangi oleh pemikiran bahwa riwayat tentang *asba>b al-nuzu>l* bisa dipastikan bukanlah hasil pemikiran akal Sahabat sendiri melainkan dari Rasul atau sebuah kesaksian Sahabat atas latar belakang turunnya wahyu.⁹²

Dengan demikian penafsiran dengan *qawl Sahabat* mempunyai

⁸⁷ al-T}abari>, *Ja>mi‘ al-Baya>n*, Juz 24, 297.

⁸⁸ Artinya: sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Lihat: Ibid, 322-326.

⁸⁹ Adalah peristiwa atau pertanyaan kepada Nabi yang menjadi latar belakang diturunkannya suatu ayat. Lihat: al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-‘Irfa>n*, 106; al-Ru>mi>, *Dira>sa>t fi> ‘Ulu>m al-Our’a>n*, 136.

⁹⁰ Hadis marfu' adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifatnya. Lihat : Nu'r al-Di'n 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 325.

⁹¹ Adalah sesuatu (hadis) yang disandarkan kepada Sahabat, baik perkataan, perbuatan maupun penetapannya. Lihat: ‘Umar bin ‘Ali> bin ‘Umar al-Qazwi>ni>, Abu> H}afs} Sira>j al-Di>n, *Mashi>khah al-Qazwi>ni>*, Muh}aqqiq: ‘A>mir H}asan S}abri>, (t.t.: Da>r al-Basha>ir al-Isla>miyyah, 2005 M/1426 H), 99; ‘Abd Alla>h bin Yu>suf al-Jadi>’, ‘Ulu>m al-H}adi>th, Juz I (Beirut: Muassasah al-Rayya>n, li al-T}aba>’ah wa al-Nashr wa al-Tauzi>’, 2003 M/1424 H), 39.

⁹² al-Suyūṭi>}, *al-Itqā>n Fi> ‘Ulu>m al-Qur>a>n*, 200; al-Zarqā>ni>, *Manā>hil al-‘Irfa>n*, Juz 2, 13; al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufasssiru>n*, Juz 1, 71-72; Abū> Shuhbah, *al-Isra>iliyya>twa al-Mawd>u>’a>t*, 53; Fah>d bin ‘Abd al-Rah>ma>n bin Sulaima>n al-Ru>mi>, *Ittija>ha>t al-Tafsi>r fi> al-Qarn al-Ra>bi>’ ‘Ashara*, Juz 2 (Saudi: Ida>ra>t al-Bu>h>u>th al-‘Ilmiyah wa al-Ifta>’ wa al-Da’wah wa al-Irsha>d, 1986 M/1407 H), 532; al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufasssiru>n*, Juz 1, 71.

Sebagaimana pada tafsir Rasulullah SAW, tafsir Sahabatpun juga tidak mencakup seluruh ayat al-Qur'an, padahal kebutuhan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang dirasa sulit amat dibutuhkan seiring dengan semakin jauhnya masa mereka dengan masa Rasulullah SAW dan Sahabat serta semakin jauhnya wilayah kekuasaan Islam hingga ke kawasan-kawasan yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Dari sinilah para Tabi'in yang

⁹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 36-37.

⁹⁷ Dari sekian banyak murid Ibnu ‘Abba>s, hanya ‘Ikrimah yang diragukan kredibilitasnya meski mereka mengakui keutamaan dan keilmuannya. Lihat: Al-Dhahabi, *al-Tafsi>r* , Juz I, 76-84.

‘Alqamah bin Qais, Masru>q, al-Aswad bin Yazid, Murrah al-Hamda>ni>, ‘A>mir al-Sha‘bi>, al-H}asan al-Bas}ri> dan Qata>dah.⁹⁸

2.2 *Al-as}i>l fi al-ra'y.*

Seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y* haruslah memenuhi persyaratan sebagai seorang mufassir dan menguasai perangkatnya.

¹⁰² Lihat: al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n*, Jilid I, 146.

Tidak tercakupnya sesuatu dalam suatu kaidah bukanlah berarti sesuatu tersebut salah, tetapi bisa jadi dikarenakan oleh kelemahan perumus dalam merumuskan atau karena jarangny kasus tersebut. Bisa juga disebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan makna tertentu yang ingin disampaikan. Permasalahan ini banyak ditemukan, baik dalam al-Qur'an maupun dalam syair-syair dan ungkapan-ungkapan bahasa Arab, seperti contoh berikut:

¹⁰⁴ al-Sabt, Kha>lid bin Uthma>n bin 'Ali>, *Qawa>'id al-Tafsi>r Jam'an Wa Dira>satan*, Cet. I (t.t.: Da>r Ibn 'Affa>n, 1421 H),

Karena itulah maka kiranya lebih tepat jika kaidah dinamai sebagai *h}ukmun aghlabi> yant}i>q 'ala> mu'az}z}am ajza>'ih*, bersifat umum yang dapat diterapkan pada kebanyakan bagian-bagiannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan kaidah-kaidah tafsir adalah ketetapan yang bersifat *kully* yang membantu seorang mufassir untuk menarik makna atau pesan-pesan Al-Qur'an. Adapun yang pertama kali menulis tentang kaidah-kaidah tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri adalah Ibnu Taymiyyah¹⁰⁹ dalam buku *Muqaddimah fi> Us}u>l al-tafsi>r*. Setelah itu menyusul Muh}ammad bin Sulaiman al-Ka>fi>jiy (w. 879 H) yang menulis kitab *al-Taisir fi> Qawa>'id 'Ilm al-Tafsi>r* serta ulama-ulama yang lain.¹¹⁰

¹¹⁰ Kitab ini memuat 70 kaidah-kaidah tafsir. Lihat: ‘Abd al-Rah>ma>n bin Na>s>ir al-Sa>diy>, *al-Oawa>‘id al-H>is>a>n li Tafsir> al-Our>‘a>n*, (Riyad: Maktabah al-Ma’a>rif, 1982), 205-208.

1. Bersumber dari disiplin ilmu tertentu seperti Ilmu Bahasa, Us}ul Fiqh dan

misalnya kaidah tentang *d}amir*, *at}af*, isim *nakirah* dan *ma'rifah*, kaidah

pengulangan *isim*, kata-kata sinonim, makna lafaz} tertentu yang berredaksi

mirip, *mufrad* dan *jama'* serta *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*. Salah satu contoh

penerapannya adalah ketika menafsiri ayat **فَانْزِلْهُمْ فِي تَرَابٍ**.

Dalam surah al-Baqarah ayat 279 tersebut lafaz} h}arb adalah *isim nakirah*.

Salah satu fungsi *isim nakirah* adalah *li al-ta'zji*^{m111} atau mengagungkan.

Dengan demikian yang dimaksud oleh *harb* dalam ayat tersebut adalah

peperangan yang besar atau dahsyat. Sedangkan kaidah-kaidah tafsir yang

bersumber dari ilmu Us}ul Fiqh misalnya seperti kaidah *al-amr bi al-shay'*

nahyun 'an d}iddih. Dengan kaidah ini maka perintah untuk bertauhid, shalat,

zakat, puasa, *birr al-wa>lidain*, dan silaturahmi berarti sekaligus juga

melarang untuk berbuat syirik, meninggalkan shalat, zakat dan puasa serta

larangan durhaka kepada orang tua dan memutus silaturahmi.¹¹² Selain itu

juga kaidah *al-‘ibrah bi ‘umu>m al-alfa>z} la> bi khus}u>s} al-asba>b,*

ungkapan itu berpegang pada keumuman lafal, bukan kekhususan sebab.

Kaidah ini banyak diterapkan dalam memahami ayat-ayat yang mempunyai

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ

لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (۱) وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ

¹¹¹ al-Suyu>t}i>, *al-Itqa>n*, Jilid 2, 347.

¹¹² al-Sa‘diy>, al-Qawa> ‘id al-H>isa>n, 113.

dinyatakan dalam bentuk *fi'il mud}{a>ri'*, agar pembaca memperoleh gambaran yang hidup dan nyata tentang peristiwa tersebut.

4. Pengertian Dan Macam-Macam Al-Dakhi>l

Al-dakhi>l adalah lawan dari kata *al-asji>l*. Pengertian *al-dakhi>l* secara bahasa adalah sesuatu yang masuk dan menyelinap dari luar yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam objek yang dimasukinya.¹¹⁵ Sedangkan pengertian secara istilah menurut al-Najja>r adalah sesuatu yang disandarkan secara bohong kepada Rasul atau Sahabat atau Tabiin atau sesuatu yang dipastikan riwayatnya atas sahabat atau tabiin namun tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu riwayat.¹¹⁶ Lebih lanjut al-Najja>r juga menyatakan bahwa sesuatu yang bersumber dari logika yang rancu karena tidak memenuhi beberapa syarat juga bisa masuk dalam pengertian *al-dakhi>l* secara istilah.¹¹⁷ Sementara itu 'Ira>m merujuk pada pendapat 'Abd al-Wahha>b Fa>yid menyatakan bahwa pengertian *al-dakhi>l* secara istilah adalah suatu tafsir yang tidak memiliki dasar agama sama sekali, yang menyusup masuk ke dalam dunia tafsir al-Qur'an di saat terjadi kelengahan di kalangan kaum muslimin karena adanya peristiwa tertentu pasca wafatnya Rasul.¹¹⁸ Dari definisi *al-dakhi>l* ini bisa disimpulkan bahwa unsur *al-dakhi>l* bisa masuk dalam tafsir *bi al-ma'thu>r* maupun dalam tafsir *bi al-ra'yi* atau dengan kata lain *al-dakhi>l* muncul dalam dua bentuk; *al-dakhi>l al-naqli>* dan *al-dakhi>l al-'aqli>*.

¹¹⁵ Lihat: Muh}ammad bin Mukrim bin ‘Ali> Abu> al-Fad}l Jama>l al-Di>n Ibn Manz}u>r al-Ans}a>ri> al-Ifri>qi>, *Lisa>n al-‘Arab*, Juz 11 (Beirut: Da>r s}a>dar, 1414 H), 240-241; Ah}mad bin Muh}ammad bin ‘Ali> al-Fayu>mi> Abu> al-‘Abba>s, *al-Mis}ba>h} al-Muni>r fi> Ghari>b al-Sharh} al-Kabi>r*, Juz 2 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.), 190.

¹¹⁶ Al-Najja>r, Us}u>l al-Dakhi>l, 26;

¹¹⁷ Ibid., 26.

¹¹⁸ ‘Ira>m, al-Sabi>l ila> Ma’rifah al-As}i>l, 44.

¹²² Lihat: Abu> al-Fadl Zain al-Di>n ‘Abd al-Rah>}i>m bin al-H>}usain bin ‘Abd al-Rah>}ma>n bin Abi> Bakr bin Ibra>hi>m al-‘Ira>}qi>, *al-Taqqi>}d wa al-I>}d>}a>}h* } *Sharh*} *Muqaddimah Ibn al-Sj>}ala>}h*}, Muh>}aqqiq: ‘Abd al-Rah>}ma>n Muh>}ammad ‘Uthma>n (Madinah: Muh>}ammad ‘Abd al-Muh>}sin al-Kutubi>} s>}a>}h}ib al-Maktabah al-Salafiyah, 1969 M/1389 H), 131; Abu> H>}afs} Mah>}mu>}d bin Ah>}mad bin Mah>}mu>}d T>}aha>n al-Nu‘aimi>, *Taisi>}r Mus>}t>}alah*} *al-H>}adi>}th* (t.t.: Maktabah al-Ma‘>}arif li al-Nashr wa al-Tauzi>’, 2004 M/1425 H), 112.

¹²⁴ Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang munculnya hadis *maud'u*, diantaranya keinginan untuk mendorong manusia agar bertaqarrub kepada Allah dan gemar melakukan kebaikan-kebaikan serta menjauhi hal-hal yang munkar yang disebut dengan al-targhi>b wa al-tarhi>b, keinginan untuk membela mazhabnya terutama mazhab yang muncul akibat pertikaian politik seperti Khawa>rij, Shi>>ah dan Mu'tazilah, pertentangan dari musuh-musuh Islam, menjilat penguasa untuk tujuan pragmatis, mencari nafkah dengan mendongeng kepada khalayak umum agar lebih menarik sebagaimana dilakukan oleh Abi> Sa'>i>d al-Mada'ini> dan mencari ketenaran dengan jalan membuat sanad bagi hadis-hadis yang tidak dikenal di kalangan ulama hadis. Lihat: Al-Nu'a'imi, *Taisi>r Mus>t>alah> al-H>adi>th*, 113-115.

[illegible]

¹³⁵ Lihat: al-Qur'an, 57: 27

¹³⁶ Lihat: al-Najja>r, *Us}u>l al-Dakhi>l*, 165-166.

¹³⁷ Ibnu Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n*, Juz 1, 9.

[illegible]

- Indikator lain yang bisa menjadi petunjuk bahwa penafsiran yang dikemukakan mengandung unsur *dakhi>l al-naqli>* adalah memaknai lafaz} al-Qur'an dengan makna yang tidak dimaksudkan tanpa dalil yang mendukung pemaknaan tersebut, tidak memberi keterangan nilai hadis, banyaknya nukilan dari Ahl al-Kita>b yang masuk Islam serta membuang sanad dan menukil perkataan tanpa menyebutkan sumbernya.¹⁴⁴

- a) Mengingkari ayat-ayat Allah karena adanya maksud buruk tertentu, seperti penyimpangan versi atheis, baha'iyah dan qadya'niyah.
- b) Mengambil makna dhahir ayat tanpa melihat kesesuaiannya dengan sifat Allah sebagaimana tafsir versi *al-mujassimah* dan *al-mushabbahah*.

¹⁴⁴ Muh}ammad bin Muh}ammad bin Suwaylim Abu> Shuhbah, *al-Isra>'iliyya>t wa al-Mawd'u>'a>t fi> Kutub al-Tafsi>r*, Cet. IV (t.t.: Maktabah al-Sunnah, t.th.), 113.

6. Perkembangan *al-Dakhil* Dalam Tafsir

¹⁴⁷ Lihat: Ibid, 50-56.

sebagai saudara Mu>sa> A.S sebagaimana juga telah disebut dalam al-Qur'an su>rah T}a>ha ayat 30; yang jarak masanya dengan Nabi 'Isa amat jauh. Ketika pertanyaan tersebut disampaikan oleh al-Mughi>rah kepada Nabi Muh}ammad, beliau memberi penjelasan bahwa Harun yang dimaksudkan dalam su>rah Maryam tersebut bukanlah Harun saudara Nabi Musa, akan tetapi orang lain yang kebetulan sama-sama memiliki nama Ha>ru>n akibat adanya kecenderungan orang-orang terdahulu menamakan anak-anak mereka dengan nama para nabi dan orang-orang salih di masa-masa yang lalu.

2. Kesalahan yang tidak disengaja oleh para Sahabat dalam memahami ayat.

Diantaranya adalah pemahaman pada ayat-ayat berikut:

- Al-Baqarah (QS: 2: 187). Para Sahabat mengira bahwa yang dimaksud dengan حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ adalah benang dalam arti yang sebenarnya, sehingga saat berpuasa mereka mengikatkan benang putih dan hitam di kaki mereka dan tetap terus makan dan minum hingga telah jelas dalam pandangan mereka benang hitam atas benang putih. Melihat hal demikian Rasulullah SAW kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan tersebut adalah gelapnya malam dan terangnya siang; لَا بَاطِلَ

150. هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ، وَبَيَاضُ النَّهَارِ

- Al-An'a>m (QS:6:82). Saat ayat ini turun, para Sahabat bingung karena

¹⁵⁰ Lihat: al-Bukha>ri>, *S}ah}i>h}*, Juz 6, 26; Abu> Bakr Muh}ammad bin Ish}a>q bin Khuzaimah bin al-Mughi>rah bin S}a>lih} bin Bakr al-Sulami> al-Naisa>bu>ri>, *S}ah}i>h}* *Ibn Khuzaimah*, Juz 3 (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, t.th.), 209; al-T}abra>ni>, *al-Mu'jam al-Kabi>r*, Juz 17, 79.

Ketika Rasulullah wafat dan kepemimpinan politik berganti dengan kekhalifahan para Sahabat, kesalahan dalam memahami al-Qur'an juga masih terjadi. Adalah Qudamah bin Maz'ûn, saudara 'Uthman bin Maz'ûn pernah minum khamr sampai mabuk karena salah memahami ayat al-Qur'an su'rah al-Maidah (QS:5: 93).~ Dalam pandangannya, ayat tersebut membolehkan seseorang minum khamr asal tetap beriman dan bertaqwa. Hingga akhirnya Umar R.A menyalahkan pemaknaan tersebut dan menjatuhkan had kepada Qudamah.¹⁵²

Pada masa Ali R.A terutama pasca *tahki>m* perang Siffi>n yang berakibat terpecahnya pengikut Ali ke dalam kelompok Shi'ah dan Khawa>rij, unsur *al-dakhi>l* dalam al-Qur'an semakin menjadi. Masing-masing kelompok menafsirkan al-Qur'an sesuai kepentingan mereka; minimal menggunakan penafsiran yang tidak bertentangan dengan pemahaman kelompok mereka.

151 حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِثْرِيمَ، أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ، ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا} [الأنعام: 82] يَمَانُتُهُمْ يَظْلُمُ شَيْءَ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: إِنَّمَا نَمْ يَظْلُمُ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لَقْمَانُ لِأَبْنِهِ: {إِنِّي لَا أَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالُوا: إِنَّمَا نَمْ يَظْلُمُ نَفْسَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لَقْمَانُ لِأَبْنِهِ: {إِنِّي لَا أَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ

¹⁵² Abu> Bakr ‘Abd al-Razz>q bin Hama>m bin Na>fi’ al-H}ami>ri> al-Yama>ni> al-S}an’a>ni>, *al-Musjannaf*, Muh}aqqiq: H}abi>b al-Rah}ma>n al-A’z}ami>, Cet. III, Juz 9 (Beirut: al-Maktab al-Islam}i>, 1403 H), 240; Ibn Shaybah, *Ta>ri>kh al-Madi>nah*, Jilid 3, 842; al-Bayhaqi>, *Ma’rifat al-Sunan*, Jilid 8, 547.

¹⁵⁴ Lihat: kbbi.o.id/arti-kata/paham. Pengambilan pada tanggal 11 Januari 2017 Pukul 10:07.

Agama dan pemahaman keberagamaan adalah dua hal yang berbeda. Pemahaman keberagamaan adalah sikap atau cara pandang seseorang dalam beragama, di mana cara pandang ini amat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor pendidikan atau pengetahuan, pengaruh-pengaruh tertentu, geografis, sosio kultural dan lain-lain. Sementara agama adalah padanan dari kata *al-millah* atau *al-di>n* dalam Bahasa Arab, yang dalam kamus Bahasa Indonesia berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Lihat: Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19-20.
¹⁵⁶ Lihat: Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), 10
¹⁵⁷ A. Mukti Ali, *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1987), 356.

¹⁵⁷ A. Mukti Ali, *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1987), 356.

الدين: هو إعتقاد قداسة ذات، ومجموعة السلوك الذي يدل على الخضوع لتلك الذات ذلاً وحباً،

159 رغبة ورهبة.

Berbeda dengan agama yang merupakan keyakinan dengan segenap tata cara beribadah, maka keberagamaan terkait erat dengan gejala yang ditunjukkan oleh orang yang beragama, karena keberagamaan merupakan sebuah perilaku manusia yang beragama. Oleh karena itu keberagamaan suatu masyarakat khususnya masyarakat Jawa dapat dilihat melalui masjid yang ada, tempat ibadahnya, lembaga pendidikannya dan ritual-ritual keagamaan¹⁶⁰

¹⁶⁰ Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama yang diwujudkan melalui tradisi; seperti ritus kelahiran, pubertas, perkawinan, kematian dan lain-lain. Lihat: Nur Syam, *Tradisi Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 21.

2. Tipologi Pemahaman Keberagamaan

a. Eksklusivisme

¹⁶² Nurcholis Madjid, “Dialog Di Antara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar “, kata pengantar untuk George B. Grose and Benjamin J Hubbard (Ed), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj. Santi Inra Astuti (Bandung: Mizan, 1998), XIX.

الْيَوْمَ يَنْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تُخْشَوْهُمْ وَاخْشَوِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dalam agama Kristen sikap eksklusivisme terwujud dari keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Ini juga berakar dari pemahaman ayat-ayat dalam kitab suci mereka, di antaranya adalah:

¹⁶⁵ Ibid, 100.

normatif dan agama historis.

b. Inklusivisme

Merupakan tipologi bagi mereka yang mempunyai sikap beragama lebih terbuka serta mengakui dan memahami eksistensi keanekaragaman teologis. Bagi mereka, di luar agamanya ada kebenaran, meski tidak sesempurna agama yang dianutnya. Terdapat dua macam kelompok inklusif; *inklusivisme monistik* dan *inklusivisme pluralisme*. Dalam *inklusivisme monistik* diyakini bahwa kebenaran bukanlah milik agama tertentu secara eksklusif, tapi juga dimiliki oleh agama-agama lain. Hanya saja posisi agama lain di sini adalah anonim. Di antara tokoh yang mendukung eksistensi kelompok ini adalah Diogness Allen dan Karel Rehner.¹⁶⁹ Pada tipologi ini, mereka bisa mempertahankan keyakinannya dan menghubungkannya dengan dunia luar tanpa harus mengorbankan prinsip *al-Islam ya'lu> wa la> yu'la> 'alaih* dalam Islam atau *solus Christus* dalam Kristen. Sementara *inklusivisme pluralisme* meyakini bahwa ada kebenaran di luar agama yang dianutnya, di mana agama lain tersebut tidaklah berada pada posisi anonim. Salah satu tokoh dari kelompok ini adalah Schubert Ogden.

Dalam Islam, kelompok inklusif inipun mempunyai landasan normatif, yakni dalam al-Baqarah ayat 256, al-Nah}l ayat 36 dan al-Ra'd ayat 7:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah

¹⁶⁹ Munawwiruzzaman, “Inklusivisme Monistik, Sebuah Sikap Keberagamaan” dalam *Kompas*, 2 Desember 1997

jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁷⁰

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ

حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).¹⁷¹

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.¹⁷²

c. Pluralistik

Tipologi pluralistik memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah untuk menuju Tuhan. Tidak ada agama yang lebih superior dibanding yang lain.¹⁷³ Agama pada dasarnya merupakan ekspresi terhadap Tuhan yang sama. Jika diibaratkan dengan roda, maka pusat roda itu adalah Tuhan, sementara jari-jarinya adalah jalan dari berbagai agama. Satu agama berbeda

¹⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 68.

¹⁷¹ Ibid, 478.

¹⁷² Ibid, 436.

¹⁷³ Lihat: Alister E. Mc Grath, *Christian Theology: an Introduction*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1994), 58-459; Daniel B. Clendenin, *Many Gods Many Lords: Christianity Enounters World Religions*, (Michigan: Baker Books, 1995), 12.

Hanya saja terdapat pandangan yang membedakan antara pluralistik dan pluralisme. Pluralistik yang berasal dari kata *plural* memberi gambaran pada keanekaragaman, yaitu suatu pengakuan bahwa alam semesta berada dalam keanekaragaman. Dengan demikian komunitas pluralistik adalah komunitas di mana setiap orang bisa secara bebas dan sah mempunyai pandangan beragam yang saling bersaing dan bebas memilih apa yang diyakininya.

Sumber pokok ajaran Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadith. Tingkat pendidikan yang berbeda, letak geografis, tradisi, sisi historis masuknya Islam ke suatu wilayah dan perbedaan situasi sosial politik yang melingkupinya membuat kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut ditafsirkan secara berbeda dan berubah dari zaman ke zaman. Perbedaan penafsiran tersebut pada akhirnya melahirkan berbagai kelompok umat Islam; tidak terkecuali umat Islam di Indonesia.

¹⁷⁵ Hasil penelitian Geertz dibukukan dalam buku yang berjudul *The Religion of Java* yang ditulis pada tahun 1960-an. Buku tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa”. Lihat: Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 6.

¹⁷⁵ Hasil penelitian Geertz dibukukan dalam buku yang berjudul *The Religion of Java* yang ditulis pada tahun 1960-an. Buku tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa”. Lihat: Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 6.

Menurut Geertz, jauh sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa, Budha dan Hindu telah menancapkan pengaruhnya dalam masyarakat termasuk dalam urusan tata kelola ketatanegaraan ataupun struktur-struktur dalam masyarakat. Dominasi kaum elit (bangsawan) dalam budaya masyarakat Jawa adalah salah satu pengaruh dari doktrin kasta agama Hindu. Ketika Islam sudah masuk ke Tanah Jawa,¹⁷⁷ agama Hindu menurutnya juga berperan besar bagi munculnya sinkretisme agama di kalangan masyarakat Jawa yang dikenal amat toleran, adaptif dan akomodatif.

¹⁷⁶ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 57.

¹⁷⁸ Lihat: Mitsuo Nakamura, *The rescent Arises Oer The Banyan Tree*, (Yogyakarta : Gajah Mada University of Press, 1993), 12-13.

Pernyataan Beatty di atas senada dengan pernyataan Nur Syam terkait dengan hasil penelitiannya mengenai Islam di pesisir Jawa; bahwa corak khas Islam pesisir yang muncul adalah merupakan bentuk Islam kolaboratif, yaitu Islam yang terbentuk sebagai hasil kolaborasi antara Islam dan budaya lokal. Bukan semata-mata Islam tapi juga bukan semata-mata Jawa. Ini bukan proses yang singkat, tapi melalui proses dialog dan pergumulan yang panjang antara Islam dengan budaya lokal.¹⁸⁰ Inilah yang oleh Gus Dur disebut sebagai pribumisasi Islam, bukan Jawanisasi maupun sinkretisme. Dalam pribumisasi, Islam hadir dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum maupun *amaliah* keberagamaan tanpa meninggalkan hukum itu sendiri.¹⁸¹ Pada proses pribumisasi Islam tersebut terjadilah suatu proses yang oleh Koentjaraningrat¹⁸² disebut sebagai *akulturasi* budaya; sebuah pendekatan tanpa pertumpahan darah yang dipakai oleh para Wali Songo.¹⁸³

a. Tradisional Konservatif

Secara bahasa, kata tradisional bermakna sikap, cara berfikir serta

¹⁸³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta*, (Jakarta: Pustaka Ilman, 2012), 130-131.

Kelompok tradisional pada umumnya konservatif, diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal yang setia pada pemikiran dan praktek-praktek ulama-ulama terdahulu dalam implementasi keberagamaannya.¹⁸⁵ Dalam bidang fiqh, mereka berpegang teguh pada fiqh empat madhhab. Dalam konteks Indonesia, menurut Howard Federspiel tradisionalisme dimaknai sebagai faham yang mempertahankan nilai-nilai yang telah mapan di kalangan umat Islam penganut madhhab Sha'fi'i. Kelompok yang identik dengan keberadaan pesantren dan penghormatan terhadap Kyai ini¹⁸⁶ muncul sejak abad XX sebagai reaksi atas munculnya kelompok modernis yang menyerukan rasionalisasi dan pemurnian dalam beragama. Oleh Deliar Noer, kelompok tradisional ini dipandang sebagai kelompok yang menganggap bahwa yang disebut dengan Islam adalah *fiqh*. Sementara *fiqh* dalam pandangan mereka adalah ajaran-ajaran yang sudah mapan terbukukan dalam karya para Imam Mazhab sebagaimana diajarkan oleh Kyai panutan mereka yang tidak perlu untuk dipertanyakan lagi; apalagi dibantah. Dengan kata lain mereka adalah kelompok yang melakukan *taqlid* dan

¹⁸⁶ Penghormatan ini dilakukan antara lain karena adanya kepercayaan tentang barakah. Lihat: Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 23.

¹⁹⁰ Munir Mulkhan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 2.

b. Reformis Modernis

Gerakan modernisme Islam diawali di Mesir oleh Rifa'ah al-Tahtawi lalu diteruskan oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad 'Abduh. 'Abduh inilah yang dianggap sebagai inspirator bagi pembaharuan Islam di Indonesia. Ideologi keagamaan reformis-modernis didasari oleh keyakinan bahwa Islam adalah agama yang ajarannya memberi dasar bagi seluruh aspek kehidupan, bukan hanya sekedar terkait dengan ritual ibadah. Oleh karena itu Islam

¹⁹² Edgar F. Borgotta (Ed), *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 3 (New York: Mamillan Publishing Company, 1992), 1299.

Dalam konteks Indonesia, kaum modernis-reformis bisa dilihat dari praktek ritual keagamaannya yang berkebalikan dengan apa yang dilakukan oleh kaum tradisional; yakni anti slametan, tahlilan, diba'an dan lain-lain yang menurut kaum modernis-reformis dianggap sebagai *bid'ah*. Di Indonesia, kelompok modernis-reformis sering merujuk kepada Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan Sumatra Thawalib. Pendirian Muhammadiyah sendiri merupakan rentetan atau pengaruh dari gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam yang berawal di Timur Tengah pada awal abad 20-an. Pada saat itu KH. Ahmad Dahlan yang sedang belajar di Timur Tengah banyak terpengaruh oleh tokoh pembaharuan Islam seperti Muhammad Abduh, Jamal al-Din al-Afghani dan Rashid Ridha. Mereka berpendapat bahwa kemunduran yang dialami oleh umat Islam saat itu disebabkan karena adanya kejumudan dalam pemikiran karena menganggap bahwa apa yang sudah dihasilkan oleh para ulama zaman dulu khususnya para Imam Mazhab adalah sesuatu yang sudah final. Para pembaharu tersebut juga melihat bahwa dalam praktek beribadah dan bermuamalat umat Islam banyak diliputi oleh tradisi keberhalaan, takhayul dan bid'ah. Berangkat dari pemahaman itulah maka Muhammadiyah lahir dengan membawa jargon *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-*

¹⁹³ Ahmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, (Surabaya: Ipam, 2002), 101.

c. Puritan

¹⁹⁴ Ibid, 61-64.

nya yang cenderung radikal dan kaku dalam ideologi Muhammadiyah cenderung bersifat lentur, moderat atau bercorak Islamat yang tidak terlalu kental dengan corak gerakan Timur Tengah sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa penelitian membuktikan jika dalam Muhammadiyah ternyata juga memiliki unsur Islamat, bisa dikategorikan sebagai kaum tradisional, bahkan juga sebagai kaum Islamat. Hal ini disebabkan, meski puritan warga Muhammadiyah nyaris tidak pernah berinteraksi fisik dengan kelompok-kelompok tradisional.

3.2.2. Pemahaman Keberagaman dan Ideologi Tafsir

Pengertian ideologi tafsir di sini adalah manipulasi politik Islam yang dilakukan oleh kelompok Islamat dengan menggunakan teks atau adanya bias, kepentingan, orientasi dan tujuan-tujuan tertentu.

nya yang cenderung radikal dan kaku dalam ideologi Muhammadiyah cenderung bersifat lentur, moderat atau bercorak Islamat yang tidak terlalu kental dengan corak gerakan Timur Tengah sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa penelitian membuktikan jika dalam Muhammadiyah ternyata juga memiliki unsur Islamat, bisa dikategorikan sebagai kaum tradisional, bahkan juga sebagai kaum Islamat. Hal ini disebabkan, meski puritan warga Muhammadiyah nyaris tidak pernah berinteraksi fisik dengan kelompok-kelompok tradisional.

Pemahaman Keberagaman dan Ideologi Tafsir

Pengertian ideologi tafsir di sini adalah manipulasi politik Islam yang dilakukan dengan menggunakan teks atau adanya bias, kepentingan, orientasi dan tujuan-tujuan tertentu.

nya yang cenderung radikal dan kaku dalam ideologi Muhammadiyah cenderung bersifat lentur, moderat atau bercorak Islamat yang tidak terlalu kental dengan corak gerakan Timur Tengah sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa penelitian membuktikan jika dalam Muhammadiyah ternyata juga memiliki unsur Islamat, bisa dikategorikan sebagai kaum tradisional, bahkan juga sebagai kaum Islamat. Hal ini disebabkan, meski puritan warga Muhammadiyah nyaris tidak pernah berinteraksi fisik dengan kelompok-kelompok tradisional.

3.2.2. Pemahaman Keberagaman dan Ideologi Tafsir

Pengertian ideologi tafsir di sini adalah manipulasi politik Islam yang dilakukan dengan menggunakan teks atau adanya bias, kepentingan, orientasi dan tujuan-tujuan tertentu.

nya yang cenderung radikal dan kaku dalam ideologi Muhammadiyah cenderung bersifat lentur, moderat atau bercorak Islamat yang tidak terlalu kental dengan corak gerakan Timur Tengah sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa penelitian membuktikan jika dalam Muhammadiyah ternyata juga memiliki unsur Islamat, bisa dikategorikan sebagai kaum tradisionalis, bahkan juga sebagai kaum Islamat. Hal ini disebabkan, meski puritan warga Muhammadiyah nyaris tidak pernah berinteraksi fisik dengan kelompok-kelompok tradisionalis.

3.2.2. Pemahaman Keberagamaan dan Ideologi Tafsir

Pengertian ideologi tafsir di sini adalah manipulasi politik Islam yang dilakukan oleh kelompok Islamat dengan menggunakan teks atau adanya bias, kepentingan, orientasi dan tujuan-tujuan tertentu.

nya yang cenderung radikal dan kaku dalam ideologi Muhammadiyah cenderung bersifat lentur, moderat atau bercorak Islamat yang tidak terlalu kental dengan corak gerakan Timur Tengah sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa penelitian membuktikan jika dalam Muhammadiyah ternyata juga memiliki unsur Islamat, bisa dikategorikan sebagai kaum tradisionalis, bahkan juga sebagai kaum Islamat. Hal ini disebabkan, meski puritan warga Muhammadiyah nyaris tidak pernah berinteraksi fisik dengan kelompok-kelompok tradisionalis.

Pemahaman Keberagamaan dan Ideologi Tafsir

Pengertian ideologi tafsir di sini adalah manipulasi politik Islam yang dilakukan dengan cara menafsirkan teks-teks agama, baik Al-Qur'an maupun hadis, dengan teks atau adanya bias, kepentingan, orientasi dan tujuan-tujuan tertentu.

Nas}r H}amid Abu> Zaid mengingatkan dan mengkritik keras bentuk-bentuk tafsir ideologis, karena secara epistemologis tidak mempunyai dasar pijak pada teks al-Qur'an itu sendiri.²⁰¹ Itulah sebabnya dalam masalah penafsiran, ia tidak menghadapi objektivitas dengan subjektivitas sebagaimana biasanya, tapi ia justru menghadapi objektivitas dengan kecenderungan ideologis, yang bisa jadi telah tersusupkan atau disusupkan secara tersembunyi dalam suatu tafsir. Adanya kecenderungan ideologis ini pada akhirnya akan memunculkan otoritarianisme tafsir, karena adanya anggapan bahwa tafsir merekalah yang paling benar. Otoritarianisme adalah istilah yang diberikan oleh

²⁰¹ Nas}rr H}amid Abu> Zaid, *al-Nas}s} al-S}ult}ah al-H}aqi>qah*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi> al-‘Arabi>, 1995), 99.

Penutupan atas interpretasi teks pada dasarnya adalah salah satu bentuk kesombongan intelektual, karena pembaca telah menyandingkan pengetahuannya dengan teks aslinya. Jika teks tersebut adalah al-Qur'an, maka berarti ia telah menyandingkan pengetahuannya dengan pengetahuan Tuhan. Pada situasi ini maka teks asli menjadi kehilangan otonominya, karena pemaknaannya bergantung kepada pihak lain yang melakukan klaim.²⁰⁷

²⁰⁷ Abou el-Fadl, *Speaking*, 7.

1. Sejarah Pendirian

Abdullah Thufail Saputra adalah pedagang yang seringkali berkeliling ke berbagai wilayah Indonesia sampai ke pelosok-pelosok Nusantara. Selama perjalanan dagang di akhir dekade 1960-an hingga awal dekade 1970-an tersebut ia banyak melihat aktivitas dan amalan keagamaan masyarakat yang dinilainya jauh dari tuntunan Islam. Dalam pengamatannya warga menjalankan amalan keagamaan tanpa dasar, hanya mengikuti amalan-amalan dari nenek moyang mereka akibat kurangnya pemahaman mereka atas al-Qur'an. Dengan kata lain

[illegible]

² MTA, “Sejarah MTA”, dalam *Respon*, Edisi 268, No. 26 (20 September-20 Oktober 2012), 8.

Sebagaimana dikatakan oleh Sunarwoto, signifikansi politik MTA tampak dari interaksinya dengan para pejabat negara yang silih berganti berdatangan ke kantor MTA Solo; mulai dari para pengurus partai, anggota dan pimpinan DPRD maupun DPRRI, pejabat Kementrian Agama, Menteri hingga Presiden. Pada pelaksanaan Silatnas ke-3 MTA, Presiden Republik Indonesia (RI) Jokowi juga hadir dan membuka acara. Bahkan peresmian gedung MTA Solo berlantai empat yang letaknya berhadapan dengan Istana Mangkunegara Solo

⁴ Ahmad Sukino, “MTA Datang Menebarkan Kasih Sayang Dalam Kekeluargaan”, dalam Ahmad Sukino, *Kumpulan Khutbah 2*, (Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur’an, 2012), 104; Tri Harmoyo, “Pendidikan Politik Ala MTA”, dalam *Respon*, Edisi 229’XXV (Mei 2009), 40.

Gerakan dakwah *apolitis* yang dilakukan MTA bermuara dari keyakinannya bahwa yang dibutuhkan oleh umat Islam adalah pemahaman terhadap tuntunan Al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan formalisasi syari'at Islam. Oleh karena itulah MTA bukan termasuk dalam jajaran organisasi atau lembaga yang memperjuangkan Islam sebagai ideologi negara atau negara Kekhalifahan sebagaimana yang dapat dijumpai pada organisasi-organisasi trans-nasional semacam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) dan lain-lain. MTA amat menghargai pemerintahan yang ada dan mengakui otoritasnya dalam mengatur berbagai hal yang menyangkut kepentingan warga negara. Ini tercermin dari uraian tafsir yang ada dalam kitab Tafsir MTA jilid V atas surah al-Baqarah (QS:2: 183-185). Dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa jika terdapat perbedaan dalam penentuan awal ataupun akhir Ramadhan, maka keputusannya hendaklah diserahkan kepada Pemerintah.⁶ Selama ini MTA memang konsisten dengan pendapat tersebut, sehingga saat terjadi perbedaan dalam penentuan awal atau akhir Ramadhan, MTA senantiasa tunduk kepada keputusan Pemerintah. Adanya prinsip menghormati Pemerintahan yang sah dan tidak memperjuangkan formalisasi syariat dalam negara inilah yang tampaknya bisa menjelaskan mengapa para pejabat negara di Indonesia tanpa segan-segan berdatangan ke kantor MTA meski

⁶ Abdullah Thufail Saputro, *Tafsir al-Baqarah Ayat 177-286*, Jilid 5, Cet, I (t.t.: Yayasan MTA, 2011), 37.

2. Tujuan Pendirian dan Visi Missi MTA

3. Kegiatan-Kegiatan MTA

a. Pengajian

⁷ Silatnas MTA diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 27 Desember 2015. Lihat: MTA, *Silaturrahim Nasional*, (Surakarta: t.p., 2015), 4.

[illegible]

[illegible]

MTA adalah yayasan yang juga bergerak dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Mereka mendirikan TK, SMP, dan SMA. SMP dan SMA baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat dilengkapi dengan asrama siswa-siswi MTA. Lokasi SMP di Gemolong Kabupaten Sragen sementara SMA diselenggarakan di Surakarta. Semua jenjang pendidikan MTA menggunakan Kurikulum Nasional yang dikeluarkan oleh Depdiknas ditambah dengan kurikulum khas MTA yang berupa pelajaran *di>nyah*. Pelajaran *di>nyah* atau keagamaan ini tentu saja muatannya berfaham “ala” MTA yang dikenal sebagai kelompok puritan, sehingga secara tidak langsung MTA sudah melakukan kaderisasi dan regenerasi melalui lembaga pendidikannya.

[illegible]

mulisan dan kewartawanan.

Sosial

tan sosial yang sering dilakukan oleh MTA bidentil adalah donor darah, kerja bakti bersama derian santunan berupa sembako, pakaian, dan oba pada khususnya dan masyarakat pada umumnashibah. Untuk kegiatan donor darah MTA memipou pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil an. Guna mengantisipasi penanganan bencana, Mh and Rescue) yang mendapat pelatihan khusus dan

mulisan dan kewartawanan.

Sosial

tan sosial yang sering dilakukan oleh MTA bidentil adalah donor darah, kerja bakti bersama derian santunan berupa sembako, pakaian, dan oba pada khususnya dan masyarakat pada umumnashibah. Untuk kegiatan donor darah MTA memipou pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil an. Guna mengantisipasi penanganan bencana, Mh and Rescue) yang mendapat pelatihan khusus dan

mulisan dan kewartawanan.

Sosial

tan sosial yang sering dilakukan oleh MTA bidentil adalah donor darah, kerja bakti bersama derian santunan berupa sembako, pakaian, dan oba pada khususnya dan masyarakat pada umumnashibah. Untuk kegiatan donor darah MTA memipou pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil dan. Guna mengantisipasi penanganan bencana, M(*h and Rescue*) yang mendapat pelatihan khusus dan

onomi

mulisan dan kewartawanan.

Sosial

tan sosial yang sering dilakukan oleh MTA bidentil adalah donor darah, kerja bakti bersama derian santunan berupa sembako, pakaian, dan oba pada khususnya dan masyarakat pada umumnashibah. Untuk kegiatan donor darah MTA memipou pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil an. Guna mengantisipasi penanganan bencana, Mh and Rescue) yang mendapat pelatihan khusus dan

mulisan dan kewartawanan.

Sosial

tan sosial yang sering dilakukan oleh MTA bidentil adalah donor darah, kerja bakti bersama derian santunan berupa sembako, pakaian, dan oba pada khususnya dan masyarakat pada umumnashibah. Untuk kegiatan donor darah MTA memipou pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil dan. Guna mengantisipasi penanganan bencana, M(*h and Rescue*) yang mendapat pelatihan khusus dan

mulisan dan kewartawanan.

Sosial

tan sosial yang sering dilakukan oleh MTA bidentil adalah donor darah, kerja bakti bersama derian santunan berupa sembako, pakaian, dan oba pada khususnya dan masyarakat pada umumnashibah. Untuk kegiatan donor darah MTA memipou pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil an. Guna mengantisipasi penanganan bencana, Mh and Rescue) yang mendapat pelatihan khusus dan

Salah seorang warga MTA yang datang di Pengajian Ahad Pagi memberikan keterangan bahwa asal mula ia tertarik menjadi warga MTA berawal dari kebiasaannya mendengarkan siaran dakwah yang dilakukan oleh MTA di radio.¹² Dari situ kemudian ia berusaha mencari informasi dari para tetangganya tentang MTA, hingga ia memutuskan untuk menjadi warga MTA yang selalu rajin datang saat acara Pengajian Ahad Pagi. Dalam pengakuannya, ia amat sedikit mengenal ilmu agama dan sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sebelumnya meski beragama Islam sejak lahir.

Ada juga yang menjadi warga MTA karena pertemuannya dengan Abu Bakar Baasyir di penjara. Seorang warga MTA jama'ah MTA asal Probolinggo menceritakan bahwa suaminya dipenjara karena jual beli senjata ilegal. Selama dipenjara suaminya banyak menimba ilmu dari Abu Bakar Baasyir.¹³ Saat keluar dari penjara, suami warga MTA tersebut mengenal dan mendengarkan siaran radio MTA. Dari sanalah suaminya merasa bahwa pelajaran agama yang ia dengar dari radio tersebut mempunyai kesamaan dengan pengajaran Abu

¹³ Abu Bakar Ba'asyir adalah seorang tokoh Islam Indonesia keturunan Arab yang menjadi pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan salah seorang pendiri Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo. Ia masuk penjara karena tuduhan separatisme dan terorisme. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ba%27asyir

Dana MTA sebagaimana dijelaskan dalam Profile Majelis Tafsir al-Qur'an adalah bersumber dari warga MTA sendiri. Dana-dana yang masuk tersebut berupa infaq, shadaqah, zakat dan lain-lain. Warga MTA tidak segan-segan memberikan dana ke MTA karena adanya penekanan ajaran Jihad *bi amwal* yang disampaikan oleh para Ustadh. Salah seorang warga MTA yang hadir saat Pengajian Ahad pagi menyatakan bahwa tidak ada iuran wajib bagi warganya.¹⁵ Warga hanya cukup memberikan amal seikhlasnya yang bisa dimasukkan dalam kotak amal. Pada saat pengajian umum Ahad pagi, kotak-kotak amal memang banyak disebar di berbagai sudut untuk memancing warga MTA berinfaq. Dengan populasi jamaah yang lebih dari 5000 orang di tiap Minggunya, bisa dipastikan bahwa dana yang bisa dikumpulkan relatif tidak kecil. Namun penjelasan ini tampaknya tidak menjelaskan seluruh mekanisme pendanaan MTA. Dry, mantan warga senior MTA selama 20 tahun berkata:

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Dry, *Wawancara*, Solo, 14 November 2016

B. Tafsir al-Qur'an MTA Solo

Adanya ketidakkonsistenan dalam nama tafsirnya itulah maka dalam penelitian ini, sebagaimana juga dilakukan oleh Sunarwoto,¹⁷ tafsir yang diterbitkan oleh MTA ini disebut dengan Tafsir MTA. Penyebutan nama Tafsir MTA dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa karya tafsir tersebut diterbitkan oleh Yayasan MTA, meski Dr. Yoyok Mugiyatno menyatakan bahwa Tafsir tersebut bukanlah tafsir resmi MTA.¹⁸ Saat ditanyakan apakah tafsir yang dimaksud adalah tafsir MTA, ia menjawab :

Namun ketika disampaikan bahwa pengajian tafsir MTA dalam Jihad (Pengajian Ahad) Pagi yang disampaikan oleh Pembina MTA saat ini, Sukino, sebagaimana bisa disaksikan melalui chanel You Tube, semuanya sesuai atau

¹⁸ Yoyok Mugiyatmo adalah Doktor Budaya, Ketua MTA saat ini, menggantikan Sukino yang sekarang bergeser menjadi Pembina MTA. Penggantian ini tampaknya untuk menyesuaikan dengan tata aturan Yayasan terbaru yang mengharuskan jajaran pengurus Yayasan harus diperbaharui tiap 5 tahun sekali.

Jawaban diplomatik di atas menunjukkan bahwa karya tafsir yang diterbitkan oleh Yayasan MTA tersebut memang menjadi acuan bagi pemahaman tafsir al-Qur'an di MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) sekalipun tidak secara resmi dinyatakan sebagai Tafsir MTA; baik kepada khalayak umum maupun kepada intern warga MTA sendiri.

¹⁹ Sunarwoto, *Refleksi*, 119-120.

²⁰ Penghitungan ini dilakukan pada tafsir MTA Jilid I-V (al-Fa>tiḥ}ah-al-Baqarah). Lihat: Ibid, 129.

²¹ Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir MTA*, Jilid I, 17; Yayasan MTA, *Tafsir MTA*, Jilid II, 134.

Mengenai sumber materi pokok dari Sang Guru yang menjadi cikal bakal Tafsir MTA sebagaimana dikatakan oleh Mugiyatmo kemungkinan besar tidaklah berbentuk tulisan dari Abdullah Thufail melainkan berasal dari catatan para murid Thufail yang mengikuti Pengajian Tafsirnya. Isyarat ini bisa dilihat pada Kata Pengantar Jilid III yang menyatakan:

²² Lihat: Ibid, Jilid IV, 64.

terwujudlah catatan Tafsir al-Qur'an surat al-Baqarah yang sudah genap satu juz ini.²³

Dugaan ini diperkuat dengan pernyataan Uwais,²⁴ putra Thufail, yang menyatakan bahwa seluruh kitab maupun buku ayahnya saat ini berada di tangannya, bukan di kantor Yayasan MTA. Dan hingga saat ini, tidak pernah ada dari pihak Yayasan MTA yang menghubungi atau meminta catatan peninggalan ayahnya ataupun minta izin padanya untuk menerbitkan pengajaran tafsir sang ayah.²⁵ Itulah sebabnya hingga kini ia tidak pernah tahu jika karya Abdullah Thufail yang merupakan karya ayahnya telah diterbitkan menjadi buku.

2. Biografi Pengarang

a. Sejarah Hidup Abdullah Thufail Saputro

Nama asli pengarang tafsir yang diterbitkan MTA ini adalah Abdullah Thufail yang kemudian ditambah dengan Saputro sebagai identitas anak laki-laki sehingga menjadi Abdullah Thufail Saputro. Ia lahir di Pacitan, 19 September 1927 dari ayah yang bernama Muhammad Thufail, seorang guru tarekat Naqsabandiyah yang berasal dari daerah Punjabi India. Sedangkan ibunya bernama Fatma, seorang perempuan asli Tegalombo Pacitan. Di masa remajanya, Abdullah Thufail nyantri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dilanjutkan menjadi murid H}abi>b Hu>d asli Yaman yang salaf di Pasar Kliwon Masjid Khoiriyah Solo.²⁶

²³ Ibid, Jilid III, 7.

²⁴ Uwais Uwais adalah putra ke-8 dari Abdullah Thufail. Saat ini ia hidup sangat sederhana dengan rumah yang masih mengontrak di desa Mojo Kecamatan Laban Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

²⁵ Uwais, *Wawancara*, Sukoharjo, 13 November 2016.

²⁶ Ibid.

[illegible]

²⁷ H.A.R. Gibb merangkum ide-ide pembaharuan Abduh dalam empat hal: pembersihan Islam dari bid'ah, pembaharuan pendidikan al-Azhar, perumusan kembali ajaran Islam dengan pemikiran modern dan pembelaan Islam terhadap pengaruh Eropa dan serangan Kristen. Lihat: H.A.R Gibb, *Modern Trend In Islam, Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Terj. Mahnun Husain (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1993), 58. Harun Nasution mendeskripsikan pemikiran Abduh dalam enam masalah pokok, yaitu membongkar kejumudan, perlunya ijtihad, penggunaan akal pikiran, pentingnya ilmu pengetahuan modern, perbaikan pendidikan di al-Azhar serta pemikiran politik. Lihat: Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 58-59.

²⁹ Dry adalah murid pengajian MTA gelombang 5. Namun karena murid-murid di gelombang 5 tinggal sedikit, akhirnya murid-murid gelombang 5 disatukan dengan murid-murid gelombang 7. Dry, *Wawancara*, Solo, 7 November 2016.

Sebagaimana dikatakan oleh Uwais, Dry juga menyatakan bahwa

³⁰ Ibid.

Keguncangan dalam MTA pasca Thufail wafat membawa pengaruh pada konsistensi murid-muridnya; baik konsistensi terhadap ajaran-ajaran dan pemahaman atas tafsir al-Qur'an maupun atas kesetiaan terhadap organisasi dan pucuk pimpinan. Ini bisa dilihat dari banyaknya murid-murid Abdullah Thufail yang kemudian memutuskan untuk tidak lagi menjadi warga MTA meski mereka telah dibaiat untuk selalu setia selamanya; bahkan keluarga besar dan putra-putri Thufailpun juga tidak lagi aktif di MTA kecuali Nasibah yang kinipun juga memutuskan untuk tidak lagi aktif.

Terdapat dua motif yang melatarbelakangi keluarnya seorang warga MTA, yakni alasan managerial dan alasan ideologi. Pada awalnya mereka memutuskan untuk keluar dari MTA karena alasan managerial, di mana mereka merasa tidak nyaman atau tidak cocok dengan manajemen yang diterapkan oleh kepemimpinan yang baru. Namun seiring dengan terbukanya wawasan mereka yang awalnya tertutup atau terlarang dari informasi-informasi dan ilmu-ilmu yang datang dari luar, akhirnya alasan ideologi juga menjadi latarbelakang kuat bagi mereka untuk meninggalkan MTA. Wly, salah seorang mantan warga/murid MTA juga berkata senada. Ia baru menyadari bahwa ada begitu banyak ilmu yang harus dipelajari untuk memahami al-Qur'an setelah dirinya keluar dari MTA. Saat ini baik Dry maupun Wly secara ideologi mereka berseberangan dengan MTA.

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir MTA Solo

³¹ Ibid.

[illegible]

4. Metodologi Tafsir MTA Solo

³⁴ Lihat: MTA, “Sejarah MTA”, dalam *Respon*, 8.

³⁵ Muh>ammad 'Ali> al-S>a>bu>ni>, *al-Tibya>n Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: 'A>lam al-Kutub, t.th), 67, 155, 171; Subh>i> al-S>a>lih>, *Maba>hith Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-'Ilm al-Mala>yi>n, 1988), 291, 292, 296. Manna>' al-Khali>l al-Qaththa>n, *Maba>hith Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (t.t.: Manshu>ra>t al-'Ashr al-Hadi>th, 1973), 347, 351, 356.

³⁶ Abd al-H}ayy al-Farma>wi>, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd'u>i>*, *Dira>yah Manhajiyyah Mawd'u>u> 'iyyah*, (t.t.: t.p., 1976), 17.

³⁹ Ibid, 122.

JILID	URUTAN PENYAJIAN	MAKNA LAFAZ}	ISTILAH2 DALAM SUB TAFSIR	MUFASSIR/ KITAB RUJUKAN	KETERANGA N
I	Makna Lafaz}, Ayat, Terjemah, Tafsir.	- Disusun secara horisontal - Lafaz} ditulis dalam huruf Arab	Tafsir, uraian tafsir	1. al-Qurt}u>bi> (h 3) 2. Abduh/al- Mana>r (h 11,12) 3. Rid}a (h 189, 198, 207) 4. T}ant{awi> (h 13) 5. al-Ra>zi> (h 15) 6. al-Mara>ghi>(h 43-44, 189, 217, 245) 7. al-Sha}t}ibi} (h 16) 8. al-Shaukani> (h 188) 9. Fakhr al-Ra>zi> (h 15, 188) 10. Da>ira>t al- Ma'a>rif (h 197) 11. al-Munjid (h 197) 12. Perjanjian Lama (h 176, 228)	- Memaparkan berbagai pendapat - Ada dukungan ayat lain - Didukung 16 hadis, 7 buah di antaranya dalam tafsir al-Fa>tih}ah - Sanad hadis tidak ditulis lengkap, bahkan sama sekali tanpa sanad - Pengambilan hadis tidak dari kitab induk, tapi dari kitab tafsir - Rujukan Mufassir tanpa nama kitab, juz dan halaman. kecuali al- Qurt}u>bi> al- Mara>ghi> dan Fakhr al- Ra>zi>
II	Dua Model : a. Ayat 40- 64 : Ayat, Terjemah, Tafsir. b. Ayat 65- 91 : Ayat, Terjemah, Makna Lafaz},	- Disusun dalam bentuk <i>pointer</i> naratif - Ditulis dalam huruf latin. - Hanya	Uraian, keterangan, maksudnya, MTA berpendapat pembahasan keterangan, tambahan keterangan, inti	1. Ima>m Su'u>d (h 1) 2. Ah}san al- Qas}as} (h 2) 3. Abduh/al- H}akim/ al- Mana>r (h 7,20, 21, 23-24, 28,32, 35-36, 43, 48,	- Tidak semua ayat mempunyai sub judul. - Istilah dalam sub judul tidak sama pada masing- masing ayat. - Didukung 5

	Tafsir.	yang dianggap penting, tidak semua lafaz}.	keterangan, catatan, catatan penting, kesimpulan, pelajaran, perhatikan	51,71,77,82-83, 88, 98,109-110, 112, 114, 118, 120, 133, 139, 165, 179, 196-197, 209) 4. Rid}a (h 165) 5. Al-Baid}a>wi> (h 31, 43, 101-102, 109, 165) 6. Sulaiman al-Jama>l: (h 31) 7. Al-Suyu>t}i>: (h 1, 43-44, 81, 97, 101, 165) 8. Ibnu Abbas: (h 31, 80-81, 119) 9. Al-Mara>ghi>: (h 34, 88, 92-93, 133-134, 186, 195-196, 201) 10. Al-Thabari: (h 34, 43, 48, 73) 11. T}ant}awi Jauhari: (h 53, 67-71, 75, 165-166) 12. Ibnu al-‘Arabi> (h 5) 13. al-Ghazali>: (h 53, 63-67) 14. Muh}yiddin al-Nawa>wi> : (h 58, 109, 112) 15. Fakhr al-ra>zi>:(h 63, 81, 91-92, 93-96, 118, 165) 16. al-Jawa>hir: (h 76) 17. Ibnu Jari>r: (h 119, 159, 161) 18. Ibnu Kathi>r: (h 101, 162,	hadis tanpa sanad. - Pengambilan hadis tidak dari kitab induk, tapi dari kitab tafsir - Rujukan Kitab tanpa juz dan halaman. Sebagian besar rujukan Mufasssir juga tanpa nama kitab.
--	---------	--	---	--	--

				112, 116-117, 122, 123, 124, 133-135, 139-144) 7. Rid}a: (h 35, 37-38, 57, 74, 80) 8. T}ant}awi Jauhari: (h 35, 40, 145) 9. Al-Jawa}hir: (h 36, 41) 10. Al-Ra>zi>: (h 40, 121-122) 11. Al-Baid}awi: 40 12. Abu> Su'u>d: (h 40, 126) 13. Al-Kha>zin: (h 40, 90, 129) 14. Al-Shahrastani: (h 40) 15. Al-Suyu>t}i>: (h 49; 84, 104) 16. Al-As}faha>ni>/Ja>miu al-ta'wil: (h 53) 17. Al-Baghawi: (h 72, 129) 18. Al-Ghaza>li>: (h 147) 19. Perjanjian Lama: (h 77, 126)	diceritakan oleh Bukha>ri>.
IV	Makna Lafaz}, Ayat, Terjemah, Tafsir.	- Disusun secara horisontal - Lafaz} ditulis dalam huruf Arab	Uraian Tafsir, Tafsir.	1. Abduh/ Al-Manar : (h 26, 43, 52, 6, 11-12, 34-35, 40, 48, 55, 67, 71, 77, 79, 89, 90, 94-95) 2. Abu> Su'u>d:	- Tidak semua ayat mempunyai sub judul. - Terdapat 5 hadis; 3 tanpa sanad, 2 dengan sanad

				(h 8, 12, 13, 25, 42) 3. Baid}awi: (h 8, 16, 17) 4. Al-Jala>lain: (h 10, 12, 38) 5. Fakhrurrazi: (h 11,16, 26, 38,71) 6. Al-Suyuthi: (h 13, 63) 7. Al-Ghazali /Ihya>': (h 35) 8. Ibnu 'Abba>s: (h 63, 66) 9. Imam Sha>fii:64 10. Mara>sil Abu Dawud: (h 66-67) 11. Thufail Saputro: (h 64) 12. T}anta}wi al-Jauhari : (h 95, 107)	yang tidak lengkap. - Memuat kisah-kisah tanpa rujukan. - Rujukan Kitab tanpa juz dan halaman. Sebagian besar rujukan Mufassir juga tanpa nama kitab. - Sama sekali tidak ada rujukan Perjanjian Lama
V	Makna Lafaz}, Ayat, Terjemah, Tafsir.	- Disusun secara horisontal - Lafaz} ditulis dalam huruf Arab.	Uraian Tafsir, Tafsir, Kesimpulan	1. Al-Baid}awi: (h 9) 2. Al-Suyu>t}i >: (h 15) 3. Al-Manar/ Hakim: (h 18, 260) 4. Al-As}fiha>ni: (h 24) 5. Ibnu Isa: (h 122) 6. Fakhrurrazi: (h 103) 7. Ibnu 'Abba>s: (h 103) 8. Qata>dah: (h 112) 9. Al-Su>di>: (112) 10. Ibnu Jari>r: (h 112, 153, 239)	- Sama sekali tidak ada rujukan Perjanjian Lama. - Banyak menguraikan perbedaan Maz}hab dalam fiqh. - Menyampaika n sebab turunnya ayat. Sebagian besar dari riwayat tanpa rujukan. - Terdapat 40 hadis tanpa sanad lengkap dan tanpa sanad sama

Pemetaan kategori sifat mufassir terbagi dalam 2 (dua) model; model mufassir individual dan mufassir kolektif atau tim. Dalam konteks sifat mufassir ini Tafsir MTA bisa dikatakan sebagai tafsir yang kabur sifat mufassirnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tafsir MTA bukanlah karya langsung dari Abdullah Thufail, tapi sebagaimana ditulis dalam pengantar bukunya dikatakan sebagai tafsir karya Abdullah Thufail yang berasal dari materi pengajian tafsir gelombang tujuh yang diasuhnya. Namun penjelasan dari pengurus MTA yang menjadi penerbit dari Tafsir MTA menyatakan bahwa disamping materinya berasal dari pengajian tafsir Thufail juga ada penambahan-penambahan yang berasal dari Tim Penyusun Tafsir MTA.⁵⁷ Hanya saja ia tidak menjelaskan lebih lanjut di mana saja penambahan-penambahan yang dilakukan oleh tim penyusun serta siapa saja tim yang dimaksud. Pernyataan Mugiyatmo ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Tafsir MTA adalah karya tafsir kolektif dari tim yang dibentuk oleh MTA. Hanya saja sumber materi awal atau terbesarnya berasal dari pengajaran tafsir yang dilakukan oleh Abdullah Thufail. Artinya, Thufail hanyalah menjadi sumber rujukan utama dari Tafsir MTA tersebut. Ini

[illegible]

Yang dimaksud mufasir dalam konteks ini adalah Abdullah Thufail selaku pemilik pengajaran tafsir yang dibukukan dan anggota tim penulis yang oleh pihak MTA diakui telah melakukan berbagai penambahan dari materi asli yang berasal dari pengajaran tafsir Thufail sebagaimana dijelaskan di atas. Namun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa nama-nama Tim Penyusun Tafsir tidaklah dicantumkan

⁶⁰ Pada Tafsir al-Mana>r, mulai awal surah al-Fa>tih}ah hingga ayat 126 surah al-Nisa>' merupakan penafsiran Abduh. Sisanya adalah penafsiran Rid}a>. Hanya jika terdapat pendapat-pendapat tertentu yang berasal dari Abduh, ia akan menyatakan "*qa>la al-usta>z} al-Ima>m*".

Mengenai Thufail (1927-1992), berdasar keterangan dari Uwais yang telah disampaikan sebelumnya, Thufail tidak mempunyai gelar keserjanaan formal apapun; baik di bidang agama maupun yang lainnya. Ia yang seorang putra dari guru tarekat Naqsabandi tersebut hanyalah pernah *nyantri* di Pesantren Tremas Pacitan lalu diteruskan dengan berguru pada Habib Hud Pasar Kliwon Solo yang juga dikenal dengan pengajaran salafnya. Tidak ada penjelasan secara detil tentang siapa saja nama-nama gurunya dan apa saja yang ia pelajari di Pesantren, baik saat di Pacitan maupun saat di Solo. Kenyataan ini menyebabkan sulitnya melacak keahlian ilmunya. Namun dapat diketahui bahwa pada umumnya pesantren mengajarkan semua ilmu agama, mulai dari ilmu alat sampai ilmu terapan seperti fiqh, tafsir, aqidah, akhlak dan lain-lain. Hal lain yang perlu dicatat adalah ia amat gemar membaca berbagai kitab baik klasik maupun modern; termasuk kitab-kitab berbahasa Arab. Artinya, bisa dipastikan bahwa penguasaan Bahasa Arab Thufail lebih dari cukup. Ini bisa dibuktikan dengan peninggalan Thufail yang berupa kitab-kitab termasuk berbagai kitab tafsir sebagaimana dikatakan oleh Uwais.

Sumber rujukan utama yang dipakai oleh Tafsir MTA dalam menafsirkan suatu ayat adalah ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an. Jika terdapat ayat-ayat

[illegible]

			82:7-8; 17:70; 21:35; 4:78; 2:36	
24.		QS:2:29	QS: 10:59,101; 45:13; 31:20,27; 41:11; 2:261; 9:80; 21:30,32; 65:12	
25.		QS:2:33	QS:39:9	
26.		QS:2:34	QS: 55:6; 13:15; 66:6; 7:12	
27.		QS:2:35	QS: 4:1; 30:21; 20:120; 18:32-44; 6:141; 34:15-16	
28.		QS:2:36	QS: 20:120; 7:20-21; 18:103-104	
29.		QS:2:37	QS: 7:23; 39:53-55	
31.	II	QS:2:41	QS: 4:77,116; 2:87,89,146; 42:13; 10:37; 28:60	Seluruh ayat rujukan ditulis dalam teks Arab yang dilengkapi dengan terjemah dalam Bahasa Indonesia. Terdapat banyak ayat yang tidak memakai rujukan al-Qur'an tapi memakai rujukan ayat-ayat Perjanjian Lama.
32.		QS:2:43	QS: 29:45	
33.		QS:2:45	QS: 12:53; 9:34; 2:26,27,46; 70:19; 22:11,12	
34.	II	QS:2:48	QS: 33:46; 39:69; 99:7-8; 17:14,72; 7:169; 18:35-36; 2:218; 12:105; 74:48-49; 21:28	
35.		QS:2:50	QS: 20:77,78	
36.		QS:2:54	QS: 11:114; 2:62	
37.		QS:2:55-56	QS: 7:17	
38.		QS:2:60	QS: 94:5-6	
39.		QS:2:62	QS: 2:137	
40.		QS:2:63-64	QS: 7:171	
41.		QS:2:65-66	QS: 4:47	
42.		QS:2:87-88	QS: 32:5; 26:193-194; 42:52	
43.	III	QS:2:101-103	QS: 16:68; 28:7	Ayat rujukan ditulis dalam teks Arab dengan terjemah Bahasa Indonesia.
44.		QS:2: 106-108	QS: 16:101; 41:42	
45.		QS:2: 118-119	QS: 2:272	
46.		QS:2: 124-126	QS: 28:57	
47.		QS: 135-138	QS: 30:30	
48.		QS:2:143	QS: 45:24	Ayat rujukan

49.	IV	QS:2:148	QS: 2:177	ditulis dalam teks Arab dengan terjemah Bahasa Indonesia.
50.		QS:2:158	QS: 2:152,155	
51.		QS:2:163	QS: 2:66	
52.		QS:2:164	QS: 13:4; 35:27-28; 17:11; 39:5; 25:62; 7:54; 6:97; 30:48	
53.		QS:2:165	QS: 2:257; 39:3; 16:44; 39:3; 98:5; 12:40; 24:48; 89:22-23	
54.		QS:166-167	QS: 4:59,64; 33:66-68; 25:27-30	
55.		QS:2:172	QS: 9:31	
56.		QS:2:173	QS: 6:145; 16:115,116; 5:3,87; 6:21,93,119; 10:17,59; 7:32,37,144,157; 11:18; 18:15,57; 29:68; 32:22; 39:32; 7:157; 5:3	
57.		QS:2:174	QS: 6:119; 9:38	
58.		QS:2:176	QS: 47:22-23,32; 4:115; 59:4; 8:13	
59.	V	QS:2:177	QS: 2:144; 25:2; 9:24; 13:28; 57:23; 3:135	Ayat rujukan ditulis dalam teks Arab dengan terjemah Bahasa Indonesia.
60.		QS:2:190-195	QS: 23:96; 5:13; 43:89; 73:10; 88:22	
61.		QS:198-203	QS: 2:203; 9:111	
62.		QS:2:208-212	QS: 2:85; 25:25; 14:28-29; 19:63; 40:40	
63.		QS:213-214	QS: 2:155; 29:2	
64.	V	QS:2:219-220	QS: 4:10,43; 5:90-91	
65.		QS:2:228-232	QS: 2:231	
66.		QS:2:253	QS: 4:59; 14:7	
67.		QS:2:255	QS: 17:85	
68.		QS:2:267	QS: 3:92	
69.		QS:2:268-269	QS: 34:39; 14:7	
70.		QS:2:270-271	QS: 40:18	
71.		QS:2:272-274	QS: 13:11; 62:10	
72.		QS:2:275-	QS: 3:130; 5:3; 30:39	

Tabel 3.4 Rujukan al-H}adi>th Tafsir MTA

[illegible]

		(Terjemah)					penilaian
	I	Bahasa / Aksara Arab	12 (hal. 3, 88, 136-137, 139, 162, 185, 191, 192-193, 225, 227, 244-245)	2 (hal. 4, 9)	5 (hal. 4-5, 8-9, 27, 28, 29)		- Sebagian besar referensi lengkap - Mencantumkan beberapa nilai hadis.
2.	II	Bahasa / Aksara Indonesia (Terjemah)	-	-	-	3 (hal. 59, 209, 216)	- Hanya diberi keterangan “dalam suatu riwayat” dan “menurut suatu riwayat”
		Bahasa / Aksara Arab	2 (hal. 56, 62-63)	4 (hal. 60, 61, 62, 164)	1 (hal 32)	1 (hal. 114)	- Tanpa referensi. - Ada 1 hadis yang diberi keterangan nilai hadis.
3.	III	Bahasa / Aksara Indonesia (Terjemah)	-	-	3 (hal. 72, 131)	15 (hal. 16,20, 39,40, 48,66, 72,11 1,115-116,1 22)	- Tanpa penyebutan referensi. - Sebagian besar diberi keterangan nilai hadis.
		Bahasa / Aksara Arab	-	-	-	-	-
	IV	Bahasa / Aksara Indonesia (Terjemah)	-	-	-	1 (hal 42)	- Terdapat keterangan : “ada sebuah hadis”
		Bahasa / Aksara Arab	-	-	4 (hal. 66, 74, 150, 157)		- Terdapat 1 hadis dengan referensi

muh}aqqiq dan lain-lain. Berikut daftar *ranking* satu hingga ketiga rujukan yang dipakai dalam *Tafsir MTA*:

Tabel 3.5 Peringkat Frekuensi Rujukan Tafsir

Nomor Jilid	Nomor Peringkat	Nama Rujukan	Keterangan
I	1	Abduh/al- Mana>r/Rid}a>	- Frekuensi hingga 5 kali - Penyebutan Rid}a> lebih banyak
	2	Al-Mara>ghi>	- Frekuensi hingga 4 kali
	3	Fakhr al-Di>n al- Ra>zi>	- Frekuensi sama-sama 2 kali
		Perjanjian Lama	
II	1	Abduh/al- Mana>r/Rid}a>/al- H}a>kim	- Frekuensi lebih dari 25 kali - Penyebutan Rid}a> cuma 1 kali
	2	Perjanjian Lama	- Frekuensi hingga lebih dari 10x
	3	Al-Mara>ghi>	
III	1	Abduh/al- Mana>r/Rid}a>/ al- H}a>kim	- Frekuensi lebih dari 30 kali - Paling banyak dengan sebutan 'Abduh
	2	Al-Mara>ghi>	- Frekuensi lebih dari 10x
	3	Ibnu Jari>r al- T}abari>	- Frekuensi lebih dari 5x
	6	Perjanjian Lama	- Peringkat 4 dan 5 masing-masing frekuensinya 4 dan 3. Sementara Perjanjian Lama hanya dirujuk 2x.
IV	1	Abduh/al-Mana>r	- Frekuensi lebih dari 15x
	2	Fakhr al-Di>n al- Ra>zi>	- Frekuensi sama-sama 5 kali
		Al-Jala>lain/al- Suyu>t}i>	
		Abu> Su'u>d	
V	1	Ima>m Muslim	- Frekuensi lebih dari 10x
	2	Ima>m al-Bukha>ri}	- Frekuensi lebih dari 10x
	3	Ima>m Ah}mad	- Frekuensi kurang dari 10x

Dari tabel 3.3 di atas dapat diketahui bahwa rujukan utama yang dipakai oleh *Tafsir MTA* khususnya Jilid II, III dan IV adalah Tafsir al-Manar yang

hingga rujukan yang paling sering dipakai adalah rujukan kitab Hadis. Menurut catatan di sini adalah adanya rujukan kepada *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* berwarna Jilid I, II dan III. Bahkan di Jilid II *Perjanjian Lama* menunjukkan rujukan kedua dalam peringkat rujukan *Tafsir MTA*.

Aspek Hermeneutik Tafsir

Aspek *hermeneutika* tafsir yang dimaksudkan di sini adalah "proses memahami" dari suatu tafsir yang meliputi sebuah proses memahami, menginterpretasikan, menerangkan sebuah ayat melalui medium bahasa.⁶² Dalam sejarah *hermeneutika*, sebagaimana juga dikatakan Gusman, terdapat dua jenis *hermeneutika*.

hingga rujukan yang paling sering dipakai adalah rujukan kitab Hadis. Menurut catatan di sini adalah adanya rujukan kepada *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* berwarna Jilid I, II dan III. Bahkan di Jilid II *Perjanjian Lama* menunjukkan rujukan kedua dalam peringkat rujukan *Tafsir MTA*.

Aspek Hermeneutik Tafsir

Aspek *hermeneutika* tafsir yang dimaksudkan di sini adalah "proses memahami" dari suatu tafsir yang meliputi sebuah proses memahami, menginterpretasikan, dan menerangkan sebuah ayat melalui medium bahasa.⁶² Dalam sejarah *hermeneutika*, sebagaimana juga dikatakan Gusman, terdapat dua jenis *hermeneutika*.

hingga rujukan yang paling sering dipakai adalah rujukan kitab Hadis. Menurut catatan di sini adalah adanya rujukan kepada *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* berwarna Jilid I, II dan III. Bahkan di Jilid II *Perjanjian Lama* menunjukkan rujukan kedua dalam peringkat rujukan *Tafsir MTA*.

Aspek Hermeneutik Tafsir

Aspek *hermeneutika* tafsir yang dimaksudkan di sini adalah "proses memahami" dari suatu tafsir yang meliputi sebuah proses memahami, menginterpretasikan, menerangkan sebuah ayat melalui medium bahasa.⁶² Dalam sejarah *hermeneutika*, sebagaimana juga dikatakan Gusman, terdapat dua jenis *hermeneutika*.

hingga rujukan yang paling sering dipakai adalah rujukan kitab Hadis. Menurut catatan di sini adalah adanya rujukan kepada *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* berwarna Jilid I, II dan III. Bahkan di Jilid II *Perjanjian Lama* menunjukkan rujukan kedua dalam peringkat rujukan *Tafsir MTA*.

Aspek Hermeneutik Tafsir

Aspek *hermeneutika* tafsir yang dimaksudkan di sini adalah “proses memahami” dari suatu tafsir yang meliputi sebuah proses memahami, menginterpretasi, dan menerangkan sebuah ayat melalui medium bahasa.⁶² Dalam sejarah *hermeneutika*, sebagaimana juga dikatakan Gusman, terdapat dua jenis *hermeneutika* yang berbeda, yaitu *hermeneutika* yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi, serta *hermeneutika* yang berfokus pada penerangan dan penjelasan.

hingga rujukan yang paling sering dipakai adalah rujukan kitab Hadis. Menurut catatan di sini adalah adanya rujukan kepada *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* berwarna Jilid I, II dan III. Bahkan di Jilid II *Perjanjian Lama* menunjukkan rujukan kedua dalam peringkat rujukan *Tafsir MTA*.

Aspek Hermeneutik Tafsir

Aspek *hermeneutika* tafsir yang dimaksudkan di sini adalah "proses memahami" dari suatu tafsir yang meliputi sebuah proses memahami, menginterpretasi, dan menerangkan sebuah ayat melalui medium bahasa.⁶² Dalam sejarah *hermeneutika*, sebagaimana juga dikatakan Gusman, terdapat dua jenis *hermeneutika*.

hingga rujukan yang paling sering dipakai adalah rujukan kitab Hadis. Menurut catatan di sini adalah adanya rujukan kepada *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru* berwarna Jilid I, II dan III. Bahkan di Jilid II *Perjanjian Lama* menunjukkan rujukan kedua dalam peringkat rujukan *Tafsir MTA*.

Aspek Hermeneutik Tafsir

Aspek *hermeneutika* tafsir yang dimaksudkan di sini adalah “proses memahami” dari suatu tafsir yang meliputi sebuah proses memahami, menginterpretasi, dan menerangkan sebuah ayat melalui medium bahasa.⁶² Dalam sejarah *hermeneutika*, sebagaimana juga dikatakan Gusman, terdapat dua jenis *hermeneutika* yang berbeda, yaitu *hermeneutika* yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi, serta *hermeneutika* yang berfokus pada penerangan dan penjelasan.

1) Metode Tafsir

Beberapa hal terkait dengan metode tafsir, berikut adalah metode *Tafsir al-Qur'an MTA* dalam menafsirkan ayat :

- ⁶⁵ Lihat: Muh}ammad al-Sayyid H}usayn al-Dhahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufasssiru>n*, Juz I (Kairo : Maktabah Wahbah, 1394 H), 183.

Dalam *Tafsir MTA*, teks-teks tafsir sebelumnya yang menjadi rujukan difungsikan sebagai penguat atau diletakkan pada posisi sebagai anutan dalam proses tafsir. Ini diperkuat oleh Mugiarmo, Ketua Umum Yayasan MTA, yang menyatakan bahwa MTA tidak menafsirkan, tetapi hanya mendasarkan tafsirannya pada tafsir-tafsir yang ada sebelumnya.⁶⁷ Artinya, ia hanya menganut tafsir-tafsir yang ada sebelumnya terutama tafsir al-Mana>r yang dalam hal ini adalah tafsiran Muhammad ‘Abduh (1849-1905) yang dirujuk

⁶⁷ Mugiatmo, *Wawancara*, 13 November 2016.

kumis, mencabut rambut ketiak, memotong rambut kemaluan, khitan dan cebok.⁶⁹ Untuk menolak teks tersebut *Tafsir MTA* menulis :⁷⁰

Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat tersebut, setelah meneliti riwayat-riwayat seperti tersebut, beliau menerangkan demikian : Pengarang kitab Jalalin dalam menafsirkan kalimat :”beberapa kalimat” dengan sepuluh macam, sebagaimana tersebut itu, sebenarnya itu dari keberaniannya yang keliru dan tidak mengerti akan isi al-Qur’an. Tidak diragukan lagi bagi saya, bahwa keterangan yang demikian itu adalah sesuatu yang diselundupkan oleh kaum Yahudi kepada kaum Muslimin agar kaum Muslimin menjadikan agama sebagai permainan.

Proses interteks yang berupa kritik terhadap teks lain dalam *tafsir MTA* hanya terdapat dalam tiga tempat; pada Jilid III halaman 100 sebagaimana telah dipaparkan di atas, Jilid III halaman 104 serta pada Jilid IV halaman 90.⁷¹ Kesemuanya menolak penafsiran pengarang Kitab Tafsir al-Jalalain dengan memakai pendapatnya ‘Abduh. Di luar tiga tempat ini proses interteks dalam Tafsir MTA muncul dalam bentuk sebagai penguat penafsirannya.

2) Nuansa Tafsir

Nuansa tafsir yang dimaksudkan di sini adalah variabel dominan yang menjadi sudut pandang dalam suatu karya tafsir. Ia bisa berupa kebahasaan, teologi, sains, filsafat, fiqh, sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Menelusik corak atau nuansa *Tafsir al-Our'an MTA* tidaklah bisa dilepaskan dari latar

⁶⁹ Lihat: Jala>l al-Di>n Muh}ammad bin Ah}mad al-Mah}alli> dan Jala>l al-Di>n ‘Abd al-Rah}ma>n bin Abi> Bakr al-Suyu>t}i>, *Tafsi>r al-Jala>lain*, Juz I, Cet. I (Kairo: Da>r al-H}adi>th, t.th.), 26

⁷⁰ MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid III 100.

⁷¹ Dalam Jilid IV halaman 90 MTA menolak riwayat sabab nuzul surah al-Baqarah ayat 163 oleh al-Suyuṭī dengan pernyataan berikut : "*asbab al-nuzul* hanya perlu untuk ayat-ayat hukum, karena kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi dapat menjadikan seseorang terang dan faham serta mengerti akan hikmat-hikmat dan rahasia-rahasia ayat hukum itu. Misalnya ayat yang diturunkan mengenai perang Badar, dan kemenangan padanya dan musibah yang menimpa orang mukmin di dalam perang Uhud. Adapun ayat-ayat yang ditetapkan untuk menerangkan tauhid, maka itu adalah yang dituju pertamakali dalam agama sehingga tidak perlu untuk mencari keterangan sebab2 yang membawa ayat itu diturunkan." Lihat: Ibid, Jilid IV, 90.

Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa *al-shirk fi> al-isti'a>nah* ini juga meliputi *الشرك فى الذات* , *الشرك فى الأحكام* dan *الشرك فى الصفات* . *Al-shirk fi> al-ah}ka>m* terjadi ketika seseorang menganggap bahwa hukum ciptaan manusia (hukum *wad} 'i>*) lebih baik atau lebih sempurna daripada hukum-hukum Allah, karena tindakan itu berarti menyekutukan Allah dalam hukum. *Al-shirk fi> al-dha>t* adalah keadaan di mana seseorang menganggap bahwa Allah itu tidak tunggal atau menganggap selain Allah ada Tuhan lagi. *Al-shirk fi> al-s}ifa>t* adalah apabila seseorang menganggap adanya makhluk yang mempunyai sifat seperti sifat Allah sepenuhnya, karena tidak ada satupun yang menyamaiNya.⁷³ Terma-terma yang berkaitan dengan *shirk* adalah terma yang

[illegible]

Keterangan tentang shafa'at juga dikemukakan dalam uraian tafsir surah al-Baqarah ayat 80-82, meski dalam ayat tersebut tidak secara tersurat menyebut lafaz } shafa>at:

⁷⁵ Lihat: Muh}ammad Sayyid T}ant}a>wi>, *al-Tafsi>r al-Wasi>t} li al-Qur'a>n al-Kari>m*, Jilid I, Cet. I (Kairo:Da>r Nahd}ah Mis}r li al-T}aba>'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi>', 1997), 119 ; MTA, Tafsir al-Qur'an, 53.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa Tafsir MTA bercorak teologis ideologis, di mana nalar tafsirnya berkuat pada problem kemanusiaan yang berkaitan dengan masalah-masalah ideologis, bukan problem-problem kemanusiaan riil. Tafsir ideologis berkonsentrasi pada pengukuhan atas paham, aliran dan madzhab tertentu baik dalam konteks fikih, teologi maupun tasawuf dan secara tendensius membela aliran dan keyakinan tertentu. Pada *Tafsir MTA*, ia berusaha untuk mengukuhkan paham yang menolak pengertian shafaat sebagai pertolongan yang bisa membebaskan seseorang dari neraka atau meringankan hukuman seseorang di hari kiamat kelak. Juga paham yang menolak berbagai praktek keagamaan di masyarakat yang dianggap sebagai bid'ah bahkan dianggap syirik. Nuansa atau corak ideologis ini akan semakin tampak pada saat menjabarkan ayat-ayat hukum yang akan dipaparkan lebih lanjut pada sub bab pendekatan tafsir.

Pendekatan Tafsir adalah merupakan titik awal landasan proses penafsiran. Terdapat dua pendekatan tafsir; pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Pada pendekatan tekstual, suatu tafsir akan berkonsentrasi pada teks dalam dirinya. Analisis yang digunakan ditekankan pada aspek kebahasaan atau penukilan hadis atau riwayat yang berkaitan

⁸⁰ Muh}ammad Rashi>d bin 'Ali> Rid}a> bin Muh}ammad Shams al-Di>n bin Muh}ammad Baha>' al-Di>n bin Munla> al-Qalmu>ni> al-H}usayni>, *Tafsi>r al-Mana>r*, Juz I (Mesir: al-Haiah al-Mis}riyah al-'A>mah li al-Kita>b, 1990), 156-158; 253.

Dengan pengertian di atas, pendekatan *Tafsir al-Qur'an MTA* ini lebih cenderung kepada pendekatan *tekstual*. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan surah al-Baqarah ayat 173.

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS:2:173)⁸¹

Ayat di atas membicarakan tentang empat hal yang diharamkan oleh Allah untuk dimakan yaitu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Dalam membahas ayat ini *Tafsir Al-Qur'an MTA* memulai uraian tafsirnya dengan mengaitkan ayat ini dengan ayat-ayat yang semakna yaitu ayat 145 surat al-An'am, ayat 115 surat al-Nahl, dan ayat 3 surat al-Maidah. Setelah itu ia menyimpulkan sebagai berikut:

[illegible]

Akal siapakah yang membenarkan penambahan dari yang 4 macam yang diharamkan oleh Allah bagi manusia yang memakannya? Padahal yang diharamkan oleh Allah itupun manusia boleh memakannya apabila dalam keadaan terpaksa karena tiadanya makanan lain umpamanya.⁸³

Untuk mempertegas kategori “mengada-adakan” ini *Tafsir al-Qur’an* MTA menyitir kembali beberapa ayat yaitu QS. al-A’raf: 37, al-An’a>m: 21, 93, 144 dan 157, Yunus: 17, Hu>d: 18, al-Kahfi: 15, 57, al-‘Ankabu>t: 68, al-

⁸³ Ibid, 150.

S}aff: 7, al-Sajdah: 22, dan al-Zumar: 32 lalu dilanjutkan dengan pernyataan berikut:

Wal hasil yang haram itu hanya 4 macam. Apakah itu sesuai dengan selera manusia atau tidak, tetapi bagi konsekwensi logisnya seseorang yang beragama Islam, maka selera dirinya harus tunduk kepada tuntunan Allah dan bukan sebaliknya. Dan yang lebih aneh lagi kalau orang kafir Jahiliyah dahulu merasa putus asa terhadap agama Islam karena agama Islam mengharamkan makanan yang dimakan oleh manusia hanya 4 macam, tetapi orang-orang yang mengaku beragama Islam jaman sekarang ada yang naik pitam karena yang diharamkan oleh Allah hanya 4 macam.⁸⁴

Pendapat untuk tunduk pada makna tekstual ayat tersebut harus dijalankan tanpa adanya kebolehan untuk meng*qiyaskan* ataupun ijtihad karena dikhawatirkan akan melipat gandakan syari'at. Ini ditegaskan oleh *Tafsir MTA* dengan menyitir pendapatnya Abduh (1849-1905):

Aku katakan ini (syariat) adalah sesuatu yang tidak boleh ditambah atau dikurangi dan tidak boleh dikiaskan dan tidak boleh diturut semata-mata dengan pendapat dan ijtihad seseorang, karena seandainya manusia dibolehkan menambah dalam syariat- syariat agama dengan ijtihad mereka dengan umumnya lafadh atau dengan mengqiyaskan, maka syiar-syiar Islam akan menjadi berlipat ganda banyak sekali dari apa yang ada pada zaman Rasul SAW sehingga manusia tidak bisa membedakan mana yang asli yang disyariatkan dan mana yang bid'ah, sehingga kaum muslimin akan menjadi seperti orang-orang Nasrani.⁸⁵

Bahkan sekalipun terdapat riwayat hadis sah^h, jika dianggap berlawanan dengan makna tekstual ayat maka pasti akan ditolak, seperti pada hadis-hadis tentang binatang tertentu yang tidak boleh dimakan berikut:

⁸⁴ Ibid, 156.

⁸⁵ Ibid, Jilid IV, 70.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي

حَكِيمٍ، عَنْ عُبَيْدَةَ بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ

86 فَأَكْلُهُ حَرَامٌ»

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَحْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْحَوَلِيِّ، عَنْ أَبِي تَعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ» تَابَعَهُ يُونُسُ، وَمَعْمَرٌ، وَإِسْرَافِيلُ بْنُ عُيَيْنَةَ،

87 وَالْمَاجِشُونَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ

Tafsir MTA tidak mengingkari kesah^h}ih}an hadis-hadis tersebut. Namun karena hadis-hadis tersebut bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang cuma membatasi pada empat bahan makanan yang haram dimakan, maka hadis tersebut dengan sendirinya tertolak. Tampak dari berbagai uraiannya ini bahwa Tafsir MTA menggunakan pendekatan tekstual-ideologis untuk menguak makna-makna dalam al-Qur'an.

⁸⁶ Muslim bin al-H}ajja>j Abu> al-H}asan al-Qushairi al-Naisa>bu>ri>, *al-Musnad al-S}ah}i>h}*, Juz 3 (Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th, t.t.),1534; al-Nasa>i>, al-Sunan al-S}ughra> li al-Nasa>i>, Juz 7 (t.t.: Maktab al-Mat}bu>'a>t al-Is-la>miyah, 1986), 200.

⁸⁷ Al-Bukha>ri>, *S}ah{jih} Bukha>ri>*, Muh}aqqiq>: Muh}ammad uhair bin Na>s}ir al-Nas>ir, Jilid 7, Cet. I (t.t.: Da>r T}uq al-Naja>h, 1422 H), 96.

1. *Isra>iliyya>t.*

² Uwais, *Wawancara*, 3 November 2016.

Al-Dhahabi (673-748 H) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Isra'iliyya* adalah semua kebudayaan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani. Kebudayaan Yahudi berpangkal dari Kitab Taurat yang oleh al-Qur'an disebut sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa.⁴ Dalam kelanjutannya, menurut al-Dhahabi (673-748 H), kitab Taurat menjadi sebutan bagi semua kitab suci yang diturunkan kepada orang Yahudi seperti kitab Zabur dan lain-lainnya termasuk juga yang dikenal dengan nama kitab *Perjanjian Lama*. Selain itu kebudayaan Yahudi juga bersumber dari Talmud, yakni kumpulan berbagai ajaran Yahudi yang diterima secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sementara itu kebudayaan Nasrani bersumber dari Kitab Injil yang oleh al-Qur'an dikatakan sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi 'Isa.⁵ Termasuk dalam kategori kebudayaan Yahudi adalah Surat-Surat Rasul yang disebut dengan Perjanjian Baru serta semua cerita-cerita dan legenda yang dianggap berasal dari Nabi Isa.⁶ Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *Perjanjian Lama* yang dinukil dalam Tafsir MTA adalah merupakan salah satu bentuk dari *Isra'iliyya*.

⁶ Lihat: Jama>l Mus>t}afa 'Abd al-H}ami>d 'Abd al-Wahha>b al-Najja>r, *Us>u>l al-Dakhi>l Fi> Tafsi>r ay al-Tanzi>l*, Cet. I (t.t.: H}uqu>q al-T}ab' Mah}fu>d}ah li al-Muallif, 1422 H/2001 M), 165-166.

¹⁰ Muh}ammad Jama>l al-Di>n bin Muh}ammad Sa'i>d bin Qa>sim al-H}ala>q al-Qa>simi>, *Mah}asin al-Ta'wi>l*, Muh}aqqiq : Muh}ammad Ba>sil 'Uyu>n al-Su>d, Jilid I (Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H), 34.

Berangkat dari berbagai pendapat di atas maka dalam penelitian ini, semua nukilan dari ayat-ayat Perjanjian Lama dikategorikan sebagai kategori *al-dakhi* selama penukilan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan; apalagi sampai memposisikan Perjanjian Lama sebagai kitab yang sepenuhnya berisi kebenaran dengan menjadikannya sebagai rujukan pembeda atas suatu pendapat sebagaimana pernyataan *Tafsir al-Qur'an MTA* dalam catatan tafsir ayat 48 surah al-Baqarah pada Jilid II halaman 83 yang menyatakan bahwa keterangan yang disampaikan 'Abduh cocok atau sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh Kitab Perjanjian Lama.¹³ Berikut adalah rincian ayat-ayat yang rujukan tafsirnya menggunakan Perjanjian Lama tanpa keterangan :

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَحْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

¹¹ Lihat: Ridwan, *al-Mana*, Juz 1, 17.
¹² Al-Najja, *Usjul al-Dakhi*, 27
¹³ Ibid, 83.
¹⁴ Depag RI Jkt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 7.

Maka pada masa itu berfirman Tuhan kepadaku, benarlah kata mereka itu(17) Bahwa Aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya yang seperti engkau dan Aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya, dan iapun akan mengatakan

¹⁷ MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 176.

عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: كَانَتِ الْيَهُودُ يُحَدِّثُونَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسِيخُونَ كَأَنَّهُمْ يَتَعَجَّبُونَ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تُصَدِّقُوهُمْ، وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا، وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ، وَهَئِنَّا وَإِهْكُمْ وَاحِدٌ، وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ "

‘Abd al-Razza>q berkata: Ma’mar mengkhabarkan kepada kami dari Sa’d bin Ibra>hi>m dari ‘At>{a>’ bin Yasa>r dia berkata: Orang-orang Yahudi bercerita kepada Sahabat-Sahabat Nabi, lalu para Sahabat senang, seakan-akan mereka takjub kepada mereka. Atha’ bin Yasar berkata: Rasu>l Alla>h SAW bersabda: “Janganlah kalian membenarkan mereka dan janganlah kalian mendustakan mereka, tetapi katakanlah: kami beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kami dan kitab yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kepada Allah kami tunduk”.

[illegible]

Selanjutnya, bangsa Israil telah diberi oleh Allah berbagai kenikmatan, diantaranya terpilihnya kaum mereka sebagai Rasul Allah dan diberi kitab suci terbanyak, sehingga dalam ayat ini Allah menyeru mereka untuk mengingat-ingat nikmatNya serta memenuhi janji-janji mereka kepada Allah (وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ) . Dalam Tafsir MTA, adanya janji Bani Israil kepada Allah ini adalah sebagaimana juga telah tertuang dalam Kitab Perjanjian Lama bagian Kitab Ulangan Pasal 18 ayat 17-19 berikut :

Sebagaimana pada uraian tafsir ayat-ayat lainnya, penukilan Perjanjian Lama yang ada dalam tafsir ayat ini juga tidak menyertakan sumber pengambilan dari Perjanjian Lama yang dimaksud; terbitan mana dan tahun berapa penerbitannya. Sementara saat dilakukan pengecekan

[illegible]

Lalu berkatalah Tuhan kepadaku, "Apa yang dikatakan mereka itu baik"(17) Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini: Aku akan menaruh FirmanKu dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya (18) Orang yang tidak mendengarkan segala Firmanku yang akan diucapkan Nabi itu demi namaKu, daripadanya akan kutuntut pertanggungjawaban (19)²⁹

وَأْمِنُوا بِمَا أُنزِلَتْ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa³⁰

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi perintah Allah kepada Bani Israil untuk mengimani al-Qur'an yang membenarkan kitab Taurat yang telah diturunkan kepada mereka. Perintah untuk mengimani al-Qur'an ini menurut Tafsir MTA telah termaktub dalam Kitab Taurat yang isinya saat ini masih bisa didapati pada Kitab Keluaran pasal (bab) 20 ayat 1-5 yang berbunyi:

Hatta, maka dikatakan Allah segala firman ini, bunyinya : Akulah TuhanMu, Allahmu, yang telah menghantarkan kamu keluar negeri

²⁹ Lihat: Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, 226. Lihat: <http://www.jesoes.com/index.php?hal=lihatPasal&injinl=5&pasal=8&ayat=17#17> (versi terjemahan baru 1974)

³⁰ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 10

Mesir dari dalam tempat penghambaan itu. Jangan padamu ada Ilah lain di hadapan hadiratku. Jangan diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta daripada yang dalam langit di atas atau dari pada barang yang di atas bumi, di bawah atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi. Jangan kamu menyembah, sujud atau berbuat bakti kepadanya, karena akulah Tuhanmu, Allahmu, Allah yang cemburuan adanya, yang membalas durhaka kepada bapa sampai kepada anak-anaknya, dan kepada gilir yang ketiga dan keempat daripada segala orang, yang membenci akan daku.³¹

Kalimat “kesalahan bapa kepada anak-anaknya” dan kalimat “yang membalas durhaka kepada bapa sampai kepada anak-anaknya” tentu saja sangat bertentangan dengan al-Qur’an maupun hadis, karena Allah dalam al-Qur’an dan Hadis adalah Esa, tidak berputera dan tidak diputerakan.

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".³⁴

³⁴ Depag RI Jkt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1192

bahwa orang mushriklah yang bertanya tentang hal-hal tersebut. Diantara riwayat-riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا مهران، عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة، قال: جاء ناس من اليهود إلى

النبي صلى الله عليه وسلم، فقالوا: أنسب لنا ربك، فنزلت: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) حتى ختمت السورة.³⁵

Telah menceritakan kepada kami Ibn H}umayd, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Mahra>n dari Sa'i>d bin Abi> 'Aru>bah dari Qatadah ia berkata: Sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasu>l Alla>h SAW lalu mereka berkata: “ Sampaikan kepada kami nasab Tuhanmu !” Lalu turunlah ayat: Qul Huwa Alla>h Ah}ad hingga akhir su>rah.

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا سلمة، قال: ثني ابن إسحاق، عن محمد، عن سعيد، قال: أتى رهط من

اليهود النبي صلى الله عليه وسلم، فقالوا: يا محمد هذا الله خلق الخلق، فمن خلقه؟ فغضب النبي صلى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انشَقَّ لَوْنُهُ، ثُمَّ سَاوَرَهُمْ غَضَبًا لِرَبِّهِ، فَجَاءَهُ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَنَسَكَنَهُ، وَقَالَ:

اخفض عليك جناحك يا محمد، وجاءه من الله جواب ما سألوه عنه. قال: " يقول الله: (قُلْ هُوَ اللَّهُ

أَخَذَ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) " فلما تلا عليهم النبي صلى الله عليه وسلم،

قالوا: صف لنا ربك كيف خلقه، وكيف عضده، وكيف ذراعه، فغضب النبي صلى الله عليه وسلم أشدَّ

من غضبه الأول، وساورهم غضبا، فأتاه جبريل فقال له مثل مقالته، وأتاه بجواب ما سأله عنه: (وَمَا

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا يحيى بن واضح، قال: ثنا الحسين، عن يزيد، عن عكرمة، قال: إن المشركين

قالوا: يا رسول الله أخبرنا عن ربك، صف لنا ربك ما هو، ومن أي شيء هو؟ فأنزل الله: (قُلْ هُوَ اللَّهُ

أَحَدٌ) إِلَى آخِرِ السُّورَةِ.³⁸

Telah menceritakan kepada kami Ibnu H}umayd, ia berkata: Telah bercerita Yah}ya bin Wa>d}ih}, ia berkata: Telah bercerta kepadaku al-H}usayn dari Yazid dari 'Ikrimah, ia berkata: Sesungguhnya orang-orang mushrik berkata: “Wahai Rasu>l Alla>h, khabarkanlah kepadaku tentang Tuhanmu, gambarkan sifat-sifatnya kepada kami bagaimana Ia dan dari apa ia berasal ? “ Maka Allah menurunkan ayat “qul huwa Alla>h ahad hingga akhir su>rah.

d) Tafsir Su>rah al-Baqarah ayat 42 (QS:1:42)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.³⁹

Dalam uraian tafsir ayat ini, Tafsir MTA menukil penjelasan Abduh yang menyatakan bahwa dalam Kitab Taurat Allah sudah menyampaikan tentang dua hal. Pertama, peringatan tentang akan datangnya Nabi-Nabi palsu di kalangan Bani> Isra>i>l dan agar mereka berhati-hati terhadap para Nabi palsu tersebut. Kedua, tentang akan datangnya seorang Utusan Allah dari keturunan Ismail yang lahir dari seorang *jariyah* bernama Hajar disertai dengan ciri-ciri dan sifatnya. Namun kedua hal tersebut telah dicampur adukkan oleh para pemimpin dan pemuka-pemuka agama mereka, sehingga seakan-akan Nabi Muhammad SAW adalah salah satu diantara Nabi-Nabi palsu yang telah dikabarkan dalam Kitab Taurat.

³⁸ Al-T}abari>, *Ja>mi' al-Baya>n* , Juz 2, 687.

³⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 10.

Terlebih sifat-sifat dan ajaran Nabi Muhammad yang sudah dikabarkan tersebut mereka sembunyikan agar orang Yahudi tidak mengetahuinya.⁴⁰

Kitab Kejadian Bab 17 ayat 7-11 :⁴³

Maka Aku akan meneguhkan perjanjian, yaitu suatu perjanjian antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian dari padamu dengan bangsanya, yaitu suatu perjanjian yang kekal, bahwa Aku menjadi Allah bagimu dan bagi segala anak cucumu yang kemudian daripadamu itu.(7) Maka kepadamu dan kepada segala anak cucumu Aku akan menganugerahkan tanah, tempat engkau jadi orang dagang sekarang ini, yaitu segala tanah Kanaan akan menjadi memilikinya pada selamanya, maka Aku akan menjadi Allah bagi mereka itu.(8) Dan lagi firman Allah kepada Ibrahim: Bahwa sebab itu hendaklah engkau memelihara perjanjianKu, baik engkau, baik anak cucumu yang kemudian dan dari padamu dengan bangsanya.(9) Maka inilah perjanjianku antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian dari padamu, yang patut dipelihara oleh kamu, yaitu segala anak laki-laki di antara kamu itu hendaklah disunatkan.(10) Hendaklah kamu menyunatkan daging kulupmu akan tanda perjanjian, yang antara Aku dengan dikau.(11)

Sebagaimana pemaparan ayat-ayat Perjanjian Lama dalam uraian tafsir ayat yang lain, di sinipun Tafsir MTA juga tidak memberi penjelasan apapun terkait status atau kedudukan Perjanjian Lama dalam tafsir, padahal terdapat hal yang bertentangan dengan al-Qur'an, yaitu mengenai tanah Kanaan yang dijanjikan yang tertuang dalam Kitab Kejadian Bab 17 ayat 8 di atas. Bunyi ayat tersebut adalah “maka kepadamu dan kepada segala anak cucumu Aku akan menganugerahkan tanah, tempat engkau jadi orang dagang sekarang ini, yaitu segala tanah Kanaan akan menjadi memilikinya pada selama-lamanya”. Al-Qur'an tidaklah mengenal konsep tanah yang dijanjikan kepada Bani Israil sebagaimana disebut dalam Kitab Perjanjian Lama. Yang ada hanyalah perintah Allah kepada Ibrahim dan Bani Israil termasuk yang pada zaman Nabi Musa untuk memasuki tempat

yang diperintahkan guna menyelamatkan aqidah dan nyawa mereka. Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah ini adalah sebagai berikut :

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (26)

Maka Luth membenarkan (kenabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-‘Ankabu>t : QS:29:26)⁴⁴

وَنَجِّنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (71)

Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (al-Anbiya>: QS: 21: 71)⁴⁵

Para mufassir berbeda pendapat tentang tanah yang dimaksud dalam kedua ayat tersebut. Qatādah (w. 117 H) sebagaimana dikatakan oleh al-Qurtūbī (w. 671 H) menyatakan bahwa Ibrahīm hijrah dari Kauthān, sebuah desa di Sawād al-Kuḥfah ke Ḥarrān lalu ke Sham, sementara al-Kalbi menyatakan bahwa Ibrahīm hijrah dari Ḥarrān ke Palestina.⁴⁶ Al-Waḥīdī (w. 456 H) berpendapat Ibrahīm berhijrah dari Sawād al-Kuḥfah menuju Sham.⁴⁷ Ada juga yang menyatakan

⁴⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 726.

⁴⁵ Ibid, 585.

⁴⁶ ‘Abd Alla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin Abi> Bakr bin Farh} al-Ans}a>ri> al-Khuzraji> Shams al-Di>n al-Qurt}u>bi>, *al-Ja>mi’ li Ah}ka>m al-Qur’a>n / Tafsir> al-Qurt}u>bi>*, Tah}qi>q : Ah}mad al-Bardu>ni> dan Ibra>hi>m At}fi>sh, Juz 13 (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyah, 1964 M/1384 H), 339; Lihat juga: Abu> al-Qa>sim Mah}mu>d bin ‘Amr bin Ah}mad al-Zamakhshari>, *al-Kashsha>f ‘an H}aqa>iq Ghawa>mid} al-Tanzi>l*, Juz 3, Cet. III (Beirut: Da>r al-Kita>b al-‘Arabi>, 1407 H), 451; Abu> Muh}ammad ‘Abd al-H}aq bin Gha>lib bin ‘Abd al-Rah}ma>n bin Tama>m bin ‘At}iyyah al-Andalusi> al-Mah}a>ribi>, *al-Muh}arrar al-Waji>z fi> Tafsir> al-Kita>b al-‘Azi>z*, Tah}qi>q: ‘Abd al-Sala>m ‘Abd al-Sha>fi> Muh}ammad, Juz 4 (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H), 314.

⁴⁷ Abu> al-H>|asan 'Ali> bin Ah>|mad bin Muh>|ammad bin 'Ali> al-Wa>|h>|idi> al-Naisa>|bu>|ri> al-Sha>|fi>|i>, al-Waji>|z fi> *Tafsi>|r al-Kita>|b al-'Azi>|z*, Tah>|qi>|q: S>|afwa>|n 'Adna>|n Da>|wu>|di>, Cet. I (Beirut: Da>|r al-Qalam, 1415 H), 832; Lihat juga: Ibn 'At>|iyyah, *al-Muh>|arrar al-Waji>|z*, Juz 4, 314.

pindah dari Irak menuju Sha>m.⁴⁸ Sementara kisah terkait tanah untuk Bani Israil pada masa Mu>sa> AS ada pada ayat berikut:

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (21)

Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. (al-Maidah: QS: 5: 21)⁴⁹

Pendapat tentang tanah yang dimaksud dalam ayat di atas juga berbeda-beda. Ada yang mengatakan Damaskus Shiria, Palestina dan tanah al-Tu>r.⁵⁰ Tidak satupun ayat al-Qur'a>n yang secara spesifik menyebut tanah yang dimaksud sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Perjanjian Lama yang dikutip oleh Tafsir MTA.

e) Tafsir Surah al-Baqarah ayat 44 (QS:2:44)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat) ? Maka tidakkah kamu berpikir?⁵¹

Ayat ini menerangkan tentang perilaku para pemimpin Yahudi Madinah yang memerintahkan orang lain untuk percaya kepada Nabi Muhammad

⁴⁸ Al-T}abari, *Ja>mi' al-Baya>n*, Juz 18, 468.

⁴⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 190.

⁵⁰ Lihat: Abu> al-Mudhoffar Mans>u>r bin Muh>ammad bin ‘Abd al-Jabba>r ibn Ah>mad al-Maru>zi> al-Sam’a>ni> al-Tami>mi>al-H>anafi>, *Tafsi>r al-Qur’a>n*, Tah>qi>: Ya>sir bin Ibra>hi>m dan Ghani>m bin ‘Abba>s bin Ghani>m, Juz 2, Cet. I (Riyad>: Da>r al-Wat>an, 1997 M/1418 H), 26; Na>s>ir al-Di>n Abu> Sa’>i>d ‘Abd Alla>h bin ‘Umar bin Muh>ammad al-Shi>ra>zi> al-Baid>a>wi>, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta’wi>l*, Muh>aqqiq: Muh>ammad ‘Abd al-Rah>ma>n al-Mar’ashli, Cet. I, Juz 2> (Beirut: Da>r Ih>ya’ al-Tura>th al-‘Arabi>, 1418 H), 121; Abu> al-Baraka>t ‘Abd Alla>h bin Ah>mad bin Mah>mu>d H>a>fidh al-Di>n al-Nasafi>, *Mada>rik al-Tanzi>l wa H>aqa>iq al-Ta’wi>l (Tafsi>r al-Nasafi>)*, Tah>qi>q: Yu>suf ‘Ali> Badi>wi>, Cet. I, Juz 1 (Beirut: Da>r al-Kalam al-T>ayyib, 1998 M/1419 H), 439.

⁵¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 11.

Maka pada masa itu berfirman Tuhan kepadaku, benarlah kata mereka itu.(17) Bahwa Aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya yang seperti engkau dan Aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya, dan iapun akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruh akan dia.(18) Bahwa sesungguhnya barangsiapa yang tiada mau dengar akan segala firmanKu yang akan dikatakan olehnya dengan namaKu niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu.(19)⁵²

Untuk kesekian kalinya, tidak ada satupun catatan atau penjelasan dari Tafsir MTA terkait ayat Perjanjian Lama yang dimaksud, sekalipun sepertinya tampak selaras dan tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

وَإِذْ بَخَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكَ

بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.⁵³

⁵³ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 11-12.

Tafsir al-Qur'an, 80-81.

Pendapat selanjutnya adalah pendapat Abduh yang menyatakan bahwa pandangan al-Suyuṭī tidaklah mempunyai sandaran, sementara pendapat Ibnu ‘Abbas yang dinukil oleh al-Raḥīzī lebih mendekati kebenaran. Menurut Abduh (1849-1905), penyebab munculnya perintah untuk membunuh bayi laki-laki Bani Israil adalah populasi Bani Israil di Mesir yang semakin lama semakin besar. Bagi masyarakat Qibṭī yang merupakan bangsa Mesir asli, tentunya ini amat membahayakan, karena bisa mendesak bangsa asli. Akhirnya para lelaki Bani Israil diberi kewajiban untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti membuat piramida, rumah-rumah berhala, bangunan-bangunan dan lain-lain. Dengan berbagai pekerjaan berat tersebut Fir’aun berharap perkembangan kaum Bani Israil bisa ditekan. Namun ternyata kebijakan tersebut tidak ada gunanya; jumlah kaum Bani Israil justru tetap semakin bertambah saja. Akhirnya Fir’aun yang didukung para pembesarnya mengeluarkan perintah untuk membunuh semua anak laki-laki Bani Israil. Dalam logika

⁵⁶ Ibid, 81-82.

Bahwa telah kudengar segala persungutan Bani Israil. Katakanlah kepada mereka itu bahwa pada petang ini kamu akan makan daging. Kelak dan esok pagi kamu dkenyangkan dengan roti. Supaya diketahui olehmu bahwa Akulah Tuhan Allah kamu.(12) Maka jadilah demikian, pada petang itu juga turunlah beberapa burung puyuh sehingga tertudunglah olehnya segala tempat tentara itu dan pada paginya adalah embun keliling tempat tentara itu.(13) Setelah sudah naik embun itu, heran, maka pada muka padang belantara di atas bumi itu adalah suatu macam benda yang seni dan beku halusny seperti embun beku.(14) Serta terlihatlah Bani Israil akan dia maka kata seorang akan seorang inilah manna, karena tiada diketahuinya akan dia, maka kata Musa kepada mereka itu inilah roti yang diberikan Tuhan kepadamu akan dimakan.(15)⁶⁴

⁶⁴ Ibid, 115.

Lama tersebut belumlah tentu kebenarannya karena Kitab Injil sebagaimana telah diketahui telah mengalami *tah}ri>f*.

h) Tafsir Su>rah al-Baqarah : 60 (QS:2:60)

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ

أَنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.⁶⁵

Ayat ini merupakan kelanjutan dari kisah Bani Israil saat berada di padang teh yang diterangkan dalam ayat 57 surah al-Baqarah untuk mengingatkan orang Yahudi akan nenek moyangnya. Saat mereka mengeluh dan menggerutu karena kehausan, Nabi Musa segera memohonkan air kepada Allah hingga memancarlah 12 mata air setelah memukulkan tongkatnya pada sebuah batu. Kejadian ini menurut tafsir MTA telah diceritakan dalam *Perjanjian Lama* Kitab Ulangan Bab 20 ayat 2-5, Kitab Ulangan Bab 20 ayat 11 dan Kitab Keluaran: Bab 17 ayat 1-6. Berikut adalah ayat-ayat tersebut:

Maka di sana tiadalah air bagi orang banyak itu sebab itu terhimpunlah mereka itu pada Musa dan Harun. Lalu orang banyak itu berbantah-bantah dengan Musa katanya: Wai, baiklah telah putus nyawa dengan saudara kami tatkala mereka itu putus nyawa di hadapan Tuhan. Mengapa Engkau telah membawa sidang Tuhan ke padang ini, supaya matikah di sini, baik kami, baik binatang kami. Bahkan mengapa engkau

⁶⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 14.

dikemukakan dalam *Perjanjian Lama* belumlah tentu benar, sebagaimana yang dapat dijumpai di kisah-kisah Isra>iliyya>t.

i) Tafsir Su>rah al-Baqarah : 63-64 (QS:2:63-64)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (63) ثُمَّ

تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (64)

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa". Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi.⁶⁹

Dalam menguraikan tafsir ayat ini, Tafsir MTA memaparkan berbagai pendapat para ahli tafsir khususnya mengenai makna kalimat **وَرَوَعْنَا فَوْقَكُمْ**

الطُّور. Diterangkan beberapa pendapat mengenai makna kalimat tersebut antara lain bahwa Allah mencabut gunung T}u>r lalu menggantung di atas kepala Bani Israil. Ada yang berpendapat bahwa Allah mengangkat gunung T}u>r dengan cara diletuskan hingga ledakannya membuat pingsan para pengikut Nabi Musa. Ada juga yang berpendapat bahwa kalimat tersebut bermakna Allah memanggil Musa AS ke atas gunung, sementara para pengikutnya menunggu di bawah. Itulah yang dimaksud dengan meninggikan gunung T}u>r di atas mereka.⁷⁰ Al-Zamakhshari>

⁶⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15

⁷⁰ MTA, *Tafsir al-Our'an*, 139.

sesungguhnya merupakan upaya melakukan penta'wi>lan ayat.⁷³

Perjanjian Lama adalah sebuah keganjilan.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (65) فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا

بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (66)

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa".⁷⁴

⁷⁴ Depag RI, *al-Our'an dan Terjemahnya*, 15-116.

terima akibat pelanggaran mereka atas perintah Allah sebagaimana yang tertulis di *Perjanjian Lama* Kitab Nabi Yohazkiel bab 22 ayat 8-15:⁷⁸

Bahwa segala bendaku yang suci itu sudah kau celakan dan segala SabatKu sudah kau hinakan. Didalammu telah ada pengumpat dan penghasut akan menumpahkan darah, dan di dalammu pun orang makan di atas gunung-gunung, dan dibuatnya beberapa perkara yang keji di dalammu juga. Di dalammu sudah ditelanjangkannya kemaluan bapanya dan digagahnya perempuan yang emar kainnya. Dan dibuatnya perkara yang keji dengan bini kawannya dan orang lain sudah menajiskan menantunya perempuan dengan tiada malu, dan orang lain pula diantaramu sudah menggagahi saudaranya sendiri, yang sebapa dengan dia. Dan diantaramu orang makan suap akan menumpahkan darah; engkau suka mengambil rubiat dan laba yang keji dan menghisap darah sesamamu manusia tetapi akan Daku engkau lupa; demikianlah firman Tuhan Hual. Bahwa, aku sudah bertampar tangan oleh karena kekikiran. Yang telah kau lakukan dan oleh karena hutang darah yang ditengahmu. Adakah hatimu senang, adakah tanganmu cukup kuat pada hari, yang kusediakan bagimu kelak ? Bahwa Aku ini Tuhan yang berfirman dan yang menyampaikan dia juga. Karena Aku menceraikan kamu kelak di antara segala orang kafir dan menghantarkan kamu ke dalam segala negeri: pada masa itu kulakukan hal najismu itu dari padamu” (Kitab Nabi Yohazkiel: 22: 8-15)

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, dalam pembahasan ayat 65-66 inipun Tafsir MTA melakukan ta'wil terhadap makna lafaz} dengan memakai dasar dari *Perjanjian Lama*, sebuah Kitab yang secara shar'i> digugat kebenarannya oleh Islam.

j) Tafsir Su>rah al-Baqarah : 67-71 (QS:2:67-71)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُنْكَرِينَ

الْجَاهِلِينَ (67) قَالُوا اذْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا يَكْرُ عَوَانٌ بَيْنَ

ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمُرُونَ (68) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لُونُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفَرَاءُ فَاقْعُ

⁷⁸ Ibid, 151.

Sebermula, maka apabila didapati akan seorang yang kena tikam dalam negeri, yang akan dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu akan milikmu pusaka, maka orang mati terhantar di padang dengan tiada ketahuan siapa yang membunuh dia. Maka hendaklah segala tua-tua dan hakim kamu keluar pergi mengukur jarak negeri-negeri, yang keliling tempat orang yang dibunuh itu. Maka jikalau telah tentu mana negeri yang terdekat dengan tempat orang yang dibunuh itu, maka hendaklah diambil oleh segala tua-tua negeri itu akan seekor anak betina dari pada kawan lembu, yang belum tahu dipakai kepada pekerjaan dan yang belum tahu dikenakan kok. Dan hendaklah segala tua-tua negeri itu menghantar akan lembu muda itu kepada anak sungai yang selalu mengalir airnya dan yang tanahnya belum tahu ditanami atau ditaburi, maka di sana hendaklah mereka itu menyembelihkan anak lembu itu dalam anak sungai. Lalu hendaklah datang hampir segala Imam, yaitu anak-anak Lewi, karena telah dipilih Tuhan Allahmu akan mereka itu, mereka itu berbuat bhakti kepadanya dan memberi berkat dengan nama Tuhan, dan atas hukum mereka itupun putuslah segala perkara perbantahan atau pendakwaan. Maka segala tua-tua negeri yang terdekat dengan tempat orang yang dibunuh itu hendaklah membasuhkan tangannya di atas lembu muda yang disembelihkan dalam anak sungai itu. Sambil kata mereka itu demikian: bukannya tangan kami menumpahkan darah ini dan mata kamipun tiada melihatnya. Adakan apalah: Grafirat atas umatmu

k) Tafsir Su>rah al-Baqarah: 72-73

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَاذَّارَكُمُ فِيهَا وَاللَّهُ خُجِّرَ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (72) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِعَصَاهَا كَذَلِكَ يُعْجِي اللَّهُ

الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (73)

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."⁸¹

⁸¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 17.

l) Tafsir Su>rah al-Baqarah : 83 (QS:2:83)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.⁸³

Melalui ayat di atas Allah ingin mengingatkan orang Yahudi pada masa Nabi Muhammad SAW tentang delapan perintah Allah kepada Bani Israil yang telah menjadi perjanjian antara mereka dengan Allah tapi kebanyakan dari mereka tidak mau mematuhi. Kedelapan perjanjian atau perintah itu adalah larangan menyembah selain Allah, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat baik kepada kaum kerabat, berbuat baik dengan anak-anak yatim, berbuat baik dengan orang-orang miskin, berkata-kata baik kepada manusia, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Dalam Tafsir MTA ini, dinyatakan bahwa perintah-perintah Allah kepada Bani Israil tersebut termaktub dalam *Perjanjian Lama* Kitab Keluaran bab 20 ayat 3-4, Kitab Keluaran Bab 23 ayat 25, Kitab Keluaran bab 20 ayat 12 dan Kitab Ulangan bab 5 ayat 16. Berikut adalah bunyi dari ayat-ayat *Perjanjian Lama* tersebut:

Jangan padamu ada Ilah lain di hadapan hadiratku. Jangan diperbuat olehmu akan patung ukiran atau akan barang peta dari pada barang yang dalam langit di atas, atau daripada barang-barang yang di atas bumi di

⁸³ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 19.

اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنْزَلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِعَعْصٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ

مُهِينٌ (90) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أُنْزِلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَيكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ

مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (91)

Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.(89) Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.(90) Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah", mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?"(91)⁹⁰

Ayat ini menggugat kaum Yahudi yang menolak kebenaran al-Qur'an dan kerasulan Muhammad SAW, padahal sebelumnya mereka selalu berdoa kepada Allah meminta agar diutus seorang Nabi demi kemenangan mereka atas orang-orang kafir. Namun setelah sang utusan datang, mereka justru mengingkarinya, karena utusan yang datang ternyata tidak sesuai dengan keinginan mereka. Dalam uraian tafsirnya, *Tafsir MTA* menyatakan bahwa isyarat kenabian Muhammad yang merupakan keturunan Ibra>hi>m dari Isma>'i>l itu termuat dalam ayat-ayat Taurat

⁹⁰ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 21-22.

Maka Aku akan menjadikan dikau satu bangsa yang besar dan Aku akan memberkati engkau dan membesarkan namamu; maka hendaklah engkau menjadikan suatu berkat.”(Kej.: 12: 2-)⁹¹

Dan lagi kata malaikat Tuhan kepadanya bahwa Aku akan memperbanyakkan amat anak buahmu, sehingga tiada tepermanai banyaknya” (Kej : 16:10)⁹²

Maka aku akan meneguhkan perjanjianku antara Aku dengan dikau dan dengan anak cucumu kemudian daripadamu dengan bangsanya, yaitu suatu perjanjian yang kekal, bahwa aku menjadi Allah bagimu dan bagi segala anak cucumu yang kemudian daripadamu itu. Maka kepadmu dan kepada segala anak cucumu Aku akan menganugerahkan tanah, tempat engkau jadi orang dagang sekarang ini, yaitu segala tanah Kanaan akan miliknya pada selama-lamanya, maka Aku akan menjadi Allah bagi mereka itu.” (Kejadian: 17: 7-11)⁹³

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, terdapat perbedaan antara ayat-ayat *Perjanjian Lama* dengan al-Qur'an tentang masalah Tanah Kanaan yang dijanjikan akan menjadi milik Bani Israil selamanya sebagaimana disebut dalam ayat 11 Kitab Kejadian di atas, karena al-Qur'an tidak mengenal konsep tanah yang dijanjikan menjadi milik Bani Israil selamanya tersebut.

n) Tafsir Su>rah Al-Baqarah (QS:2:116-117)

⁹¹ Ibid, 218.

92 Ibid.

⁹³ Ibid.

اللَّهُ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (132) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ

قَالَ لِيْنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ قَالُوْا نَعْبُدُ اِهْلَكَ وَآلَهَ اَبَائِكَ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِهْلًا وَّاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ

مُسْلِمُونَ (133) تِلْكَ أُمَمٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (134)

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(130) Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.⁹⁶

Perjanjian Lama dalam tafsir ayat ini hanya dipakai oleh *Tafsir MTA* untuk memberi keterangan bahwa putra dari Nabi Ya'qub yang disebut dalam ayat di atas menurut Kitab Perjanjian Lama Kitab Keluaran Bab I ayat 2-5 adalah Rubin, Simeon, Lewi, Isakhar, Zebulon, Benyamin, Daan, Napthali, Gad, Asar, Yusuf dan Yehuda.⁹⁷ Meski demikian, seharusnya ada penjelasan dari Tafsir MTA bahwa rincian tersebut belumlah tentu benar.

Ayat-ayat Perjanjian Lama yang dicantumkan sebagai referensi dalam *Tafsir al-Quran MTA* di atas dapat digambarkan dalam tabel berikut:

⁹⁶ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 31-32.

⁹⁷ Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 126.

Tabel 4.1 Rujukan Perjanjian Lama Dalam Tafsir MTA

NO	JILID	SURAH	PERJANJIAN LAMA	KETERANGAN
1.	I	Al-Baqarah (QS:2:27)	Kitab Ulangan Bab 18 ayat 17-19	Tafsir MTA menyebut Perjanjian Lama sebagai Kitab Taurat. Berisi tentang kabar akan datangnya seorang Nabi.
2.		Al-Baqarah (QS:2:35)	Kitab Kejadian Pasal 2 ayat 21 dan 22	Berisi tentang proses terciptanya Hawa.
3.	II	Al-Baqarah (QS:2:40)	Kitab Keluaran Pasal 1 ayat 2-4	Menjelaskan tentang nama-nama putra Nabi Ya'qub.
4.		Al-Baqarah (QS:2:40)	Kitab Ulangan Pasal 18 : 17-19	Menjelaskan adanya perjanjian antara Allah dengan Bani Israil.
5.		Al-Baqarah (QS:2:41)	Kitab Keluaran : 20:1-5	Berisi tentang larangan menyembah kepada selain Tuhan.
6.		Al-Baqarah (QS:2:42)	Kitab Kejadian Bab 12:1-3; 16:8-11; 17:7-11	Berisi tentang firman Tuhan kepada Abram dan firman Tuhan kepada Hagar, istri Abram.
7.	II	Al-Baqarah (QS:2:44)	Kitab Ulangan Bab 18:17-19	Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Taurat adalah Perjanjian Lama. Menjelaskan adanya perjanjian antara Allah dengan Bani Israil.
8.		Al-Baqarah (QS:2:57)	Kitab Bilangan : 20:4-5; Kitab Keluaran :13:21-22; Kitab Ulangan : 8:2; Kitab Keluaran : 16:12-15.	Berisi tentang protes Bani Israil kepada Musa AS dan berbagai kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada mereka selama berada di padang tih yang tandus.
9.		Al-Baqarah	Kitab Ulangan Bab 20 :	Berisi tentang kisah

Sebagaimana bisa dilihat pada tabel 3.3, seluruh hadis-hadis yang digunakan dalam *Tafsir MTA* disajikan tanpa *sanad* lengkap. Ada yang hanya menyebutkan *mukharrijnya*; ada yang hanya menyebutkan *us}u>l al-sanad* (pangkal sanad) di tingkat Sahabat, ada yang menyebutkan kedua-duanya dan bahkan ada juga yang tidak menyebutkan apa-apa kecuali hanya terjemah hadis tanpa *matan* maupun *sanad*. Meski tidak menyebut *sanad* lengkap, *Tafsir MTA* memberi keterangan pada beberapa hadis yang dikemukakannya mengenai kesahihan maupun ked}aifan hadisnya. Hal ini bisa difahami, karena MTA dikenal sebagai kelompok yang menolak pemakaian hadis d}ai>f. Hanya saja dalam *Tafsir MTA* tetap tidak lepas dari adanya *dakhi>l* dalam tafsir dari unsur riwayat akibat ketidak lengkapan penyebutan sanad dan matan hadis khususnya pada hadis-hadis yang hanya disebut terjemahnya dalam Bahasa Indonesia. Diantara hadis-hadis tersebut adalah :

Terdapat riwayat demikian: “Dalam tafsir al-S}a>wi> diriwayatkan, bahwa para Nabi yang diutus oleh Allah antara Nabi Musa dan Nabi Isa ada 70.000, menurut riwayat lain juga diterangkan hanya 40.000.¹⁰⁰

d) Hadis tentang keadaan kaum Yahudi pra Islam.

Menurut riwayat yang diriwayatkan oleh para ahli tafsir dan ahli tarikh (sejarah Islam), bahwa sebelum datangnya Nabi Muh}ammad SAW dengan membawa agama Islam, keadaan kaum Yahudi di tanah Arab pada umumnya dan di kanan kiri kota Madinah khususnya, selalu didesak dan dikalahkan oleh kaum Musyrikin bangsa Arab penyembah berhala”¹⁰¹

e) Hadis tentang perkataan Nabi kepada kaum Yahudi

Dan menurut Ibnu Abba>s, Nabi ketika itu berkata kepada kaum Yahudi demikian, “seandainya perkataanmu itu benar, bahwa syurga itu hanya kalian yang akan memasukinya, dan orang lain tidak mempunyai hak untuk memasukinya (menempatnya), maka ucapkanlah demikian, “Ya Allah, matikanlah kami”, demi Dzzat yang menguasai kalian dan di tangan-Nya segala kekuasaan, tidak ada seorangpun di antara kalian yang mengatakannya, kecuali pasti dirinya akan mati seketika.¹⁰²

B. Al-Dakhi>l al-Ma'qu>l

1. Mengabaikan dan mengingkari fungsi *takhsis* dan *bayan al-tashri'*

dari al-Sunnah

Al-Baqarah (QS:2:173)

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid, 216.

¹⁰² Ibid, Jilid III, 16.

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰³

Menilik ayat-ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang diharamkan Allah jika manusia memakannya hanya empat macam tersebut di atas. Oleh karena itu jangan ada manusia dimana saja dan kapan saja berani-berani menambah dari yang 4 tersebut. Karena dengan tandas pula Allah telah menjelaskan bahwa perincian itu adalah empat, seperti firmanNya di surat al-An'am ayat 119.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Ibid, Jilid I, 148-149.

Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. (QS: 6: 119)¹⁰⁵

Akal siapakah yang membenarkan penambahan dari yang 4 macam yang diharamkan oleh Allah bagi manusia yang memakannya ? Padahal yang diharamkan oleh Allah itupun manusia boleh memakannya apabila dalam keadaan terpaksa karena tiadanya makanan lain umpamanya.¹⁰⁶

Selanjutnya Tafsir al-Qur'an MTA juga menyajikan beberapa ayat yang berisi tentang kez}aliman orang-orang yang berdusta terhadap Allah dan

¹⁰⁷ MTA, *al-Qur'an dan Terjemahnyat*, 151.

Walhasil yang haram itu hanya 4 macam. Apakah itu sesuai dengan selera manusia atau tidak, tetapi bagi konsekuensi logisnya seseorang yang beragama Islam, maka selera dirinya harus tunduk kepada tuntunan Allah dan bukan sebaliknya. Dan yang lebih aneh lagi kalau orang kafir Jahiliyah dahulu merasa putus asa terhadap agama Islam karena agama Islam mengharamkan makanan yang dimakan oleh manusia hanya 4 macam, tetapi orang-orang yang mengaku beragama Islam jaman sekarang ada yang naik pitam karena yang diharamkan oleh Allah hanya 4 macam.¹⁰⁸

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَكِيمٍ، عَنْ

109 حَرَامٌ²⁸»

¹⁰⁸ Ibid, 156.

Telah menceritakan kepadaku Zuhayr bin H}arb, telah menceritakan kepada kami'Abd al-Rah}ma>n akni Ibn Mahdi> dari Ma>lik dari Isma>'il bin Abi> H}aki>m dari 'Abi>dah bin Sufya>n dari Abi> Hurairah, Nabi SAW berkata: Setiap hewan buas yang bertaring maka memakanya adalah haram.

Terhadap hadis di atas Tafsir MTA tidak menyangkal *kesahihannya*. Namun karena al-Qur'an adalah sumber hukum utama dan pertama dalam Islam, maka hadis tersebut tidak dapat dipakai sebagai pijakan hukum. Terlebih terdapat hadis lain yang dianggap menguatkan pendapat MTA sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السُّدِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ هَارُونَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ

النَّهْدِيِّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْفَارِسِيِّ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّمْنِ، وَالْجُبْنِ، وَالْفِرَاءِ قَالَ:

110 «الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ، فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ»

Telah menceritakan kepada kami Isma'i bin Mu'sa al-Su'di, ia berkata. Telah menceritakan kepada kami Sayf bin Ha}ru>n dari Sulayma>n al-Taymi> dari Abi> 'Uthma>n al-Nahdiy> dari Salma>n al-Fa>risi> ia berkata: Rasu>l Alla>h SAW pernah ditanya tentang minyak samin, keju dan (mengenakan) bulu binatang, maka beliau bersabda: “ Yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh Allah di dalam kitabNya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah di dalam KitabNya, dan apa yang Dia dia diamkan termasuk sesuatu yang dimaafkan.

Terhadap hadis pertama di atas lebih jauh Tafsir MTA bahkan mempertanyakan mungkinkah Nabi berani menambah rincian makanan

al-‘Ilmiyyah, 2003 M/ 1424 H); al-Baihaqi, *al-Sunan al-S}aghi>r li al-Baihaqi>*, Muh}aqqiq: ‘Abd al-Mu’t}i> Ami>n al-Qal’aji>, Juz 4 (Pakistan: Ja>mi’ah al-Dira>sa>t al-Isla>miyah, 989 M/1410 H), 56.

¹¹⁰ Ibnu Ma>jah Abu> ‘Abd Alla>h Muh}ammad bin Yazid al-Qazwi>ni>, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Muh}aqqiq: Muh}ammad Fuad ‘Abd al-Ba>qi>, Juz 2 (t.t.: Da>r Ih}ya>’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t), 1117.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا

تَجْعَلُوا لِلّٰهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.¹¹⁵

¹¹⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 5.

cita-citakan atau ia hajatkan akan terkabul dengan ritual tersebut.¹¹⁷ Berikut adalah penjelasan yang dipaparkan *Tafsir MTA*:

Contoh: Supaya laris dalam berdagang, maju dan banyak untung, maka pergilah seseorang ke suatu gunung atau suatu kuburan atau ke tempat-tempat lain, dengan tujuan agar cita-citanya berhasil. Dan sudah barang tentu ia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, atau mengucapkan ucapan-ucapan tertentu dengan penuh keyaqinan, agar cita-citanya itu terkabul, hajatnya terpenuhi. “¹¹⁸

Pemaparan contoh-contoh perbuatan shirik yang dikemukakan dalam *Tafsir MTA* di atas yang mengaitkan aktivitas ke makam dengan keyakinan kekeramatan sebuah makam sesungguhnya terkait erat dengan missinya sebagai gerakan puritan yang anti takhayyul dan khurafat. Penjelasan tidak diimbangi dengan pemaparan kebolehan berziarah ke makam selama tidak menganggap sebuah makam mampu mewujudkan cita-cita dan hajatnya, sehingga memunculkan kesan bahwa penafsiran yang dilakukan mempunyai tendensi tertentu terkait pemahaman keberagamaannya. Apalagi telah ditegaskan oleh Thufail (1927-1992) bahwa salah satu latar belakang kelahiran MTA adalah maraknya aktivitas-aktivitas umat Islam yang terkait dengan takhayyul dan khurafat.

b) Tafsir su>rah al-Baqarah (Q.S.2:48)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْرِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (48)

¹¹⁷ Lebih lanjut diterangkan bahwa *al-shirk fi> al-isti'a>nah* ini juga meliputi *الشرك في الأحكام* , *الشرك في الذات* dan *الشرك في الصفات* . *Al-shirk fi> al-ah}ka>m* adalah ketika seseorang menganggap bahwa hukum ciptaan manusia (hukum *wad'}>i>*) lebih baik atau lebih sempurna daripada hukum-hukum Allah, karena tindakan itu berarti mengsekutukan Allah dalam hukum. *Al-shirk fi> al-dha>t* adalah keadaan di mana seseorang menganggap bahwa Allah itu tidak tunggal atau menganggap selain Allah ada Tuhan lagi. *Al-shirk fi> al-s}ifa>t* adalah apabila seseorang menganggap adanya makhluk yang mempunyai sifat seperti sifat Allah sepenuhnya, karena tidak ada satupun yang menyamaiNya. Lihat : Yayasan MTA, *Tafsir al-Our'an*, Jilid I, 125-128.

¹¹⁸ Ibid, 126.

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.¹¹⁹

Ini adalah ayat yang uraian tafsirnya paling panjang dalam Tafsir MTA; yakni hingga 29 lembar. Pembahasan tafsir ayat ini dalam *Tafsir MTA* dititikberatkan kepada uraian tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan syafaat. Ini dikarenakan bahwa menurut *Tafsir MTA*, umat Islam termasuk MTA sepakat bahwa Nabi Muhammad SAW memberi syafaat kepada umatnya. Hanya saja mengenai bagaimana hakekat syafaat yang dimaksud, mereka masih memperselisihkannya. Menurut *Tafsir MTA*, menyampaikan perintah dan hidayah itulah yang dimaksud dengan syafaat Nabi Muhammad SAW.¹²⁰

Pendapat ini didasarkan atas hadis-hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ هُرْمُزَ الْأَعْرَجَ حَدَّثَهُ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَأْتِي الْإِبِلُ عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى خَيْرٍ مَا كَانَتْ، إِذَا هُوَ لَمْ يُعْطِ فِيهَا حَقَّهَا، تَطُؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَأْتِي الْغَنَمَ عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى خَيْرٍ مَا كَانَتْ إِذَا لَمْ يُعْطِ فِيهَا حَقَّهَا، تَطُؤُهُ بِأُظْلَافِهَا، وَتَنْطَحُهُ بِشُرُوحِهَا»، وَقَالَ: «وَمِنْ حَقِّهَا أَنْ تُخْلَبَ عَلَى الْمَاءِ» قَالَ: " وَلَا يَأْتِي أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِشَاةٍ

¹¹⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 11.

¹²⁰ MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid II, 61.

segi hukumnya, perintahnya maupun larangan-larangannya. Sementara itu para pemuka Yahudi menulis dan mengarang bermacam-macam Kitab tanpa mengikuti ajaran Taurat yang sebenarnya, Akan tetapi di hadapan umatnya ia katakan itu sebagai kitab yang datang dari Allah. Mereka tidak menginginkan umat Yahudi yang sudah taqlid buta itu mempelajari dan memperhatikan isi Kitab Taurat yang sebenarnya. Perbuatan ini mereka lakukan untuk ditukarkan dengan harga yang rendah, yakni harta duniawi.

Meski ayat tersebut berkisah tentang *Ahl al-Kitab*, namun *Tafsir MTA* menariknya ke dalam permasalahan umat Islam dengan menyatakan bahwa kaum Muslimin jangan sampai memasuki agama Islam seperti kaum Ahli Kitab dalam melaksanakan agamanya, yaitu tidak mengikuti akan kitab sucinya, mengikuti angan-angan tanpa batas dan dugaan-dugaan saja. Juga taklid buta kepada para ulama dan para pemuka agama yang sudah menjauhkan dirinya dari petunjuk yang benar. Demikian juga dengan para ulamanya; jangan sampai mempunyai sifat seperti ulama Ahli Kitab yang tersebut dalam ayat 79 itu, agar tidak tergolong ulama yang diancam dengan tiga macam kecelakaan yang akan ditimpakan kepada mereka semua. Kaum Muslimin harus menjauhi para ulama yang memiliki sifat dan perbuatan seperti yang telah dijelaskan dalam ayat 79 tersebut. Jangan sampai mengikuti ucapan-ucapannya, bahkan mendengarpun juga jangan sampai, sebab itu akan menyesatkan dari jalan yang lurus.

وَمَنْ يَرْعُبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (130) إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِربِّ الْعَالَمِينَ (131) وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ

بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِلّٰهِ آبَاءُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (133) تِلْكَ أُمَمٌ قَدْ

خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (134)

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam ."Adakah kamu hadir ketika Ya`qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan¹³⁰.

Ayat ini berisi penegasan Allah atas kesalehan Ibra>hi>m A.S. serta wasiat Ibra>hi>m A.S dan Ya'qu>b A.S kepada anak-anaknya agar mengikuti jejaknya dalam kepatuhan mereka kepada Allah.¹³¹ Dalam Tafsir MTA penjelasan ini juga dikaitkan dengan masalah bid'ah, sebuah terma yang menjadi titik konsentrasi MTA. Berikut adalah penjelasannya :

Terkadang orang yang dianggap Islam bukan orang yang tunduk patuh kepada Allah serta tidak tulus ikhlas dalam beramal, semua amal

¹³⁰ Ibid, 31-32.

¹³¹ Lihat: Abu>Muh}ammad ‘Abd al-H}aqq bin Gha>lib bin ‘Abd al-Rah}ma>n bin Tama>m bin ‘At}iyyah al-Andalusiy al-Mah}a>ribi>, Muh}aqqiq: ‘Abd al-Sala>m ‘Abd al-Sha>fi> Muh}ammad, *al-Muh}arrar al-Waji>z fi> Tafsi>r al-Kita>b al-‘Azi>z*, Cet. I, Juz 1 (Beirut: Da>r l-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422 H), 213.

f) Tafsir Su>rah al-Baqarah (Q.S:2:139-141)

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَتُحْشَرُ لَهُ مَخْلُصُونَ (139) أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ

إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ فَلِئَلَّاتُمْ أَعْلَمَ أُمَ اللَّهِ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ

كُنْتُمْ شَهِادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (140) تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا

كَسَبْتُمْ وَلَا تَسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (141)

[illegible]

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.¹³³

aku katakan ini (syariat) adalah sesuatu yang tidak boleh ditambah atau dikurangi dan tidak boleh dikiasikan dan tidak boleh diturut semata-mata dengan pendapat dan ijtihad seseorang, karena seandainya manusia dibolehkan menambah dalam syariat- syariat agama dengan ijtihad mereka dengan umumnya lafadh atau dengan mengqiyaskan, malah syiar-syiar Islam akan menjadi berlipat ganda banyak sekali dari apa yang ada pada zaman Rasul SAW sehingga manusia tidak bisa membedakan mana yang asli yang disyariatkan dan mana yang bidah, sehingga kaum muslimin akan menjadi seperti orang-orang Nasrani.¹³⁹

h) Tafsir Su>rah al-Baqarah (Q.S:2:173)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَحُمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لِعَبْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ

عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (173)

¹³⁸ Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bid'ah adalah terma yang menjadi konsentrasi MTA dalam kaitannya sebagai kelompok puritan yang *concern* terhadap pemberantasan bid'ah.

¹³⁹ Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid IV, 70.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (176)

Uraian tafsir ayat ini juga tidak lepas dari pembicaraan mengenai taqlid. Dikatakan dalam Tafsir MTA bahwa penyimpangan terhadap al-Kitab sebagaimana dilakukan oleh Ahli Kitab di atas disebabkan karena adanya para penyembunyi isi kitab yang pada dasarnya merupakan para pembesar atau para ketua. Para penyembunyi itu oleh Allah diancam dengan ancaman berat; demikian juga dengan orang awam yang hanya taqlid saja, yang tidak mau

¹⁴⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 43.

Tidak terpenuhinya syarat-syarat dan adab mufassir.

¹⁵⁰ MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid V, 9-10.

- a) Memaksakan maksud ayat sesuai atau terkait dengan pemahaman keagamaannya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa dalam beberapa ayat terdapat pemaksaan pertautan dan kesesuaian tafsir ayat dengan terma-terma yang menjadi ideologinya sebagai kelompok puritan; seperti terma *taqli*, *bid'ah* dan *shirik*. Aya-ayat yang sesungguhnya tidak terkait secara langsung dengan pembahasan-pembahasan tersebut dipaksakan untuk terkait. Ini menunjukkan bahwa mufassir tidak bersih dari hawa nafsu untuk melakukan pembelaan terhadap ideologi atau pemahamannya. Dengan kata lain, *Tafsir MTA* telah membawa misi tertentu dalam penafsiran al-Qur'annya.
- b) Mufassir terindikasi mengabaikan salah satu kaidah tafsir mengenai tahapan dalam proses penafsiran untuk sesuatu yang tidak diterangkan dalam al-Qur'an; yaitu mencari keterangannya pada al-Sunnah. Dalam hal ini *Tafsir MTA* telah mengabaikan dan mengingkari fungsi *takhsis* dan *bayan al-tashri* dari al-Sunnah sebagaimana telah dijabarkan di atas saat *Tafsir MTA* menguraikan tafsir surah al-Baqarah ayat 173.
- c) Adanya ketidakjelasan pengarang tafsir. Ketidakjelasan pengarang ini akan berakibat pada sulitnya menilai kapabilitas, kredibilitas dan integritas pengarang atau mufassirnya. Walaupun 2 jilid diantaranya dicantumkan nama pengarangnya, namun informasi atau data-data terkait sejarah keilmuannya atau *sanad ilmiah*nya hampir-hampir tidak ada. Ini tentunya berbeda dengan mufassir-mufassir lain yang pada umumnya jelas *sanad* keilmuannya; berguru

- Berikut adalah tabel lengkap unsur *al-dakhi>l* dalam *Tafsir Al-Qur'an*

Tabel 4.2[illegible]

No	Kategori <i>Al-Dakhi</i>	Bentuk <i>Al-Dakhi</i>
1.	<i>Al-dakhi al-naqli</i>	1. <i>Isra</i> : a. Perjanjian Lama yang berstatus masku 'anh b. Perjanjian Lama tanpa penjelasan statusnya dalam tafsir. c. Memposisikan Perjanjian Lama sebagai referensi pembenar sebuah penafsiran. d. Memposisikan Perjanjian Lama yang ada saat ini adalah Kitab Taurat Musa. 2. Pemakaian Hadis Tanpa sanad lengkap : a. Hanya menyebut <i>mukharrij</i> b. Hanya menyebut <i>us</i> c. Hanya menyebut terjemah tanpa matan asli dan tanpa sanad.
2	<i>Al-dakhi al-ma'qu</i>	1. Mengabaikan dan mengingkari fungsi <i>takhsis</i> dan <i>bayan al-tashri</i> ' dari al-Sunnah. 2. Adanya tendensi ideologis dalam penafsiran. 3. Tidak terpenuhinya syarat-syarat dan adab mufassir. 4. Tidak adanya konsistensi dalam penafsiran.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab II, Abdul Mustaqim memetakan pengertian tafsir dalam dua kategori; yaitu tafsir sebagai sebuah produk (*interpretation of product*) dan tafsir sebagai proses (*interpretation of process*).¹ Tafsir sebagai sebuah produk merupakan hasil dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks yang melingkupinya yang kemudian ditulis menjadi sebuah tafsir; baik tafsir secara lengkap 30 juz maupun tafsir dari beberapa ayat al-Qur'an saja. Sementara tafsir sebagai sebuah proses merupakan aktifitas berfikir yang terus-menerus dilakukan guna mendialogkan teks al-Qur'an yang bersifat terbatas dengan konteks yang bersifat tidak terbatas yang terus-menerus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dan zaman. Tafsir dalam pengertian ini bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk menghidupkan teks dalam konteks yang senantiasa berkembang dan berubah hingga dunia berakhir kelak. Dari pemetaan ini dapat diketahui bahwa tafsir sebagai sebuah produk maupun tafsir sebagai sebuah proses pada dasarnya merupakan proses

[illegible]

Dalam konteks *Tafsir Al-Qur'an MTA*, subjektivitas mufassir tentu juga banyak mempengaruhi proses penafsiran maupun produk tafsirnya; termasuk bagi masuknya unsur-unsur al-dakhi¹ di dalamnya. Subjektivitas seorang mufassir antara lain berasal dari teks-teks lain yang dibaca sebelumnya (*prior text*), pemikiran-pemikiran orang lain seperti para guru, orang tuanya dan pola pengasuhannya, pendidikannya maupun konteks yang melingkupinya seperti situasi dan sistem sosial politik saat itu serta latar belakang kultural dan mazhabnya. Adapun yang melatarbelakangi masuknya unsur-unsur al-dakhi¹ dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* adalah sebagai berikut:

Faktor ini termasuk dalam faktor *prior text*, bacaan atau teks-teks yang dibaca oleh orang yang bersangkutan sebelumnya. Indikator adanya pengaruh Abduh dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* adalah tingginya frekwensi penggunaan pendapat atau tafsiran Abduh (1849-1905) sebagai rujukan sebagaimana bisa dilihat dalam tabel 3.2. Rujukan kepada Abduh (1849-1905) menempati

² Lihat: Hans-George Gadamer, *Truth and Method* (New York: The Seabury Press, 1975), 264; Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 175-176.

rangking pertama diantara sumber-sumber lain yang dipakai. Di seluruh jilid buku mulai dari jilid I hingga jilid V terdapat rujukan terhadap Abduh (1849-1905); berbeda dengan rujukan kepada sumber lain yang kadangkala hanya dipakai pada buku jilid tertentu.

Indikator lain yang menunjukkan adanya faktor pengaruh Abduh(1849-1905) adalah penggunaan *Perjanjian Lama* sebagai salah satu instrumen penafsiran dalam *Tafsir al-Qur'an MTA*. Frekwensinya bahkan sampai hampir 20 kali sebagaimana telah diinventarisir datanya dalam tabel 3.2 dan telah diuraikan perinciannya dalam Bab IV. Sebagaimana diketahui, dalam *Tafsir al-Mana* juga banyak dijumpai ayat-ayat *Perjanjian Lama* (*Old Testament/al-Ahd al-Qadi*);³ sesuatu yang sebetulnya bertentangan dengan prinsip Abduh yang anti riwayat-riwayat Isra'iliyyat.

Hal lain yang juga bisa menjadi indikator adanya pengaruh Abduh (1849-1905) adalah muatan puritan dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* sebagaimana telah diperincikan dalam bab IV. Ini dikarenakan Abduh (1849-1905) merupakan tokoh gerakan puritanisme dalam Islam di akhir abad XIX dan awal abad XX yang mempunyai misi untuk membebaskan akal pikiran umat Islam dari belenggu taklid dan menjelaskan ajaran Islam yang murni.⁴

Abdullah Thufail Saputro (1927-1992) yang merupakan pengarang *Tafsir al-Qur'an MTA* ataupun semua anggota tim penulisnya tentu bisa dipastikan

³ Lihat: Rida>, *al-Mana>r*, Juz 2, 166; Juz 4, 219; Juz 6, 254-255, Juz 9, 88; Juz 10, 288, 291-295, 305; Juz 11, 122, 126, 129, 140.

⁴ Lihat: Ta>hir al-T}ana>h}i>, *Mudhakkira>t al-Usta>dh al-Ima>m Muh}ammad ‘Abduh*, (Kairo: Da>r al-Hila>l, t.t), 81; ‘Abd al-‘A>t}i> Muh}ammad Ah}mad, *al-Fikr al-Siya>si> li al-Ima>m Muh}ammad ‘Abduh*, (Kairo: al-Hai}’ah al-Mis}riyyah li al-Kita>b, 1978), 85; Shihab, *Studi Kritis Tafsir*, 19.

atau falsafah hidup.⁸ Pola pikir pada manusia ini amat khas, berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kultur, kedudukan sosial, kecenderungan personal dan kekayaan informasi pengetahuan.⁹ Pola pikir orang yang hidup berkecukupan dan lahir sebagai ningrat tentu berbeda dengan orang yang dilahirkan sebagai manusia biasa yang hidup serba kekurangan. Pola pikir orang yang hidup di lingkungan keluarga agamis atau pesantren tentu berbeda dengan orang yang hidup di lingkungan *abangan*. Demikian juga pola pikir antara orang yang terdidik dan berpengetahuan luas tentu berbeda dengan orang yang tidak terdidik atau berpendidikan rendah.

Pada awalnya manusia terpengaruh oleh sistem prakonsepsi dan nilai-nilai kultur yang tertanam dalam benaknya sejak masa kanak-kanak yang berasal dari lingkungan sekitarnya kemudian diperkaya lagi oleh pengaruh kedudukan sosial, kecenderungan personal dan kekayaan informasi pengetahuan yang diterimanya. Prakonsepsi ini kemudian tertanam dalam alam bawah sadarnya dan ia terima sebagai sesuatu yang diterima sebagai suatu kebenaran yang diterima oleh umum. Pola pikir ini biasanya akan secara otomatis diterapkan pada objek-objek yang dilihat oleh yang bersangkutan. Jika seseorang menemukan atau melihat sesuatu yang berbeda dengan apa yang ia yakini, maka ia akan kagum atau sebaliknya justru marah dan tidak suka

⁸ Fuad Baali & Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam* (terj.) Mansuruddin & Ahmadi Thaha, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1981), 22.

⁹ Lihat: Ibid; Minnah El Widdah, “Pola Pikir Dan Pendidikan” dalam *al-‘Ulum*, Vol. 1, Tahun 2012, 3.

karena menganggap apa yang dilihatnya berbeda tersebut sebagai sebuah kesalahan atau bahkan sebuah kejahatan.

Pada kasus Tafsir MTA ini, pola pikir Thufail (1927-1992) amat dipengaruhi oleh bahan bacaan yang ia baca yang dalam hal ini adalah Tafsir *al-Manar* yang memuat pandangan-pandangan Abduh (1849-1905). Ia begitu kagum dan terpesona oleh gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan Abduh, sehingga ketika mendapati realitas yang sama dengan apa yang dikritisi oleh Abduh (1849-1905), maka Thufail (1927-1992) juga ikut serta mengkritisnya. Bahkan bukan hanya itu, Thufail (1927-1992) juga mengikuti jejak Abduh dalam metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an; diantaranya adalah dalam penggunaan *Perjanjian Lama* sebagai salah satu sumber penafsiran serta sikapnya terhadap hadis *d}a' i>f*. Baik Abduh (1849-1905) maupun Thufail (1927-1992) hanya mau menggunakan hadis-hadis *s}ah} i>h}* sebagai sumber tafsir. Itulah sebabnya sebagaimana Abduh (1849-1905) dalam *al-Manar*, Abdullah Thufail (1927-1992) dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* juga amat menghindari pemakaian hadis-hadis *d}a' i>f* sebagai sumber rujukan penafsiran. Hanya saja amat disayangkan, keengganannya dalam memakai hadis *d}a' i>f* justru menjerumuskan keduanya dalam penggunaan *Perjanjian Lama* dalam penafsiran yang tentu saja kebenarannya benar-benar disangsikan.

Pengaruh lain dari Abduh (1849-1905) juga tampak ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 173 yang mengabaikan hadis *ṣaḥīḥ* yang ada. Sebagaimana diketahui, Abduh (1849-1905) adalah sosok yang amat rasional.

Doktrin kaum puritan selanjutnya adalah *al-Wala' wa al-Bara'*, yakni kesetiaan kepada kelompok sendiri dan menolak keras kelompok lain; baik sesama Muslim maupun non Muslim. Pada MTA, sebagaimana hasil riset Mutohharun Jinan, dikatakan bahwa MTA memakai konsep *Ima>mah* dengan kepatuhan yang tinggi tanpa syarat terhadap pemimpinnya.²⁴ Kepatuhan itupun juga termasuk dalam hal pemaknaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Ini adalah konsekwensi logis dari adanya keyakinan bahwa Tuhan telah menentukan makna teks. Oleh karena itulah dalam melakukan pengajian Tafsir, warga MTA selalu berpegang teguh kepada pemaknaan yang dilakukan oleh para guru mereka, yakni Thufail (1927-1992) dan Ahmad Sukino; sesuatu yang sebenarnya justru bertentangan dengan doktrin anti taqlid mereka. Warga MTA tidak dibenarkan mendiskusikan atau mempertanyakan apa yang telah

²⁴ Mutohharun Jinan adalah Doktor UIN Sunan Kalijaga yang mempertahankan disertasinya pada tanggal 29 Agustus 2013 dengan judul “Kepemimpinan Imamah dan Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Qur’an Surakarta)”.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan adalah saat menafsirkan ayat

111-113 surah al-Baqarah. Ayat-ayat ini sesungguhnya dalam konteks orang-orang Yahudi dan Nasrani,²⁸ namun didorong oleh semangatnya untuk menghilangkan praktek-praktek yang oleh MTA disebut sebagai perbuatan bid'ah dan taqlid, maka oleh Tafsir al-Qur'an MTA ayat ini juga dipakai untuk mengecam perilaku kaum Muslimin dengan pernyataannya:

Ayat tersebut perlu diingat-ingat oleh kaum Muslimin di zaman sekarang, karena banyak kaum Muslimin yang beranggapan dan berucap demikian: “Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Muslimin” dan ucapan-ucapan lain yang semakna dengan itu. Apa gunanya kaum Muslimin berucap demikian itu, yang pada hakekatnya mereka itu bila dimintai keterangan untuk menunjukkan kebenaran yang dikatakannya itu, sedikitpun tidak akan dapat membuktikan kebenaran yang diucapkannya, karena pada kenyataannya yang beranggapan dan yang berucap demikian itu tidak betul-betul berserah diri kepda Allah, yang disertai dengan amal perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan kebalikannya. Mereka dalam beribadah kepada Allah masih dicampur dengan beberapa macam perbuatan yang menjadikannya musyrik kepada Allah. Dalam beramal baik, masih dicampur dengan bermacam-macam perbuatan bid’ah, tidak sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW, dan dalam berjuang membeli agama Allah maih mengikuti dan *taqlid a’ma* kepada ra’yu (mengikuti pendapat manusia) tidak mengikuti wahyu al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.²⁹

Dari pemaparan tafsir ayat 111-113 surah al-Baqarah di atas dan pada banyak ayat-ayat lainnya sebagaimana telah dijabarkan dalam Bab IV inilah dapat diketahui bahwa Tafsir al-Qur'an MTA telah melakukan ideologisasi tafsir, yakni melakukan manipulasi politis terhadap makna teks karena adanya

²⁸ Lihat: ‘Abd Alla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin Abi> Bakr bin Farh} al-Ans}a>ri> al-Khuzraji> Shams al-Di>n al-Qurt}u>bi>, *al-Ja>mi’ li Ah}ka>m al-Qur’a>n / Tafsi>r al-Qurt}u>bi>*, Tah}qi>q: Ah}mad al-Bardu>ni> dan Ibra>hi>m At}fi>sh, Juz 2 (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis}riyah, 1964 M/1384 H), 74-75; Abu> al-Qa>sim Mah}mu>d bin ‘Amr bin Ah}mad al-Zamakhshari>, *al-Kashsha>f ‘an H}aqa>iq Ghawa>mid} al-Tanzi>l*, Juz 1, Cet. III (Beirut: Da>r al-Kita>b al-‘Arabi>, 1407 H), 177-178.

²⁹ Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid III, 63-64.

Persyaratan dari sisi personality juga demikian. Meski tidak diragukan lagi bahwa Thufail (1927-1992) adalah sosok yang berakhlak bagus, taat, beramal shaleh, tawadhu', berani menyampaikan kebenaran, berwibawa, jujur dan tidak mencari muka pada para penguasa sebagaimana telah dituturkan oleh para muridnya,³¹ namun kentalnya ideologi puritan dalam tafsirnya menjadikan Thufail cacat dari sisi personality dan *adab al-mufassir* sebagaimana disyaratkan oleh al-Qatthan. Demikian juga persyaratan dari sisi metode sebagaimana dikatakan oleh al-Suyuti yang mensyaratkan mendahulukan penafsiran dengan ayat al-Qur'an baru kemudian al-Sunnah kemudian perkataan Sahabat. Penafsiran Thufail dalam Tafsir al-Qur'an MTA memang mendahulukan penafsiran dengan ayat al-Qur'an dari pada al-Sunnah, namun ia mengingkari kedudukan al-Sunnah sebagai *bayan al-tashri'* sebagaimana dijelaskan dalam Bab IV.

³¹ Uwais, *Wawancara*, Solo, 13 November 2016; Dry, *Wawancara*, Solo, 14 November 2016.

Pernyataan atau lebih tepatnya dalih bahwa MTA tidak melakukan penafsiran sesungguhnya justru bertentangan dengan seruan untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi visi dan missinya. Apa yang dilakukan oleh Thufail (1927-1992) dengan melakukan penafsiran sendiri meski secara keilmuan belum memenuhi syarat adalah wujud dari ajarannya yang menyerukan seseorang untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain itu juga wujud dari seruannya untuk tidak melakukan *taqlid* dengan cara mengikuti orang lain tanpa dasar; seakan-akan menyiratkan bahwa semua ayat al-Qur'an mudah untuk dipahami oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja. Ini merupakan pandangan yang tidak realistis, mengingat kemampuan dan keadaan umat Islam berbeda satu sama lain. Ada yang mampu dan menguasai Bahasa Al-Qur'an, ada yang hanya mampu membacanya saja dan bahkan hana membacapun mereka tidak mempunyai kemampuan.

[illegible]

1. Pemahaman Keberagaman Warga Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Solo

Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, pemahaman keberagamaan adalah sikap atau cara pandang seseorang dalam beragama, di mana cara pandang ini amat dipengaruhi oleh berbagai faktor; seperti faktor pendidikan atau pengetahuan, pengaruh bacaan yang dibaca, pengaruh-pengaruh tertentu seperti geografis, sosio kultural dan lain-lain termasuk nilai-nilai pengajaran agama yang diterimanya. Nilai-nilai dan pengajaran agama tersebut bisa berasal dari kitab sucinya ataupun pengajaran seseorang yang dianggap mempunyai otoritas keagamaan. Berikut adalah gambaran dari pemahaman keberagamaan warga Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Solo:

Pemahaman tentang Tauhid dan Syirik

Tauhid adalah pokok ajaran dan dasar dari agama Islam.³⁶ Secara etimologi, Tauhid berasal dari kata *wah}ada* yang berarti satu atau tunggal. Dalam terminologi, terdapat banyak definisi tentang tauhid diantaranya

Tauhid adalah pokok ajaran dan dasar dari agama Islam.³⁶ Secara bahasa, Tauhid berasal dari kata *wah}ada* yang berarti satu atau tunggal. Secara terminologi, terdapat banyak definisi tentang tauhid diantaranya adalah menyendirikan Allah dalam beribadah, tidak ada Tuhan selain Allah yang menjadi tumpuan dan tujuan segala urusan,³⁷ pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa segenap makhluk seluruh alam semesta,

³⁷ Muh}ammad bin ‘Abd al-Waha>b bin Sulaima>n al-Tami>mi> al-Najdi>, *al-Jawa>hir al-Mad}iyyah*, (Riyad: Da>r al-‘A>s}imah, 1412), 4-5.

³⁸ Lihat: S}a>lih} bin Fauza>n bin ‘Abd Alla>h al-Fauza>n, *I’a>nah al-Mustafi>d bi Sharh} Kita>b al-Tawh}i>d*, Cet. III, Juz 2 (t.t.: Mu’assasah al-Risa>lah, 2002 M/1423 H), 158.

[illegible]

⁴¹ Pengajian Jihad pagi pada tanggal 2 Maret 2014 saat menerangkan tafsir su>rah al-A'ra>f ayat 40 dan su>rah al-Zumar ayat 31.

[illegible]

Sudah menjadi ideologi kaum puritan bahwa mereka menolak akulturasi budaya dengan agama Islam.⁴³ Bagi MTA, budaya adalah budaya dan Islam adalah Islam.⁴⁴ Tidak bisa dicampur-campur. Akulturasi Islam dan budaya lokal adalah penyimpangan ajaran Islam. Penyimpangan itu bukan hanya sekedar *bid'ah*, bahkan dianggap sebagai perilaku *shirk*. Ada tiga pilihan jawaban yang disodorkan kepada warga MTA ketika dimintai tanggapan tentang alasan mereka tidak mau mengikuti *tahlilan*⁴⁵; yakni *bid'ah*, *shirk* serta *bid'ah* dan *shirk*. Jawaban mereka ternyata seragam: bahwa *tahlilan* itu *bid'ah* dan *shirk*. Demikian juga dengan acara *tingkepan neloni ataupun mitoni, tedhak siten, brokohan, haul* dan lain-lain yang berbau akulturasi budaya lokal dan ajaran Islam. Saat ditanyakan tentang kapan mereka mempunyai pandangan yang demikian, jawabannya beragam. Seorang ibu yang putrinya bersekolah di MTA menyatakan bahwa sebelum resmi masuk sebagai warga MTA, ia sudah meninggalkan *tahlilan, tingkepan, tedhak siten, haul* dan lain-lain yang sejenisnya. Itu dilakukan sejak ia mendengar siaran radio pengajian

⁴⁴ Uwais, *Wawancara*, 3 November 2016.

⁴⁵ *Tahlilan* adalah acara yang digelar untuk berkirim doa kepada orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan ini merupakan hasil akulturasi tradisi budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Biasanya digelar pada hari pertama hingga ke-7, ke-40, ke-100 dan keseribu hari wafatnya seseorang. Terkadang juga diadakan pada tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya yang dinamai dengan *haul*. Lihat : <https://id.wikipedia.org/wiki/Tahlilan>.

⁴⁶ Warga MTA, *Wawancara*, Solo, 13 November 2016.

[illegible]

⁴⁸ Meski gedung MTA Pusat sudah besar dan megah, namun setiap pengajian digelar, pesertanya meluber hingga ke halaman, jalan raya, bahkan ke gedung sekolah yang berada di sebelah gedung MTA.

⁴⁹ TPF 27 PCNU Purworejo, *Rekaman Visual*, Purworejo, 14 Mei 2011. Temuan tim ini ditindaklanjuti dengan pertemuan antara TPF 27 PCNU Purworejo dan MTA Pusat (Solo) yang hasilnya antara lain pihak MTA akan menindaklanjuti temuan tersebut. Lihat: https://www.youtube.com/watch?v=YS_YhTgVXa4

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 7 (Jakarta: Fajar Interpratama, 1999), 189.

⁵⁵ Lihat: Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), 10

⁵⁶ A. Mukti Ali, *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1987), 356.

الدين: هو اعتقاد قداسة ذات، ومجموعة السلوك الذي يدل على الخضوع لتلك الذات ذلاً وحباً،

59 رغبة ورهبة.

⁵⁷ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition", dalam Leonard Binder (ed), *The Study of Middle East, Research and Scholarship in The Humanities and Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1976), 32.

⁵⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 15.

⁵⁹ Su'ud bin 'Abd al-'Azi'z al-Khalf, *Dira'sa't fi' al-Adya'n al-Yahu'diyyah wa al-Nas'ra'niyyah*, Cet. IV (Riyad}: Maktabah Ad' wa' al-Salaf, 1425 H/2004 M), 10.

al-qauliyah,⁶⁴ *al-'iba>da>t al-badaniyah*⁶⁵ dan *al-'iba>da>t al-ma>liyah*.⁶⁶

⁷² Di Purwokerto berakhir dengan minta maafnya MTA kepada NU setelah Tim Pencari Fakta dari PCNU Purworejo berhasil menyajikan bukti-bukti rekaman pengajian MTA yang amat konfrontatif saat upaya dialog MTA dengan ormas Islam yang difasilitasi Pemkab Purworejo. Lihat: *Suara Merdeka*, “Minta Maaf, MTA Tunda Tabligh Akbar”, 16 Mei 2011.

[illegible]

Efek lain dari adanya klaim kebenaran adalah munculnya eksklusivisme dalam beragama, sehingga membuat seseorang sulit bergaul secara baik dengan kelompok lain, baik dengan mereka yang berbeda agama maupun dengan kelompok seagama tapi yang berbeda pemahaman keagamaannya.⁷⁴ Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika kemudian warga MTA cenderung sulit berbaur dengan kelompok lain. Ketika penelitian ini berlangsung, peneliti sengaja mengikuti pengajian tafsir MTA sambil menggali data dari para warga MTA. Sikap mereka yang semula ramah tiba-tiba menjadi tidak bersahabat ketika mereka tahu bahwa peneliti bukanlah warga MTA. Bahkan yang semula mau mengisi angket tiba-tiba menghentikan pengisian angketnya serta melarang anaknya untuk melakukan pengisian kuesioner.

Berbanding terbalik dengan sikap MTA kepada kaum akomodatif khususnya NU, sikap MTA kepada non Muslim justru relatif lebih terbuka, sehingga tidak mempunyai catatan bentrokan sama sekali khususnya dalam 5-10 tahun terakhir,⁷⁵ padahal Tafsir al-Qur'an MTA juga mengakui bahwa agama-agama Samawi lain di luar Islam telah *terabrograsi*.

2. Memahami Implikasi *al-dakhi>l* dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* atas Pemahaman Keberagaman Warganya

⁷⁵ Parsono, *Wawancara*, 10 Pebruari 2017.

Dalam teori konstruk sosial dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dibangun melalui proses eksternalisasi dan objektivasi serta dimensi subjektif yang terjadi melalui proses internalisasi. Eksternalisasi adalah momen penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk dari manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia inter-subyektif yang dilembagakan atau yang mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan internalisasi adalah momen di mana individu mengidentifikasi diri di tengah institusi, lembaga-lembaga ataupun organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi

[illegible]

Dunia pengetahuan mempunyai dua obyek pokok realitas, yaitu realitas subyektif dan realitas obyektif.⁷⁸ Realitas subyektif terwujud dalam pengetahuan individu yang dikonstruksi melalui proses internalisasi dan menjadi dasar bagi individu untuk terlibat dalam proses eksternalisasi atau berinteraksi dengan individu lain dalam suatu struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi inilah individu secara kolektif mempunyai kemampuan untuk melakukan obyektivikasi dan memunculkan suatu konstruksi realitas yang baru. Sementara itu realitas obyektif adalah fakta sosial yang merupakan rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan dan terpola.

a. Eksternalisasi : Momen Adaptasi Diri

⁷⁸ Margareth M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 200), 301.

[illegible]

[illegible]

Realitas sosial merupakan dunia objektif, namun sesuai

ionalisasi. Momen objektivasi merupakan hasil alisasi yang dalam proses selanjutnya mengejawantah an yang *sui generis*, unik.⁸³ Proses ini terlihat saat wa engan ajaran *Tafsir al-Qur'an MTA* yang disampaikan sa cocok tersebut timbul kesadaran untuk melakukan ang mereka terima. Dari sini mulailah warga MTA me melakukan perintah dari ajaran yang mereka terin galkan hal-hal yang menurut *Tafsir al-Qur'an MTA* berakibat fatal pada keimanan; seperti *tahlilan*, *slametan* *mitoni* dan lain-lain. Disamping itu juga dengan s ahkan benda-benda jimat yang dimiliki; seperti keris, c dan lain-lain. Hampir setiap acara pengajian tafsir Jiha

Berdasarkan proses dialektika di atas, bisa dipahami bahwa pemahaman keberagaman warga Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi yang dilakukan oleh warga MTA. Artinya, pemahaman keberagaman warga MTA pada dasarnya merupakan implikasi dari pengajaran *Tafsir al-Qur'an MTA* yang diterima oleh warga MTA, di mana dalam tafsirnya mengandung unsur *al-dakhi* >1.

Berdasarkan proses dialektika di atas, bisa dipahami bahwa pemahaman keberagaman warga Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses adaptasi, interaksi dan identifikasi yang dialami oleh warga MTA. Artinya, pemahaman keberagaman warga MTA pada dasarnya merupakan implikasi dari pengajaran *Tafsir al-Qur'an MTA* yang diterima oleh warga MTA, di mana dalam tafsirnya mengandung unsur-unsur al-dakhi>l.

- b. Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa kelompok puritan yang mempunyai jargon “kembali kepada al-Qur’an dan al-H}adi>th” pada akhirnya akan menganggap semua orang *qualified* untuk melakukan tafsir al-Qur’an dan al-H}adi>th atas nama kehendak Tuhan.

Dalam penelitian ini, peneliti berposisi sebagai *observer as participant*, dimana peneliti merupakan pengamat yang ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang hendak diteliti. Metode ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan data dan pemahaman yang lebih lengkap tentang objek yang diteliti. Pada posisi ini, kelompok yang dipelajari menyadari kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Namun dalam pelaksanaannya metode ini mengalami beberapa kendala; diantaranya:

- kelompok puritan.
- gkat dari kenyataan inilah maka posisi
- an-penelitian yang terkait dengan kelon

teliti ataupun berhadapan tapi objek yang sedang diteliti. Dengan metode ini lengkap, mendalam dan objektif.

ni keberadaan kelompok puritan yang menghendaki tafsir tunggal semakin banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia. Tafsir menyebabkan suatu kelompok menjadi intoleran terhadap kelompok lain yang berbeda paham. Ini akan mengancam eksistensi keanekaragaman tafsir.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet I. Yogyakarta: Glagah, 1998.
- _____. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2000.
- Baihaqi> (al), Ah}mad bin al-H}usain bin 'Ali> bin Mu>sa> al-Khusraujirdi> al-Khurra>sa>ni>, Abu> Bakr. *al-Sunan al-Kubra>*, Jilid 2. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003 M/ 1424 H.
- _____. *Ma'rifat al-Sunan wa al-A>tha>r*, Muh}aqqiq: 'Abd al-Mu't}i> Ami>n Qal'aji>, Juz 12. Kairo: Da>r al-Wafa>', 1412 H/1991 M.
- _____. *al-Sunan al-S}aghi>r li al-Baihaqi>*, Muh}aqqiq: 'Abd al-Mu't}i> Ami>n al-Qal'aji>, Juz 4. Pakistan: Ja>mi'ah al-Dira>sa>t al-Isla>miyah, 989 M/1410 H.
- Bas}ri (al), Abu> Da>wud Sulaima>n bin Dawud bin al-Ja>rud al-T}aya>lisi>. *Musnad Abi Da>wud al-T}aya>lisi>*, Muh}aqqiq: Muh}ammad bin 'Abd al-Muh}sin al-Tarki>, Cet. I, Juz 1. Mesir: Da>r Hijr, 1999 M/1419 H.
- Bas}ri> (al), Ma'mar bin Abi> 'Amr Ra>shid al-Azdi> Abu> 'Urwah. *al-Ja>mi'*, Muh}aqqiq: H}abi>b al-Rah}ma>n al-A'z}ami>, Juz 11, Cet. III. Beirut: Tauzi>' al-Maktab al-Isla>mi>, 1403 H.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama Jawa: Suatu Pendekatan Anthropologi*. Jakarta: Murai Kencana, 2001.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta : LP3ES, 1991.
- _____. *Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LPES, 1991.
- _____. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday, 1994.
- Binkathi> (al), Abu> Sa'i>d al-Haithami bin Kulaib bin Sraij bin Ma'qal al-Sha>shi., *al-Musnad li al-Sha>shi>*, Muh}aqqiq: Ma}fu>z} al-Rah}ma>n Zain Alla>h, Juz 1.
- Borgotta, Edgar F. (Ed). *Encyclopedia of Sociology*, Vol. 3. New York: Mamillan Publishing Company, 1992.
- Bruinessen, Martin van. *Traditionalist Muslim in a Modernizing World: The Nahdlatul Ulama an Indonesian's New Order Politic, Fictional Conflict and The Search for a New Discourse*, diterjemahkan oleh S. Farid Wajdi

dengan judul: *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta, LKiS, 1994.

Bukha>ri> (al), Muh}ammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdilla>h al-Ja'fi. *al-Ja>mi'*
al-Musnad al-S}ah}i>h} al-Mukhtas}ar min Umu>r al-Rasu>l Alla>h
s}alla> Alla>h 'Alaihi wa Sallama wa Sunanuhu wa Ayya>muhu-
S}ah}i>h} al-Bukha>ri>, Muhaqqiq: Muh}ammad Zuhair bin Na>s}ir
al-Na>s}ir, Jilid 2. t.t.: Da>r T}u>q al-Naja>h, 1422 H.

Clendenin, Daniel B. *Many Gods Many Lords: Christianity Enounters World Religions*. Michigan: Baker Books, 1995.

Commins, David. *The Wahabi Mission and Saudi Arabia*. London: I.B. Tauris, 2006.

Dahlan, Abdul Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Cet. I. Jakarta: Amzah, 2010.

Da>rimi> (al), Abu> Muh}ammad ‘Abd Alla>h bin ‘Abd al-Rah}ma>n bin al-Fad}l bin Bahra>m bin ‘Abd al-S}amad al-Tami>mi> al-Samarqandi>. *Musnad al-Da>rimi> (Sunan al-Da>rimi>)*, Muh}aqqiq: H}usain Sali>m Asad al-Da>ra>ni>, Cet. I , Juz 4. Saudi Arabia: Da>r al-Mughni> li al-Nashr wa al-Tauzi>’, 2000 M/ 1412 H.

Da>ruqut}ni> (al), Abu> al-H}asan ‘Ali> bin ‘Umar bin Ah}mad bin Mahdi> bin Mas’ud bin al-Nu’ma>n bin Di>na>r al-Baghda>di>. *Sunan al-Da>ruqut}ni*, Jilid 2. Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2004 M/ 1424 H.

Depag RI Jkt. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Dhahaby> (al), Muh}ammad H>}usain. *al-Tafsi>r wa al-Mufasssiru>n*, Juz I.
Beirut: Da>r al-Kutub al-H{adi>thah, Cet. II, 1976.

_____. *al-Ittija>ha>t al-Munh}arif fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m*
Dawa>fi'uha> wa Daf'uha, Cet. I. Kairo: Da>r al-I'tis'a>m, 1976.

Dimashqi(al), S}adr al-Di>n Muh}ammad bin ‘Ala>’ al-Di>n ‘Ali> bin Muh}ammad Ibn Abi >al-‘Iz al-H}anafi> al-Adhra’i> al-S}a>lih}i>. *Sharh} al-‘Aqi>dah al-T}ah}a>wiyah*, tah}qi>q: Ah}madSha>kir, Cet. I. t.t.: Waza>rah al-Shu’u>n al-Isla>miyah wa al-Auqa>f wa al-Da’wah wa al-Irsha>d, 1418.

Fad}l (el), Khaled Abou. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj.: Heli Must}afa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

- _____. *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-wenang Dalam Islam*, Terj. Kurniawan Abdullah. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- _____. *Speaking in God's Name: Islamic, Law, Authority and Women*. England: Oneword Publication, 2003.
- Fairuza>ba>di> (al), Majd al-Di>n Abu> T}a>hir Muh}ammad bin Ya'qu>b Tanwi>r al-Miqba>s min Tafsī>r Ibn 'Abba>s. Libanon: Da>r Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Farmawi (al), 'Abd al-H}ayy. *al-Bida>yah fī al-Tafsī>r al-Mawd}u>'i>*. Cet. II. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977.
- Fauza>n (al), S}a>lih} bin Fauza>n bin 'Abd Alla>h. *I'a>nah al-Mustafi>d bi Sharh} Kita>b al-Tawh}i>d*, Cet. III, Juz 2. t.t.: Mu'assasah al-Risa>lah, 2002 M/1423 H.
- Fayumi (al), Murshi> Ibra>hi>m. *Dira>sah fī Tafsī>r al-Mawd}u>'i>*. Kairo: Da>r al-Tawfiqiyah, 1980.
- Fayya>d, Abd al-Wahhab. *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Maṭba'ah Hasan, 1978.
- Fealy, Greg, Greg Barton (ed). *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Feillard, Andre. *NU vis a vis Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Gadamer, Hans-George. *Truth and Method*. New York: The Seabury Press, 1975.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- , *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Gelombang 7 Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Surakarta. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 40-91*. Surakarta: t.p, t.th.
- Gibb, H.A.R. *Modern Trend In Islam, Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Terj. Mahnun Husain. Jakarta: PT. Rajawali Press, 1993.

- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1991.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet. I, Bandung : Teraju, 2003.
- H}abasyi> (al). *Sarîh al-Baya>n fi al-Raddi 'ala man Kha>lafa al-Qur'a>n*. Bairut: Da>r al-Mashari, 2001 M.
- H}ajawi (al), Sa'i>d Muh}ammad ibn al-H}asan. *al-Fikr al-Sha>mi fi Ta>ri>kh al-Fiqh al-Isla>mi>*. t.t.: Mat}ba'ah al-Nah}d}ah, t.t., Juz I.
- H}albi> (al), Nu>r al-Di>n Muh}ammad 'Itr. *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-H}adi>th*, Cet. III. Damaskus: Da>rul Fikr, 1997 M/1418 H.
- H}anafi, H}asan. *Dira>sah Isla>miyah*. Kairo: Maktab al-Anglo Misriyah, tt.
- H}arby> (al), H}usayn bin 'Ali bin H}usain. *Qawa>'id al-Tarji>h 'Inda al-Mufasssiri>n; Dira>sah Naz}a>riyyah Tat}bi>qiyyah*, Juz I,< Cet. I. Riyadh: Da>r al-Qa>sim, 1996.
- H}usaini (al), Muh}ammad Rashi>d bin 'Ali> Rid}a> bin Muh}ammad Shams al-Di>n bin Muh}ammad Baha>' al-Di>n bin 'Ali> Khali>fah al-Qalmu>ni. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-H}aki>m (Tafsi>r al-Mana>r)*, Jilid 6. Mesir: al-Haiah al-Mis}riyyah al-'A>mah li al-Kita>b, 1990.
- Haykal, Bernard (ed). "Salafist Doctrine" dalam Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London:Hurst & Company, 2009.
- Ibn 'Asa>kir, Abu> al-Qa>sim 'Ali> bin al-H}asan bin Hibah Allah. *Mu'jam al-Shuyu>kh*, Jilid 2. Damaskus: Da>r al-Basha>ir, 1421 H/2000M.
- Ibn Kathi>r, Abu> al-Fida>' Isma>'i>l bin 'Amr al-Qurashi> al-Bas}ri Thumma al-Dimashqi. *Tafsi> al-Qur'an al-'Az}i>m*, Muhaqqiq: Sa>mi> bin Muh}ammad Sala>mah, Jilid 3. t.tp : Da>r Thayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi>', 1999 M/ 1420 H.
- Ibn Khaldun, 'Abd al-Rah}ma>n. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Cet. I. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Ibn Manz}u>r, Muh}ammad bin Mukrim bin 'Ali> Abu> al-Fad}l Jama>l al-Di>n al-Ans}a>ri> al-Ifri>qi. *Lisa>n al-'Arab*, Juz 11. Beirut: Da>r s}a>dar, 1414 H.
- Ibn Taymiyah, Taqi>y al-Di>n Abu> al-'Abba>s Ah}mad bin 'Abd al-H}ali>m bin 'Abd al-Sala>m bin 'Abd Alla>h bin Abi> al-Qa>sim bin

_____. *Takwi>n al-‘Aql al-‘Araby*, Cet. IV. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi> al-‘Arabi>, 1991.

- Maus}uli> (al), Abu> Ya'la> Ah}mad bin 'Ali> bin al-Muthanna> bin Yah}ya> bin 'I>sa> bin Hila>l al-Tami>mi>. *Musnad Abi> Ya'la>*, al-Muh}aqqiq: H}usain Sali>m Asad, Juz 9. Damaskus: Da>r al-Ma'mu>n li al-Tura>th, 1984 M/1404 H.
- Mc Grath, Alister E. *Christian Theology: an Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher, 1994.
- Meijer, Roel (ed). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: Hurst & Company, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.
- Mughni, Syafiq A. *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhammad, Nur Hidayat. *Meluruskan Doktrin MTA Kritik Atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an Di Solo*, Cet. III. Surabaya: Muara Progresif, 2014.
- Mulkhan, Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Munawwar (al), Said Agil Husin. *Al-Qur'a>n Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta, Ciputat Press, 1997.
- Must}afa, Bishri. *al-Ibri>z*. Kudus: Menara Kudus, 1959.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet. I. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- _____. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Najdi (al), Muh}ammad bin 'Abd al-Waha>b bin Sulaima>n al-Tami>mi>>. *al-Jawa>hir al-Mad}iyyah*. Riyad: Da>r al-'A>s}imah, 1412.
- Naisa>bu>ri> (al), Abu> al-H}asan 'Ali> bin Ah}mad bin Muh}ammad bin 'Ali> al-Wa>h}idi. *al-Wasi>t} fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Maji>d*, Muh}aqqiq: al-Shaikh 'A>dil Ah}mad 'Abd al-Mauju>d. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994 M/ 1415 H.
- _____. *al-Waji>z fi> Tafsi>r al-Kita>b al-'Azi>z*, Tah}qi>q: S}afwa>n 'Adna>n Da>wu>di>, Cet. I. Beirut: Da>r al-Qalam, 1415 H .

Mc Grath, Alister E. *Christian Theology: an Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher, 1994.

Meijer, Roel (ed). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: Hurst & Company, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.

Mughni, Syafiq A. *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Muhammad, Nur Hidayat. *Meluruskan Doktrin MTA Kritik Atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an Di Solo*, Cet. III. Surabaya: Muara Progresif, 2014.

Mulkhan, Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Munawwar (al), Said Agil Husin. *Al-Qur'a>n Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta, Ciputat Press, 1997.

Mustafa, Bishri. *al-Ibri*. z. Kudus: Menara Kudus, 1959.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Cet. I. Yogyakarta: LKiS, 2010.

_____. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Najdi (al), Muh}ammad bin ‘Abd al-Waha>b bin Sulaima>n al-Tami>mi>>. *al-Jawa>hir al-Mad}iyyah*. Riyad: Da>r al-‘A>s}imah, 1412.

Naisa>bu>ri> (al), Abu> al-H}asan ‘Ali> bin Ah}mad bin Muh}ammad bin ‘Ali> al-Wa>h}idi. *al-Wasi>t} fi> Tafsi>r al-Qur’a>n al-Maji>d*, Muh}aqqiq: al-Shaikh ‘A>dil Ah}mad ‘Abd al-Mauju>d. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994 M/ 1415 H.

_____. *al-Waji>z fi> Tafsi>r al-Kita>b al-‘Azi>z*, Tah}qi>q: S}afwa>n
‘Adna>n Da>wu>di>, Cet. I. Beirut: Da>r al-Qalam, 1415 H .

Naisa>bu>ri> (al), Muslim bin al-H}ajja>j Abu> al-H}asan al-Qushairi. *al-Musnad al-S}ah}ih} al-Mukhtas}ar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila> Rasu}l Alla>h SAW (S}ah}ih} Muslim)*, Muh}aqqiq: Muh}ammad Fua>d ‘Abd al-Ba}qi>, Juz III. Beirut: Da>r Ih}ya>’ al-Tura>th al-‘Arabi>, t.th.

_____. *Usju>l al-Dakhi>l fi> Tafsi>r Ay al-Tanzi>l*, Cet. I. Kairo: t.p, 2001.

Nakamura, Mitsuo. *The resent Arises Oer The Banyan Tree*. Yogyakarta: Gajah Mada University of Press, 1993

Nasa>'i> (al), Abu> 'Abd al-Rah}ma>n Ah}mad bin Shu'aib bin 'Ali> al-Khurrasa>ni>>. *al-Mujtaba> min al-Sunan = al-Sunan al-S}ughra> li al-Nasa>'i>*, Muh}aqqiq: 'Abd al-Fatta>h} Abu> Ghadah, Jilid 8. t.tp : Maktab al-Mat}bu>'a>t al-Isla>miyah, 1986 M/ 1406 H.

_____. *al-Sunan al-S}ughra>* li al-Nasa>i>, Juz 7. t.t.: Maktab al-Mat}bu>’a>t al-Isla>miyah, 1986.

Nawa>wi> (al), Abu> Zakariya> Muh}y al-Di>n Yah}ya> bin Sharaf. *al-Taqri>b
wa al-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Bashi>r al-Nadhi>r fi> Us}u>l al-*

Saba>gh (al), Muh}ammad Ibnu Lut}fy. *Lamha>t fi>> 'Ulu>m al-Qur'a>n wa Ittijaha>t at-Tafsi>r*. Beirut: al-Maktab al-Isla>my, 1990.

Sakha>wi> (al), Shams al-Di>n Abu> al-Khair Muh}ammad bin ‘Abd al-Rah}ma>n bin Muh}ammad bin Abi> Bakr bin ‘Uthma>n bin Muh}ammad. *al-Gha>yah fi> Sharh} al-Hida>yah fi> ‘Ilm al-Riwa>yah*, Muh}aqqiq: Abu> ‘A>ish ‘Abd al-Mun’im Ibra>hi>m, Cet. I. t.t.: Maktabah Aula>d al-Shaikh li al-Tura>th, 2001 M.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 7. Jakarta: Fajar Interpratama, 1999.

Sukino, Ahmad. “MTA Datang Menebarkan Kasih Sayang Dalam Kekeluargaan”, dalam Ahmad Sukino, *Kumpulan Khutbah 2*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an, 2012

_____. *Radio MTA FM*. siaran streaming

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta*. Jakarta: Pustaka Ilman, 2012.

-----, Sunan Ampel, Raja Surabaya: Membaca Kembali Dinamika Perjuangan Dakwah Islam Di Jawa Abad XIV-XV M. Surabaya: Diantama, 2004.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

Suyu>t}i> (al), ‘Abd al-Rah}ma>n bin Abi< Bakr Jala>l al-Di>n. *al-Itqa>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, Muh}aqqiq : Muh}ammad Abu> al-Fad}l Ibra>hi>m, Jilid IV. t.t.: al-Hai’ah al-Mis}riyyah al-‘A>mah li al-Kita>b, 1974 M/1394 H).

_____. *al-Durr al-Manthu>r*, Jilid 1. Beirut: Da>r al-Fikr, t.t .

Syam, Nur. *Tradisi Islam Pesisir*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005.

T}abari> (al), Muh}ammad bin Jari>r bin Yazid bin Kathi>r bin Gha>lib al-A>mili> Abu> Ja'far. *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, Tah}qi>q: Ah}mad Muh}ammad Sha>kir, Juz 11. t.t.: Muassasah al-Risa>lah, 2000 M/1420 H.

T}abra>ni> (al), Sulaima>n bin Ah}mad bin Ayyu>b bin Mut}i>r al Lukhumi>
al-Sha>mi> Abu> al-Qa>sim. Muh}aqqiq: T}a>riq bin ‘Iwadh Allah bin
Muh}ammad ‘Abd al-Muh}sin bin Ibra>hi>m al-H}usaini>. *al-Mu’jam
al-Ausat*, Jilid IV, Kairo: Da>r al-H}aramain, t.t.

_____. *al-Mu'jam al-Kabi>r li al-T}abra>ni>*, Muh}aqqiq: H}amidi> bin 'Abd al-Maji>d al-Salafi>, Cet. II, Juz 20. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H/1994 M.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara, 2001.

_____. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-39*, Jilid 1, Cet. III. Solo: Yayasan MTA, t.t.

_____. *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-39*, Jilid I. Solo:MTA, 2005.

Zaidan, 'Abd al-Kari>m. *al-Waji>z fi> Us}u>l al-Fiqh*. t.t.: Muassasah Qurt}ubah, t.th.

Zarkashī (al), Abu> Abdilla>h Badr al-Di>n Muh}ammad bin ‘Abdillah bin Bahadur. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz 2, Cet. I. Beirut; Da>r Ih}ya>’ al-Kutub al-‘Arabiyyah ‘I>sa> al-Ba>bi> al-H}albi> wa Shuraka>ihi, 1957 M/ 1376 H.

Zuh}aili> (al), Wahbah bin Mus}t}afa.> *al-Tafsi>r al-Muni>r fi> al-‘Aqi>dah wa al-Shari>’ah wa al-Manhaj*, Juz 21. Damaskus: Da>r al-Fikr al-Ma’a>s}ir, 1418 H.

Zurqa>ni> (al), Muh}ammad ‘Abd al-‘Az}i>m. *Mana>hil al-‘Irfa>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, Juz 1. t.t.: Mat}ba’ah ‘I>sa> al-Ba>bi> al-H}alabi>, t.t.

Alfandi, M. "Prasangka Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam: Studi Antara Jama'ah Nahdatul Ulama Dan Majelis Tafsir Al-Qur'an Di Surakarta", dalam *Walisongo*. IAIN Walisongo, Vol. 21, No. 1, 2013.

[illegible]

- Gusmian, Islah. "Metodologi Penafsiran Emansipatoris: Ilmu Sosial sebagai Alat Analisis Teks Kitab Suci", *Makalah*, dipresentasikan dalam acara *Annual Conference* Kajian Islam 2006. Lembang Bandung, 26-30 November 2006.
- Harmoyo, Tri. "Pendidikan Politik Ala MTA", *Respon*, Edisi 229'XXV. Mei 2009.
- Ma'rifah, Indriyani dan Ahmad Asroni. "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: Studi Kasus terhadap Konflik Majelis Tasir Al-Qur'an (MTA) dan Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo" dalam *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 2, 2013.
- Mas'udi, Masdar F. "Rekonstruksi Al-Qur'an di Indonesia", *Makalah*, dipresentasikan dalam acara Semiloka FKMTHI di gedung PUSDIKLAT Muslimat NU, Pondok Cabe, Jakarta Selatan, 2003.
- MTA. "Sejarah MTA", dalam *Respon*, Edisi 268, No. 26, 20 September-20 Oktober 2012.
- _____. *Silaturahmi Nasional*. Surakarta: t.p, 2015.
- Mu'allim, Amir. "Ajaran-Ajaran Purifikasi Islam menurut Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Berpotensi Menimbulkan Konflik", *Harmoni*, Vol. 11. Juli-September, 2012.
- Munawwiruzzaman. "Inklusiisme Monistik, Sebuah Sikap Keberagamaan" dalam *Kompas*. 2 Desember 1997.
- Mustolehuddin, M. "Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah Dan Majelis Tafsir al-Qur'an (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta)", *Analisa*. Vol. 21, No. 01, Juni, 2014.
- Rosyad, Aftonur. " Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat ", dalam *Ulul Albab*. Vol. 16, Tahun 2015.
- Sunarwoto. "Antara Tafsir dan Ideologi: Telaah Awal Atas Tafsir al-Qur'an MTA", dalam jurnal *Refleksi*, Vol XII. No. 2, Oktober 2011.
- _____. "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi Dan Tafsir Tanding", *Afkaruna*, Vol. 8, No. 2. Juli-Desember 2012.
- _____. "Model Tafsir al-Qur'an MTA Di Antara Tafsir Dan Ideologi" dalam *Refleksi*, Vol. 13, Nomor 2, April 2012.

